

**BIMBINGAN ORANG TUA BERBASIS EKOLOGI
UNTUK MENINGKATKAN RESILIENSI DIRI
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)
DI DESA WLAHAR WETAN KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof.KH.Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh :

Khusnul Khotimah
NIM. 1817101111

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Khusnul Khotimah
NIM : 1817101111
Jenjang : S-1
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Judul Skripsi : **Bimbingan Orang Tua Berbasis Ekologi untuk Meningkatkan Resiliensi Diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Desa Wlahar Wetan Kabupaten Banyumas**

Menyatakan dengan ini sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya saya atau penelitian saya sendiri dan bukan dari karya orang lain, serta jika terdapat kutipan dalam skripsi ini ditulis dengan sumber yang tepat.

Purwokerto, 7 Juli 2022
Yang Menyatakan,



Khusnul Khotimah
NIM. 1817101111



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**


Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN
Skripsi Berjudul**

**BIMBINGAN ORANG TUA BERBASIS EKOLOGI
UNTUK MENINGKATKAN RESILIENSI DIRI
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)
DI DESA WLAHAR WETAN KABUPATEN BANYUMAS**

Yang disusun oleh **Khusnul Khotimah** NIM. **1817101111** Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Konseling dan Pengembangan Masyarakat**. Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Purwokerto Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Kamis tanggal **14 Juli 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial dalam Bimbingan dan Konseling Islam** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

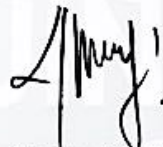
Ketua Sidang/Pembimbing


Icuti Faishol, M. Pd
NIP. 1921028 201903 1 013

Sekretaris Sidang/Penguji II


Nurul Khotimah, M. Sos

Penguji Utama


Arsam, M. S. I
NIP. 19780812 200901 1 011

Mengesahkan,

Purwokerto, 26.7.22.
Dekan,


Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001



NOTA DINAS PEMBIMBING

Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Setelah melakukan bimbingan telaah, arahan, dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari :

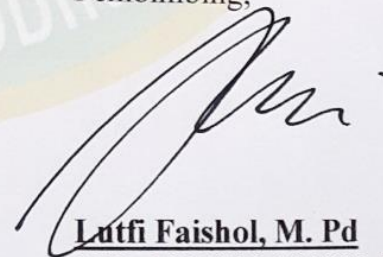
Nama : Khusnul Khotimah
NIM : 1817101111
Jenjang : S-1
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Judul Skripsi : **Bimbingan Orang Tua Berbasis Ekologi untuk Meningkatkan Resiliensi Diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Desa Wlahar Wetan Kabupaten Banyumas**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Purwokerto, 7 Juli 2022

Pembimbing,



Lutfi Faishol, M. Pd

NIP. 1921028 201903 1 013

MOTTO

“Kunci kebahagiaan adalah mempunyai impian. Sedangkan kunci kesuksesan adalah mewujudkan impian”¹

(George Lucas)



¹ Dede Nasrulloh, dkk, *Modul Kuliah Kewirausahaan*, (Surabaya : Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2019), Hlm 8.

**BIMBINGAN ORANG TUA BERBASIS EKOLOGI
UNTUK MENINGKATKAN RESILIENSI DIRI
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)
DI DESA WLAHAR WETAN KABUPATEN BANYUMAS**

**Khusnul Khotimah
NIM.1817101111**

ABSTRAK

Keterbatasan yang dimiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) seringkali membuat suatu hambatan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Disisi lain perbedaan tersebut menimbulkan suatu permasalahan yaitu berupa tindak diskriminasi. Tindak diskriminasi yang dilakukan berupa perilaku bullying bahkan hingga tindak kekerasan. Dalam hal ini secara tidak sadar dapat mempengaruhi psikis dan resiliensi diri anak.. Dengan adanya permasalahan tersebut Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) perlu meningkatkan resiliensi diri agar dapat bangkit dari setiap permasalahan yang dialami. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan penerapan bimbingan orang tua tunggal berbasis ekologi untuk meningkatkan resiliensi diri anak berkebutuhan khusus di Desa Wlahar Wetan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan datanya dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan kepada 4 orang subjek yaitu 2 subjek orang tua tunggal dan 2 anak berkebutuhan khusus dengan gangguan pendengaran (tunarungu) dan gangguan mental (mental rendah). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan yang diterapkan orang tua tunggal dengan berbasis ekologi sangat membantu anak dalam meningkatkan kemampuan resiliensi diri. Bentuk dan penerapan bimbingan orang tua tunggal berbasis ekologi untuk meningkatkan resiliensi diri anak berkebutuhan khusus di Desa Wlahar Wetan diantaranya mengenalkan anak terkait lingkungan, mengarahkan anak untuk menumbuhkembangkan sikap positif, membimbing anak untuk dapat mengenali diri sendiri, resiliensi, kemampuan dalam meningkatkan resiliensi diri, dan mengarahkan dan memfasilitasi anak untuk belajar di sekolah inklusi. Serta adanya faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan bimbingan orang tua tunggal berbasis ekologi untuk meningkatkan resiliensi diri anak berkebutuhan khusus di Desa Wlahar Wetan.

Kata Kunci : *Bimbingan Orang Tua, Ekologi, Resiliensi Diri, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).*

**ECOLOGY-BASED PARENTAL GUIDANCE
TO INCREASE SELF-RESILIENCE
CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS (ABK)
IN WLAHAR WETAN VILLAGE, BANYUMAS REGENCY**

**Khusnul Khotimah
NIM.1817101111**

ABSTRACT

The limitations of Children with Special Needs (ABK) often create an obstacle in carrying out daily life. On the other hand, these differences cause a problem, namely in the form of discrimination. Acts of discrimination carried out in the form of bullying behavior and even violent acts. In this case it can unconsciously affect the child's psychic and self-resilience.. With these problems, Children with Special Needs (ABK) need to increase self-resilience in order to rise from every problem experienced. This study aims to determine the form and application of ecology-based single-parent guidance to increase the self-resilience of children with special needs in Wlahar Wetan Village.

The method used in this study is a type of qualitative research with a case study approach. The method of collecting its data is carried out by interviews, observations, and documentation. This study was conducted on 4 subjects, namely 2 single-parent subjects and 2 children with special needs with hearing loss (deaf) and mental disorders (low mental). The results showed that the guidance applied by single parents based on ecology is very helpful for children in improving self-resilience. The form and application of ecology-based single-parent guidance to improve the self-resilience of children with special needs in Wlahar Wetan Village includes introducing children to the environment, directing children to develop positive attitudes, guiding children to be able to recognize themselves, resilience, the ability to increase self-resilience, and directing and facilitating children to learn in inclusive schools. As well as the existence of inhibiting and supporting factors in the implementation of ecology-based single-parent guidance to increase the self-resilience of children with special needs in Wlahar Wetan Village.

Keywords: *Parental Guidance, Ecology, Self-Resilience, Children with Special Needs.*

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Alhamdulillahirobbil'alamiin dengan rasa syukur kehadiran Alah SWT yang telah memberikan karunia dan kasih sayang-Nya, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis mempersembahkan karya penelitian ini kepada :

1. Orang tua tercinta yaitu Bapak Nardi dan Ibu Wartinah, serta Ibu Rasmi (Ibu Mertua) yang selalu mendoakan, memberi dukungan penuh, dan kasih sayang dalam kehidupan penulis.
2. Suami tercinta yaitu Habibburohman Asy-Syahid yang selalu mendoakan, memberikan dukungan penuh, menyayangi dan mencintai penulis dengan tulus.
3. Keluarga besar yang selalu mendoakan dan memberikan perhatian penuh kepada penulis.
4. Bapak Lutfi Faishol, M. Pd selaku Koordinator Program Studi Bimbingan Konseling Islam dan dosen pembimbing yang telah membimbing dan memberikan arahan disetiap langkah, serta memotivasi keilmuan kepada penulis.
5. Keluarga besar BKI C Angkatan 2018, yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsinya yang berjudul **Bimbingan Orang Tua Berbasis Ekologi untuk Meningkatkan Resiliensi Diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Desa Wlahar Wetan Kabupaten Banyumas**. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, suri tauladan terbaik bagi manusia.

Penulis menyadari banyak pihak-pihak yang terlibat dan telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. K.H. Moh. Roqib, M. Ag, Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Abdul Basit, M. Ag, Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Muskinul Fuad, M. Ag, Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Khusnul Khotimah, M. Ag, Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Musta'in, M. Si, Wakil Dekan III Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Nur Azizah, M. Si, Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Lutfi Faishol, M. Pd, Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam dan dosen pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.
8. Segenap dosen dan staf administrasi Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

9. Orang tua tercinta, Bapak Nardi dan Ibu Wartinah, serta Ibu Rasmi (Ibu Mertua).
10. Suami tercinta, Habibburrohman Asy-Syahid.
11. Putra peneliti, Ozil Alfaronizam Habib.
12. Seluruh teman seperjuangan BKI angkatan 2018, terutama teman-teman BKI C angkatan 2018.
13. Segenap kerabat dan orang-orang yang berpartisipasi dan memberikan bantuan dalam penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Hanya ucapan terimakasih yang dapat penulis sampaikan, semoga amal baik dan segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis, mendapatkan imbalan lebih dari Allah SWT, Aamiin. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi karya yang lebih baik. Semoga karya ini, dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Purwokerto, 7 Juli 2022

Yang Menyatakan,



Khusnul Khotimah
NIM. 1817101111



UIN
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACK.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	10
C. Batasan dan Rumusan Masalah	13
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian	14
F. Kajian Pustaka	14
G. Sistematika Penulisan	19
BAB II LANDASAN TEORI.....	21
A. Konsep Bimbingan Orang Tua	21
1. Pengertian Bimbingan Orang Tua	21
2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Orang Tua	24
3. Jenis-Jenis Bimbingan Orang Tua	25
4. Bentuk-Bentuk Bimbingan Orang Tua	26

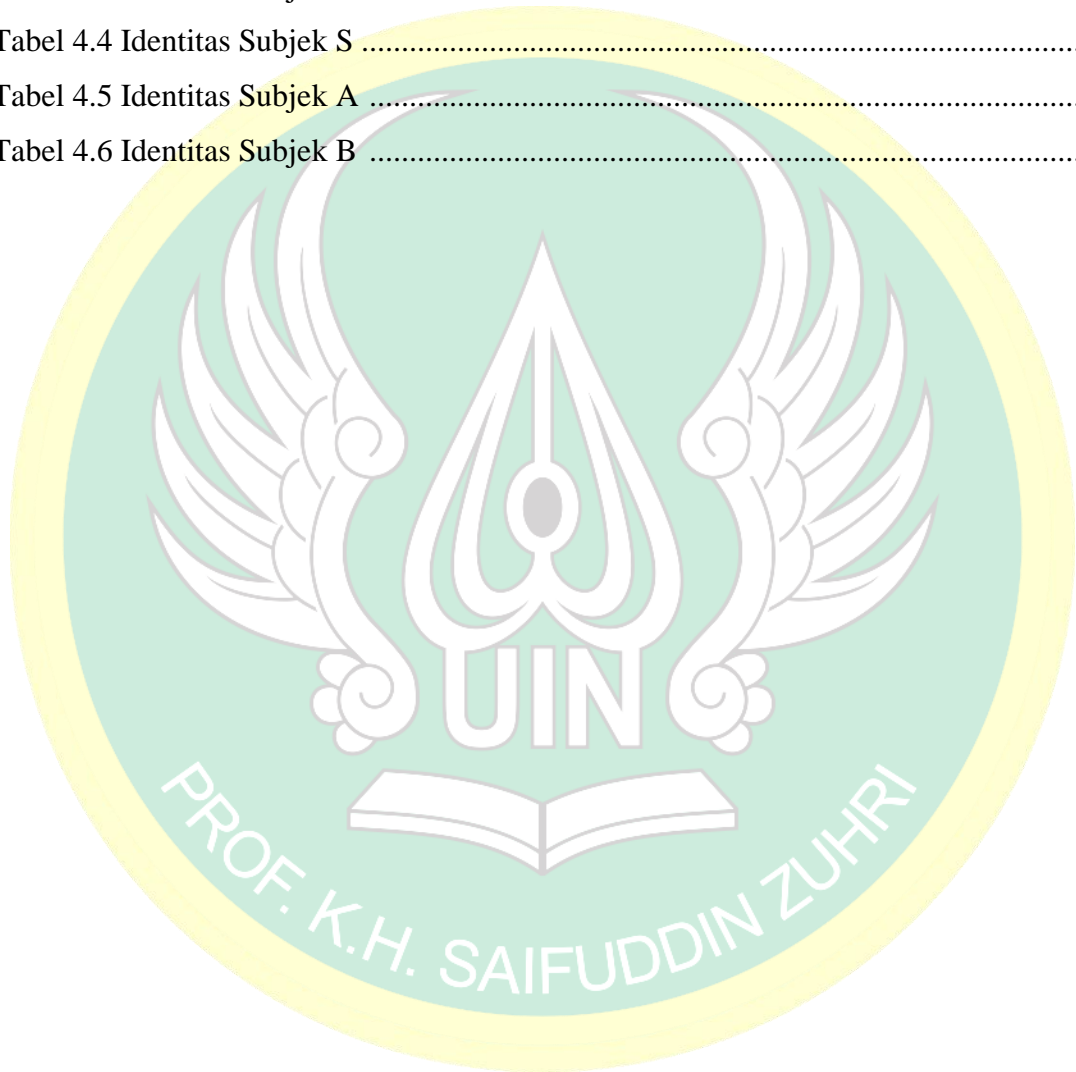
B.	Konsep Ekologi	27
1.	Sejarah Ekologi	27
2.	Pengertian Ekologi	29
3.	Masalah-Masalah Ekologi	31
4.	Bentuk Kegiatan Ekologi	34
C.	Bimbingan Orang Tua dengan Berbasis Ekologi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	35
D.	Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	36
1.	Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	36
2.	Faktor-Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	38
3.	Jenis-Jenis Kelainan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	42
E.	Resiliensi Diri	44
1.	Pengertian Resiliensi Diri	44
2.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi Diri	46
F.	Resiliensi Diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	50
G.	Bimbingan Orang Tua Berbasis Ekologi untuk Meningkatkan Resiliensi Diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	51
BAB III	METODE PENELITIAN.....	54
A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian	54
B.	Waktu Penelitian	54
C.	Subjek dan Objek Penelitian	55
D.	Sumber Data Penelitian	57
E.	Metode Pengumpulan Data	58
F.	Teknik Analisis Data	61
BAB IV	PEMBAHASAN.....	64
A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	64
1.	Profil Desa Wlahar Wetan	64
2.	Visi dan Misi Desa Wlahar Wetan	66
B.	Gambaran Umum Subjek Penelitian	67

C. Bentuk dan Penerapan Bimbingan Orang Tua Berbasis Ekologi untuk Meningkatkan Resiliensi Diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).....	73
1. Mengenalkan Anak Terkait Lingkungan	74
2. Mengarahkan Anak untuk Menumbuhkembangkan Sikap Positif	77
3. Membimbing Anak untuk dapat Mengenal Diri Sendiri, Resiliensi, dan Kemampuan dalam Meningkatkan Resiliensi	82
4. Mengarahkan dan Memfasilitasi Anak untuk Belajar di Sekolah Inklusi	88
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Bimbingan Orang Tua Berbasis Ekologi untuk Meningkatkan Resiliensi Diri Anak berkebutuhan Khusus (ABK) di Desa Wlahar WetanKabupaten Banyumas.....	94
BAB V PENUTUP	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN-LAMPIRAN	113



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Wlahar Wetan	65
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Desa Wlahar Wetan	65
Tabel 4.3 Identitas Subjek K	68
Tabel 4.4 Identitas Subjek S	69
Tabel 4.5 Identitas Subjek A	70
Tabel 4.6 Identitas Subjek B	71



DAFTAR BAGAN

Bagan 4.1 Tahapan Bimbingan Orang Tua Tunggal Subjek K	91
Bagan 4.2 Tahapan Bimbingan Orang Tua Tunggal Subjek S	93



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Lampiran 2. Hasil Wawancara

Lampiran 3. Foto Dokumentasi Penelitian

Lampiran 4. Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak berkebutuhan khusus (ABK) ialah seorang anak yang mempunyai permasalahan baik dalam psikis maupun fisik. Permasalahan tersebut berupa keterampilan menggunakan indra pendengaran, penglihatan, melakukan gerak, sosialisasi dan berpikir.² Kondisi anak normal dan anak yang berkebutuhan khusus tentu berbeda. Anak yang mempunyai keterbatasan tersebut seringkali mengalami permasalahan yang kompleks seperti pengucilan yang diperoleh dari keluarga, masyarakat, dan kelompok sebaya.³ Pengucilan yang dilakukan melalui sikap ataupun perkataan, sehingga memberikan dampak psikologis pada anak tersebut. Dampak psikologis tersebut berupa rasa tidak percaya diri, trauma, stres, introvert, atau bahkan dapat terjadinya depresi.

Dalil Al Qur'an tentang anak berkebutuhan khusus (ABK) terdapat dalam firman Allah Ta'ala surat An-Nur ayat 61,

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ أَيْمَانَهُمْ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ بَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya : “Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang

² Muhammad Awwad, Urgensi Layanan Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus, *Jurnal Al-Tazkia*, Vol. 7, No. 1, Juni 2015, Hlm 49, Diakses dari : <http://journal.uinmataram.ac.id>

³ Tika Cahyani, *Resiliensi Mahasiswa Difabel (Studi Kasus Pada Mahasiswa Tuna Daksa Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Dan Mahasiswa Tuna Rungu Institut Teknologi Telkom Purwokerto)*, Skripsi, (Purwokerto : IAIN Purwokerto, 2021), Hlm 2.

perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu untuk makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu member salam (kepada penghuninya, yang berarti member salam) kepada dirimu sendiri, dengan salam yang penuh berkah dan baik di sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(Nya) bagimu, agar kamu mengerti”⁴

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwasannya tidak ada halangan bagi anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dan derajat yang sama sebagaimana anak normal lainnya. Seorang anak berhak untuk mendapatkan pendidikan baik dalam keluarga maupun sekolah, selain itu hak untuk memperoleh perlakuan yang layak serta baik. Hal tersebut sesuai dengan Asbabun Nuzul dari Surat An-Nur ayat 61, yaitu pada masa dahulu masyarakat Arab merasa keberatan jika makan bersama orang buta, orang pincang, dan orang sakit. Dikarenakan cara makan mereka yang berbeda. Masyarakat Arab juga merasa kasihan terhadap ABK tersebut dikarenakan kesulitan ekonomi sehingga tidak mampu untuk menyediakan makanan. Kemudian turunlah ayat ini agar manusia tidak membeda-bedakan atau bersikap diskriminasi terhadap ABK.

Data survey Balai Pengembangan Pendidikan Khusus Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah tercatat 173 sekolah Luar Biasa dan 154 sekolah inklusi yang tersebar di beberapa kabupaten/kota di Jawa Tengah.⁵ Dalam wilayah Kabupaten Banyumas sekolah inklusi berjumlah 625 untuk tingkat PAUD/TK 36 unit, SD/MI sebanyak 540 unit, SMP/MTs teradpat 42 unit, dan tiingkat SMA/MA/SMK terdapat 3 unit. Berdasarkan pendataan tahun 2017 tercatat

⁴ Agus Hidayatulloh, dkk, *ALWASIM (Al Qur'an Tajwid Kode, Transliterasi Per Kata, Terjemah Per Kata)*, (Bekasi : Cipta Bagus Segara, 2013), Hlm 258.

⁵ Natasha Imaculata Sherly, *Sekolah Inklusi Pusat Terapi Anak Berkebutuhan Khusus*, Skripsi, (Semarang : Unika Soegijaoranata Semarang, 2021), Hlm 2.

2.524 ABK. Jumlah ABK tidak sekolah pada jenjang PAUD/TK sebanyak 81, jenjang SD/MI sebanyak 1.899, jenjang SMP/MTs terdapat 57, 4 pelajar sekolah jenjang SMA/MA/MK, dan terdapat 483 ABK yang belajar di SLB.⁶Jumlah ABK di Desa Wlahar Wetan 15 anak dengan kategori yang berbeda-beda. Kategorinya yaitu terdapat 1 ABK dengan gangguan pendengaran, 1 ABK dengan gangguan mental, 3 ABK dari keluarga broken home, dan 10 ABK yang berasal dari keluarga yang kurang mampu termasuk di dalamnya ABK yang telah disebutkan. Dari kategori tersebut terdapat 2 orang tua tunggal dari ABK dengan gangguan pendengaran dan ABK dengan gangguan mental. Sebagaimana dalam penelitian ini difokuskan untuk meneliti 2 orang tua tunggal dengan bimbingan berbasis ekologi yang di terapkan kepada anaknya yang berkebutuhan khusus.

Keterbatasan yang dimiliki ABK seringkali membuat suatu hambatan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Disisi lain perbedaan tersebut menimbulkan suatu permasalahan baru yang dilakukan oleh orang-orang sekitar khususnya lingkungan tempat tinggal. Tindak diskriminasi yang dilakukan berupa perilaku bullying bahkan hingga tindak kekerasan. Dalam hal ini secara tidak sadar dapat mempengaruhi psikis dan resiliensi diri anak. Dampak psikisnya berupa rasa tidak percaya diri, trauma, stress, atau bahkan terjadinya depresi. Selain itu resiliensi diri anak menurun sehingga anak menjadi pendiam, murung, tidak mau berbaur atau bertemu dengan banyak orang, suka menyendiri, tidak fokus sehingga mengalami hambatan dalam belajar seperti kesulitan dalam memahami pelajaran, anak menjadi lebih sensitif dan mudah marah, dan perubahan perilaku lainnya. Dengan keterbatasan tersebut ABK perlu meningkatkan resiliensi diri agar dapat bangkit dari setiap permasalahan yang dialami. Resiliensi diri menurut Shatter & Reivich tahun 2002 ialah kemampuan seseorang untuk dapat bertahan dalam situasi sulit. Diantara

⁶ www.republika.co.id

kemampuan tersebut berupa efikasi diri, regulasi emosi, empati, pengendalian impuls, analisis sebab dari masalah, peningkatan segi positif dan optimisme.⁷ Resiliensi diri dapat memberikan rasa percaya diri dalam mengambil keputusan, menumbuhkan pengalaman sehingga muncul suatu tantangan, baik untuk pribadi maupun orang lain, serta berani mendekati seseorang yang ingin dikenal.⁸ Dengan adanya resiliensi diri pada ABK mempunyai rasa percaya diri, mampu bersosialisasi, dan berani menampilkan kemampuannya.

Bimbingan yaitu suatu bantuan yang dilakukan secara terarah pada seseorang dengan harapan ia dapat mengatasi masalahnya sehingga tumbuh kemampuan seseorang dalam menerima diri (*self acceptance*), mengarahkan dirinya (*self direction*), memahami dirinya (*self understanding*) serta merealisasikan dirinya (*self realization*).⁹ Disimpulkan pengertian dari bimbingan orang tua ialah pemberian dari orang tua pada anaknya berupa kasih sayang, kelembutan, perlindungan, nasehat, arahan, pemberian situasi, bantuan dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah, dan segala kebutuhan anak. Bimbingan yang dilakukan orangtua yaitu dengan melibatkan lingkungan karena permasalahan yang terjadi di lingkungan tidak lepas dari faktor kegiatan manusia yang dilakukan secara perlahan, begitu dengan sebaliknya permasalahan yang terjadi pada manusia tidak terlepas dari lingkungan. Lingkungan dan manusia adalah dua faktor yang terus berinteraksi dan saling

⁷ Rahma Kusumandari, dkk, Resiliensi Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Masa Pandemi, *Jurnal Psikologi Konseling*, Vol. 18, No. 1, Juni 2021, (Surabaya : Universitas 17 Agustus 1945, 2021), Hlm 845.

⁸ Gisella Arnis Grafiyana, Dinamika Resiliensi Pada Mahasiswa Difabel UGM, *Jurnal Psycholdea*, Vol. 16, No. 2, (Purwokerto : Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2018), Hlm 119.

⁹ Firdha Mulia Ningrum, *Pola Bimbingan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Di Kelurahan Tegal Sari Kisaran Tahun 2020*, Skripsi, , Hlm 8, Diakses dari : <http://repository.umsu.ac.id>

memberikan pengaruh sehingga tidak bisa dipisahkan. yang tidak dapat dipisahkan.¹⁰

Ekologi ialah suatu ilmu yang didalamnya dipelajari mengenai hubungan atau interaksi timbal-balik antara lingkungan dengan makhluk hidup.¹¹ Pengertian lingkungan merupakan sesuatu yang berada diluar diri anak. Faktor eksternal ini dapat mempengaruhi suatu tingkah laku yang terjadi diri anak.¹² Benn dan Garbarino tahun 1992, menjelaskan dalam membentuk lingkungan individu mempunyai kontribusi di dalamnya, begitu sebaliknya individu dapat dipengaruhi oleh lingkungan.¹³ Dalam hal ini, lingkungan mempunyai pengaruh terhadap keberlangsungan hidup dan kesejahteraan manusia. Berbagai macam konflik yang terjadi di masyarakat dapat diatasi dengan cara merubah mental atau mindset masyarakat melalui proses pendidikan.

Anak dapat belajar dan tumbuh melalui tiga sumber yaitu pendidikan dari sekolah, keluarga dan masyarakat.¹⁴ Proses pendidikan pada anak dimulai sejak masih berada dalam kandungan atau masa prenatal. Seorang anak yang masih berada dalam kandungan sudah mulai dapat berinteraksi dengan kedua orang tuanya. Setiap saat interaksi tersebut mempengaruhi diri anak sehingga terbentuk dalam pribadinya. Pendidikan pertama pada anak adalah orang tua, karena orangtua adalah tempat anak berinteraksi dan memperoleh kehidupan,

¹⁰ Fathul Lubabin Nauhul, Pengaruh Lingkungan Terhadap Manusia Studi Terhadap Penonton Bioskop, *Jurnal Psikoislamika*, Vol. 2, No. 2, 2005, Hlm 2, Diakses dari : <http://repository.uin-malang.ac.id>

¹¹ Suyud Warno Utomo, dkk, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Circular Ekonomi*, (Jakarta : Universitas Indonesia Publishing, 2021), Hlm 2-3.

¹² Muh. Haris Zubaidillah, Teori-Teori Ekologi, Psikologi, Dan Sosiologi Untuk Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam, *OSF Preprint*, (Kalimantan : STIQ Amuntai, 2020), Hlm 8.

¹³ Budi Andayani, Tinjauan Pendekatan Ekologi Tentang Perilaku Pengasuhan Orangtua, *Buletin Psikologi*, Tahun XII, No. 1, Juni, 2004, ISSN : 0854-7108, Hlm 47, Diakses dari <http://jurnal.ugm.ac.id>

¹⁴ Diana Asnawati, *Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu*, Skripsi, 2019, Hlm 7, Diakses dari : <http://etheses.uin-malang.ac.id>

sehingga orang tua berpengaruh terhadap anak.¹⁵ Pendidikan bukan hanya didapatkan di sekolah, akan tetapi dapat dilakukan oleh orangtua dengan berbagai macam bimbingan yang diterapkan untuk anak. Bimbingan orangtua tersebut salah satunya yaitu bimbingan terkait dengan lingkungan. Dimana anak diajarkan untuk lebih mengenal alam dan dekat dengan alam. Bimbingan orangtua dengan berbasis ekologi ini berupa kegiatan-kegiatan lingkungan yang berkaitan dengan tanam-menanam dan interaksi langsung dengan lingkungan. Anak-anak cenderung lebih menyukai kegiatan diluar ruangan yaitu melakukan kegiatan interaksi secara langsung dengan alam. Kegiatan tersebut disukai anak-anak khususnya ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Keterbatasan yang dimiliki terkadang membuat anak dipandang sebelah mata oleh orang lain, selain itu perilaku negatif juga didapatkan ABK seperti bullying, atau bahkan hingga perilaku melukai anak yang dilakukan dengan pukulan, atau lainnya. Respon negatif tersebut membuat ABK menjadi tidak percaya diri, tidak berani atau takut bertemu orang banyak, semangat belajar menjadi terganggu, serta dapat menyebabkan trauma pada ABK.

Dengan melakukan kegiatan yang disukai ABK baik secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi sikap dan perilaku anak lebih positif. Studi pendahuluan dilakukan kepada Ibu Yayan selaku kepala sekolah sekaligus guru kelas di SD Alam Hayuba Desa Wlahar Wetan, memberikan penjelasan sebagai berikut.

“ Salah satu kegiatan yang anak-anak sukai adalah kegiatan outdoor atau diluar ruangan. Belajar bukan hanya di kelas saja, tapi bisa dilakukan di luar. Sesuai dengan pendekatan yang dilakukan guru-guru yaitu dengan pendekatan ekologi. Kegiatan-kegiatan alam yang dilakukan itu seperti interaksi langsung dengan alam, membuang sampah pada tempatnya, kegiatan menanam, dan sebagainya. Dari kegiatan tersebut baik secara

¹⁵ Agus Salim, Mendidik Anak Dalam Kandungan Perspektif Islam, *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.1, No. 1, (Bandung : Universitas Islam Bandung, 2001), Hlm 1

*langsung atau tidak langsung memberikan dampak kepada anak sehingga anak-anak menjadi lebih ceria, sosialisasi terhadap teman juga bagus. Jadi betul mba bahwa kegiatan alam dapat mempengaruhi sikap dan perilaku positif anak khususnya pada ABK. Oleh karena itu, akan lebih maksimal jika kegiatan tersebut juga dilakukan di rumah dengan bimbingan orang tua ”.*¹⁶

Selain itu, peneliti juga melakukan studi pendahuluan kepada orangtua tunggal ABK yaitu subjek S di Desa Wlahar Wetan. Seringkali anak mendapatkan perilaku negatif dari teman sebayanya dikarenakan adanya keterbatasan yang dimiliki. Semua anak khususnya ABK tidak perlu dibedakan dalam hal apapun karena setiap anak mempunyai hak untuk diperlakukan baik.

*“Sebelum anak saya masuk di SD Alam Hayuba dan masih di sekolah yang dulu pulang sekolah pasti menangis, karena di bully oleh teman-temannya. Anak saya jadi takut untuk bertemu orang. Setelah pindah sekolah di SD Alam Hayuba dan sering ada kegiatan menanam, di rumah dia juga sering tiba-tiba menanam sayuran atau yang lain dan orang tua tetap mengawasi dan membimbing dalam kegiatan itu”.*¹⁷

Peneliti memilih di Desa Wlahar Wetan dikarenakan masyarakatnya sangat dekat dengan alam khususnya pada orangtua tunggal dari ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Selain itu peneliti mengetahui bahwasannya orang tua mempunyai peran penting dalam memberikan bimbingan terhadap anaknya untuk meningkatkan resiliensi diri ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Sebagaimana menurut penelitian Bram Leonardo Sipayung, dijelaskan bahwa untuk membentuk resiliensi diri pada anak perlu melibatkan banyak orang-orang terdekat terutama peran orangtua. Orangtua dalam mendidik, mengasuh, memberikan bimbingan, dan arahan untuk anak dalam setiap perkembangannya. Semua itu untuk memperoleh kematangan dalam sosial untuk bekal ketika hidup

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Yayan, 11 Mei 2022, pukul 10.05

¹⁷ Wawancara dengan subjek S, 29 Mei 2022, pukul 10.16

di lingkungan yang lebih kompleks, beragam, dan luas.¹⁸ Peran orang tua perlu dilibatkan dikarenakan kedekatan seorang anak adalah dengan orang tuanya. Dimana anak merasa dilindungi, disayang, dan anak menjadi mempunyai semangat baru. Dilihat dari beberapa sisi bahwasannya peran dari ke dua orang tua yaitu ayah dan ibu mempunyai peran yang lebih dominan terhadap anaknya. Namun, berbeda dalam subjek penelitian ini yaitu orang tua tunggal yang menerapkan suatu bimbingan untuk meningkatkan resiliensi diri ABK (Anak Berkebutuhan Khusus).

Sebagaimana dalam penelitian ini difokuskan terhadap 2 subjek orang tua tunggal yang mempunyai ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dengan gangguan pendengaran (tunarungu) dan kelainan mental (mental rendah). Peneliti memilih orang tua tunggal dikarenakan memiliki keunikan pada bimbingan yang diterapkan terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus yaitu bimbingan berbasis ekologi. Dari bimbingan tersebut diharapkan orang tua tunggal mampu meningkatkan resiliensi diri anak. Apabila ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) tidak mempunyai resiliensi diri ditakutkan dapat menimbulkan dampak terhadap kenyamanan dan keamanan hidup anak. Apalagi dengan kondisi dan keterbatasan anak yang berbeda dengan anak normal lainnya, seringkali perbedaan tersebut menimbulkan adanya tindak diskriminasi baik di lingkungan sekolah, tempat tinggal, dan masyarakat umum. Memilih berbasis ekologi terhadap bimbingan yang diterapkan oleh orang tua tunggal yaitu interaksi alam yang seringkali dilakukan anak khususnya di sekolah karena sekolah tersebut berbasis alam sehingga menerapkan pendekatan lingkungan untuk meningkatkan kepedulian dan kepekaan anak terhadap lingkungan. Oleh karena itu, orang tua juga menerapkan bimbingan berbasis ekologi karena kedekatan anak dengan alam sudah terbentuk. Sehingga orang tua lebih mudah

¹⁸ Bram Leonardo Sipayung, Pola Asuh Orang Tua Pasa Anak Tuna Rungu Di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya, *JOM FISIP*, Vol. 5, No. 1, April, Hlm 2.

untuk menerapkan kegiatan-kegiatan ekologi di rumah seperti menanam, menjaga kebersihan lingkungan, dan melakukan pembiasaan positif.

Dengan memanfaatkan sistem ekologi di desa tersebut orang tua tunggal ABK mempunyai suatu upaya untuk membantu anak mempunyai sifat-sifat yang lebih percaya diri, terbuka, mandiri, mudah bersosialisasi, dan sifat positif lainnya. Kedekatan anak dengan alam menjadikan orang tua dapat memberikan suatu bimbingan yang melibatkan sistem ekologi. Pada subjek A bimbingan dilakukan oleh orang tua tunggal yaitu Ayah, sedangkan pada subjek B bimbingan orang tua tunggal yaitu Ibu. Pada subjek A melakukan kegiatan menanam dan kegiatan berinteraksi dengan alam yang dilakukan setiap hari libur. Kegiatan menanam yang dilakukan subjek A yaitu menanam sereh, jahe, kunyit, jagung, cabai, dan kegiatan interaksi secara langsung yang dilakukan setiap hari libur yaitu mengikuti kegiatan di ladang bersama ayahnya. Pada subjek B kegiatan ekologi hanya dilakukan di sekitar rumah yaitu menanam bunga, jagung, dan menanam bawang di belakang rumah. Selain kegiatan menanam, orang tua pada subjek B juga menerapkan pembiasaan positif terhadap anak yaitu pengelompokkan pada sampah organik dan an organik yang kemudian dari sampah organik tersebut dijadikan sebagai pupuk organik untuk tanaman dan pembiasaan positif dalam melakukan pekerjaan rumah.

Bimbingan yang dilakukan orang tua tunggal kepada ABK bertujuan untuk meningkatkan resiliensi diri pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan pendekatan berbasis ekologi di Desa Wlahar Wetan. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mencari tahu terkait hal tersebut dengan melakukan penelitian kualitatif yang berjudul **Bimbingan Orang Tua Berbasis Ekologi untuk Meningkatkan Resiliensi Diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Desa Wlahar Wetan Kabupaten Banyumas.**

B. Penegasan Istilah

1. Bimbingan Orang Tua

Bimbingan menurut Prayitno adalah suatu proses usaha yang dilakukan seorang ahli untuk memberikan bantuan kepada individu dari kalangan dewasa, anak ataupun remaja. Sedangkan pengertian orang tua merupakan pendidik utama yang terdiri dari ayah dan ibu, dimana keduanya sama-sama mempunyai tanggung jawab dalam hal pendidikan.¹⁹ Dapat disimpulkan pengertian dari bimbingan orang tua adalah suatu usaha dari orang tua dalam memberikan bantuan pada anak dalam segala kondisi.

Bimbingan orang tua pada penelitian ini artinya pemberian bantuan berupa bimbingan yang dilakukan oleh dua orang tua tunggal kepada ABK melalui pendekatan yang berbasis ekologi agar dapat meningkatkan resiliensi diri ABK. Pada subjek A bimbingan dilakukan oleh peran ayah, sedangkan subjek B oleh peran Ibu. Bimbingan tersebut berupa pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang berbasis ekologi yang diterapkan orang tua tunggal terhadap ABK. Sehingga ABK dapat melaksanakan kegiatan ekologi dengan sendirinya dan dapat membentuk suatu pembiasaan positif melalui kegiatan tersebut.

2. Berbasis Ekologi

Ekologi yaitu suatu ilmu yang didalamnya dipelajari mengenai interaksi antara organisme atau sekelompok organisme terhadap lingkungannya.²⁰ Berbasis ekologi menurut Brofenbenner adalah pengkajian terkait perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan.²¹

¹⁹Awalul Badriyatul Ambarwati, *Pengaruh Bimbingan Orang Tua Dan Motivasi Belajar Dalam Pembelajaran Baca Tulis Qur'an (BTQ) Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Di Madrasah Diniyah Thoriqul Ihsan Bulu Kidul Balong Ponorogo*, Skripsi, (Ponorogo : IAIN Ponorogo, 2020), Hlm 34.

²⁰Suyud Warno Utomo, dkk, *Pengertian, Ruang Lingkup Ekologi dan Ekosistem*, MODUL 1, (Jakarta: Penerbit Airlangga, 2012), Hlm 1.2.

²¹ Muh. Haris Zubaidillah, *Teori-Teori Ekologi, Psikologi, Dan Sosiologi Untuk Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam*, *OSF Preprint*, (Kalimantan : STIQ Amuntai, 2020), Hlm 8.

Berbasis ekologi pada penelitian ini ialah dua orang tua tunggal yang memberikan bimbingan kepada anaknya yang berkebutuhan khusus melalui kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan ekologi. Bimbingan tersebut berupa program pelestarian alam tersebut seperti menanam, menjaga kebersihan lingkungan, dan melakukan pembiasaan positif. Kegiatan ekologi yang dilakukan pada subjek A adalah menanam apotek hidup yaitu sereh, jahe, kunyit, sayur-sayuran seperti jagung, cabai, dan kegiatan interaksi alam secara langsung yaitu setiap hari libur subjek selalu ikut ayahnya untuk bercocok tanam. Sedangkan subjek B kegiatan ekologi berupa penanaman bunga-bunga di depan rumah, menanam bawang putih, bawang merah, dan sayur-sayuran seperti jagung. Selain kegiatan menanam, orang tua pada subjek B juga menerapkan pembiasaan positif terhadap anak yaitu mengelompokkan pada sampah organik dan an organik yang kemudian dari sampah organik tersebut dijadikan sebagai pupuk organik untuk tanaman dan pembiasaan positif dalam melakukan pekerjaan rumah.

3. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ialah anak yang memiliki keterbatasan mental juga fisik, contohnya sulit berbicara, tidak bisa mendengar, cacat fisik, gangguan pada penglihatan, emosi, serta kesulitan dalam belajar.²²

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada penelitian ini ialah subjek A anak yang mempunyai kelainan fisik pada telinga yang disebabkan sejak lahir sehingga subjek mengalami gangguan fungsi pendengaran (tunarungu) dengan kategori masih bisa mendengar tapi intensitas penangkapan suaranya sangat kecil. Subjek B dengan kondisi kelainan pada mental (mental rendah)

²²Eryanti Novita, "Perbedaan Penerimaan Diri Ibu Yang Memiliki Anak Tunagrahita Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan Di SLB-E PTP Medan", *Jurnal Diversita*, Vol.3 No.1, 2017, (Sumatera Utara : Universitas Medan Area,2020), Hlm 59.

sehingga subjek mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya yaitu dalam hal bersosialisasi.

4. Resiliensi Diri

Resiliensi diri adalah ketahanan yang berasal dari diri sendiri berupa emosi positif (kegembiraan, minat, dan cinta) yang kuat dalam menghadapi situasi yang memberi tekanan pada hidup sehari-hari secara produktif dan sehat²³

Resiliensi diri dalam penelitian ini ialah adanya pembentukan konsep diri yang positif pada anak berkebutuhan khusus dalam menghadapi suatu permasalahan yang dialami di kehidupan sehari-hari. Pembentukan konsep diri yang positif pada anak berkebutuhan khusus yang dimaksud yaitu subjek mampu mempersepsikan dirinya secara positif sehingga adanya perubahan sikap kepercayaan diri ABK menjadi lebih percaya diri, menjadi minat dalam menjalankan kehidupan, mempunyai semangat dalam belajar sehingga dapat memahami pembelajaran dengan mudah, dan dapat bersosialisasi dengan masyarakat umum. Sebagaimana permasalahan ABK dalam penelitian ini yaitu keterbatasan ABK dapat menimbulkan suatu permasalahan dalam perkembangan psikologis ABK seperti tidak percaya diri, tidak mempunyai minat, trauma, putus asa, tidak mempunyai semangat dalam belajar sehingga selalu kesulitan dalam belajar dan memahami pelajaran, dan kesulitan bersosialisasi. Dalam hal ini, resiliensi diri ABK dapat ditingkatkan melalui bimbingan orangtua tunggal berbasis ekologi.

²³ Melati Ayu Widati & Muafi, Analisis Pengaruh Makna Kerja Dan Resiliensi Terhadap *Intention To Leave* Yang Dimediasi Oleh Kepuasan Kerja, *JBTI : Jurnal Bisnis : Teori dan Implementasi*, Vol. 11, No. 2, Agustus 2020, Hlm 151, Diakses dari : <http://journal.umy.ac.id/index.php/bti/index>

5. Desa Wlahar Wetan

Desa Wlahar Wetan adalah suatu desa yang berada di wilayah Kecamatan Kalibagor, dari pusat kecamatan, desa terletak di sebelah tenggara kota Purwokerto dengan jarak 4 km.²⁴

Desa Wlahar Wetan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peneliti akan meneliti desa tersebut dalam bidang bimbingan dan konseling yaitu bimbingan orang tua tunggal dengan berbasis ekologi untuk meningkatkan resiliensi diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

C. Batasan Dan Rumusan Masalah

Batasan dalam penelitian ini yaitu hanya berfokus pada bimbingan berbasis ekologi yang dilakukan oleh dua orang tua tunggal pada anaknya yang berkebutuhan khusus dengan gangguan pendengaran (tunarungu) dan gangguan mental (mental rendah) untuk meningkatkan resiliensi diri anak berkebutuhan khusus di Desa Wlahar Wetan. Peneliti membatasi pembahasan hanya terkait bentuk dan penerapan bimbingan orang tua tunggal berbasis ekologi untuk meningkatkan resiliensi diri, tahapan penerapannya, serta faktor pendukung dan penghambat bimbingan tersebut.

Rumusan masalah pada penelitian ini ialah Bagaimana Bentuk dan Penerapan Bimbingan Orang Tua Berbasis Ekologi untuk Meningkatkan Resiliensi Diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Desa Wlahar Wetan Kabupaten Banyumas?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk dan penerapan bimbingan orang tua berbasis ekologi untuk meningkatkan resiliensi diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Desa Wlahar Wetan Kabupaten Banyumas.

²⁴ Endang Sringish, dkk, Perbaikan Teknologi Alat Pemotong Singkong Dan Sistim Pembukuan Dalam Rangka Meningkatkan Omset Penjualan Sriping Singkong Dan Kacang Goreng Pada Usaha “Sari Rasa” Di Desa Wlahar Wetan Kecamatan Kalibagor, *Prosiding*, Vol. 9, No.1, 2020, Hlm 241, Diakses dari : <http://jurnal.lppm.unsoed.ac.id>

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan keilmuan bimbingan dan konseling tentang bimbingan orang tua kepada ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)
- b. Memperdalam wawasan ilmu ekologi dalam ranah bimbingan dan konseling
- c. Memperdalam wawasan keilmuan tentang resiliensi diri ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)

2. Manfaat Praktis

- a. ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)
Untuk meningkatkan resiliensi diri anak berkebutuhan khusus melalui bimbingan orang tua dengan berbasis ekologi.
- b. Orang Tua
Untuk menginspirasi orang tua dalam melakukan bimbingan kepada ABK dengan berbasis ekologi
- c. Masyarakat
Untuk menumbuhkan sikap saling menjaga dan melindungi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)
- d. Mahasiswa BKI (Bimbingan dan Konseling Islam)
Dapat menginspirasi mahasiswa BKI untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling dan dijadikan sebagai bahan untuk referensi pada penelitian selanjutnya.

F. Kajian Pustaka

Setelah peneliti menelusuri penelitian terdahulu melalui jurnal maupun skripsi. Sehingga dapat dijadikan sebagai acuan yang belum pernah di teliti pada penelitian terdahulu.

Pertama, penelitian dari Melda Rumia Rosmery Simorangkir dengan judul Bimbingan dan Konseling Orangtua Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus (ABK) yang diterbitkan tahun 2019 yang hasilnya yaitu bimbingan dan konseling

pada orang tua anak usia dini berkebutuhan khusus ialah upaya yang dilaksanakan oleh konselor untuk membantu orangtua (klien) agar orangtua dapat membantu ABK untuk dapat mengembangkan diri dengan optimal sesuai tahapan tumbuh kembang dan pada bakat dan kemampuan dasar dari beragam latar belakang, misalnya ekonomi, keluarga dan pendidikan serta sesuai dengan aturan yang ada dalam lingkungannya. Konselor diharapkan mampu membimbing orang tua ABK dengan memberikan layanan-layanan konseling yang berfungsi untuk memberikan alternatif solusi pendidikan dan terapi yang dapat diberikan untuk ABK sejak usia dini. Kolaborasi dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan orangtua dan ABK merupakan suatu tantangan bagi konselor.²⁵

Persamaan dalam penelitian ini yaitu keduanya meneliti mengenai bimbingan orang tua kepada anak berkebutuhan khusus (ABK), sedangkan perbedaannya adalah dalam jurnal ini adalah bimbingan dan konseling yang dilakukan konselor kepada orang tua ABK agar ABK dapat optimal dalam mengembangkan diri sesuai dengan tahapan perkembangannya dan dilaksanakan di untuk masyarakat umum khususnya daerah Jakarta, sedangkan yang akan diteliti yaitu bimbingan orang tua dengan berbasis ekologi untuk meningkatkan resiliensi diri ABK dan dilaksanakan di Desa Wlahar Wetan.

Kedua, peneliti dari Jamaluddin, Acep Komarudin, dan Asep Andi Rahman dengan judul Bimbingan Orangtua Dalam Mengembangkan kepribadian Anak yang diterbitkan tahun 2019 hasil penelitiannya yaitu bimbingan orang tua yang dilakukan melalui pelatihan untuk membentuk kepribadian anak yang sesuai diharapkan. Sebelum pelatihan dimulai orangtua masih merasa kebingungan terhadap perkembangan psikologis anak, hal tersebut dapat berpengaruh pada anak dalam mengembangkan kepribadiannya. Tujuan adanya

²⁵ Melda Rumia Rosmery Simorangkir, Bimbingan dan Konseling Orangtua Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus (ABK), *Jurnal Dinamika Pendidikan*, Vol. 12, No. 1, April 2019, Hlm 57, Diakses dari : <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdp/article/view/1030>

pelatihan adalah masyarakat menjadi lebih paham terkait perkembangan psikologi anak, terbentuknya masyarakat yang mempunyai pengetahuan terkait pola bimbingan orangtua dalam mengembangkan kepribadian anak. Beberapa strategi yang digunakan orangtua dalam membentuk kepribadian anak yaitu orangtua memberi bekal keterampilan untuk mengurus diri, orangtua membentuk sikap mandiri melalui kegiatan yang merangsang, orangtua menerapkan pembiasaan positif, orangtua memberanikan anak bertanggung jawab pada pilihan yang diambil, orangtua yang memberikan kebebasan kepada anak dalam menentukan suatu tujuan, dan orangtua menyadarkan anak bahwa pendampingan tidak selalu ada di sisinya. Dalam hal ini, perkembangan anak dalam membentuk kepribadian yang mandiri ditandai dengan beberapa hal, misalnya bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas sekolah, berdoa setiap melakukan aktivitas, menunaikan sholat lima waktu, kreatif dan aktif di lingkungan sosialnya, dan sebagainya.²⁶

Persamaan dalam penelitian ini adalah keduanya sama-sama meneliti bimbingan orangtua terhadap anak agar dapat membentuk kepribadian yang diharapkan dan perbedaannya adalah anak yang dimaksud dalam jurnal ini subjek bukan anak berkebutuhan khusus (ABK) melainkan anak yang normal dan dilaksanakan di Desa Putrajawa, sedangkan yang akan diteliti adalah bimbingan orangtua dengan berbasis ekologi untuk ABK agar dapat meningkatkan resiliensi diri dan dilaksanakan di Desa Wlahar Wetan.

Ketiga, peneliti dari Putri Afra Husnun Mufidah dengan judul Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SD SLB Negeri Kroya Kabupaten Cilacap yang diterbitkan tahun 2019 hasil penelitiannya yaitu pola asuh yang diterapkan yaitu pola asuh demokratis dengan adanya bimbingan, arahan, serta hubungan timbal balik antara orang tua dan anak. Respon awal

²⁶ Jamaluddin, dkk, Bimbingan Orangtua Dalam Mengembangkan Kepribadian Anak, *Attulab : Islamic Religion Teaching & Learning Journal*, Vol. 4, No. 2, (Bandung : UIN Sunan Gunung Djati, 2019), Hlm 174-181.

orangtua ketika mengetahui bahwa anaknya mempunyai kekurangan pada ABK berbeda-beda. Terdapat 2 orangtua yang sudah mengetahui kondisi anaknya yang memiliki kekurangan ketika masih berada dalam kandungan, dan 6 orangtua mengetahui kondisi anaknya tersebut ketika sudah dilahirkan. Dengan kondisi anak yang berbeda dengan anak pada umumnya tidaklah mudah bagi orangtua perasaan diselimuti dengan perasaan marah, sedih, kecewa. Penolakan tersebut dapat berkurang dan hilang berkat dukungan dari keluarga terdekat maupun orang-orang sekitar. Sehingga orang tua dapat menerima secara penuh dan utuh atas kehadiran anak tersebut dengan kekurangan yang dimilikinya. Orang tua memberikan penanganan terhadapnya anaknya sesuai dengan keterbatasan yang dimiliki. Program yang diterapkan di sekolah, orangtua selalu menerapkannya di rumah agar anak tersebut mandiri, namun ketika disekolah orangtua selalu membantu anaknya ketika mengalami kesulitan khususnya dalam hal belajar.²⁷

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti bimbingan orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus dan perbedaannya adalah dalam skripsi ini yaitu bimbingan orangtua yang dilaksanakan sesuai dengan program di sekolah ABK dan dilaksanakan di SD SLB Negeri Kroya Kabupaten Cilacap, sedangkan yang diteliti adalah bimbingan orang tua dengan berbasis ekologi untuk meningkatkan resiliensi diri ABK dan dilaksanakan di Desa Wlahar Wetan.

Keempat, peneliti dari Lili Lutfiah Ahmad dengan judul Bimbingan Orang Tua dalam Perencanaan Karir Anak Tuna Rungu di Desa Karangnangka yang diterbitkan tahun 2022, hasil penelitiannya yaitu peneliti mengambil 4 subjek orangtua yang mempunyai anak tuna rungu. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bimbingan orang tua dalam perencanaan karir anak tuna rungu dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan bimbingan orang tua dalam perencanaan karir anak tuna rungu di Desa Karangnangka.

²⁷ Putri Afra Husnun Mufidah, *Pola Asuh Orangtua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di SD SLB Negeri Kroya Kabupaten Cilacap*, Skripsi, (Semarang : Universitas Negeri Semarang, 2019), Hlm 175.

Subjek RA dan TM perencanaan karir dilakukan dengan cara mengajak anak ke tempat kerja dan membuka diskusi kecil yang membahas masa depan anak. Diskusi yang dilakukan kepada anak tersebut membutuhkan ketelitian, kesabaran, penggunaan kosa kata yang umum dan mudah dimengerti, nada keras, dan menggunakan bahasa isyarat. Subjek HI dan ST bimbingan perencanaan karir dilakukan dengan melakukan diskusi kecil bersama anak tentang karir atau pekerjaan. Sedangkan pada subjek WR cara memperkenalkan karirnya yaitu dengan memberi contoh suatu pekerjaan agar dapat merangsang pengetahuan dan kepekaan anak dalam pemahaman karirnya.²⁸

Persamaan dengan penelitian ini yaitu dalam skripsi ini sama-sama meneliti bimbingan orang tua terhadap ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dan perbedaannya adalah dalam skripsi ini bimbingan yang dilakukan orangtua ABK dalam perencanaan karir anak tuna rungu di Desa Karangnangka, sedangkan yang akan diteliti adalah bimbingan orang tua dengan berbasis ekologi untuk meningkatkan resiliensi diri ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di Desa Wlahar Wetan.

Kelima, Peneliti dari Adhitya Ridwan Budhi Prasetyo Nugroho dengan judul Layanan Konseling Individu Berwawasan Ekologi Di SMA Negeri 1 Ajibarang yang diterbitkan tahun 2022. Hasil penelitiannya yaitu dalam praktik Layanan Konseling Individu dengan Model Ekologi di SMA Negeri 1 Ajibarang, layanan tersebut disesuaikan dengan RPL Adiwiyata yang disusun oleh guru Bimbingan Konseling di sekolah tersebut. Pelaksanaan layanan konseling individu ekologi terdiri dari tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Teknik yang digunakan yaitu relaksasi dalam proses layanan konseling untuk membantu individu menghadapi situasi stress dan menghilangkan stress. Relaksasi benson menjadi metode untuk memfasilitasi

²⁸ Lili Lutfiah Ahmad, *Bimbingan Orang Tua Dalam Perencanaan karir Anak Tunarungu di Desa Karangnangka*, Skripsi, (Purwokerto : Universitas Prof. KH. Saifuddin Zuhri, 2022), Hlm 42-43.

respons fisik dan emosional yang lebih sehat terhadap permasalahan individu. Pendekatan tersebut menurunkan tingkat metabolisme, tekanan darah, asupan oksigen, ketegangan otot, dan tingkat pernapasan, serta menciptakan perasaan damai dan puas.²⁹

Persamaan dengan penelitian ini yaitu dalam skripsi ini sama-sama membahas terkait bimbingan dengan berwawasan ekologi, sedangkan perbedaannya adalah dalam skripsi ini layanan konseling individu dengan model ekologi yang diterapkan di SMA Negeri 1 Ajibarang, sedangkan yang akan diteliti adalah bimbingan orang tua tunggal dengan berbasis ekologi untuk meningkatkan resiliensi diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Desa Wlahar Wetan Kabupaten Banyumas.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan ini ditulis untuk memudahkan dan mengetahui apa saja pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima BAB, yaitu :

BAB I. Pendahuluan, terdiri dari : Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Penulisan.

BAB II. Landasan Teori, pada bab ini dijelaskan tentang adalah konsep bimbingan orangtua, konsep ekologi, Bimbingan orang tua berbasis ekologi, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), konsep resiliensi diri, dan resiliensi diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pada pembahasan konsep bimbingan orangtua yang meliputi : pengertian, ciri, tujuan, fungsi, dan jenis bimbingan. Kemudian membahas tentang konsep ekologi yang di dalamnya mencakup sejarah ekologi, pengertian ekologi, masalah ekologi, dan bentuk kegiatan ekologi . Kemudian membahas tentang bimbingan orang tua berbasis ekologi

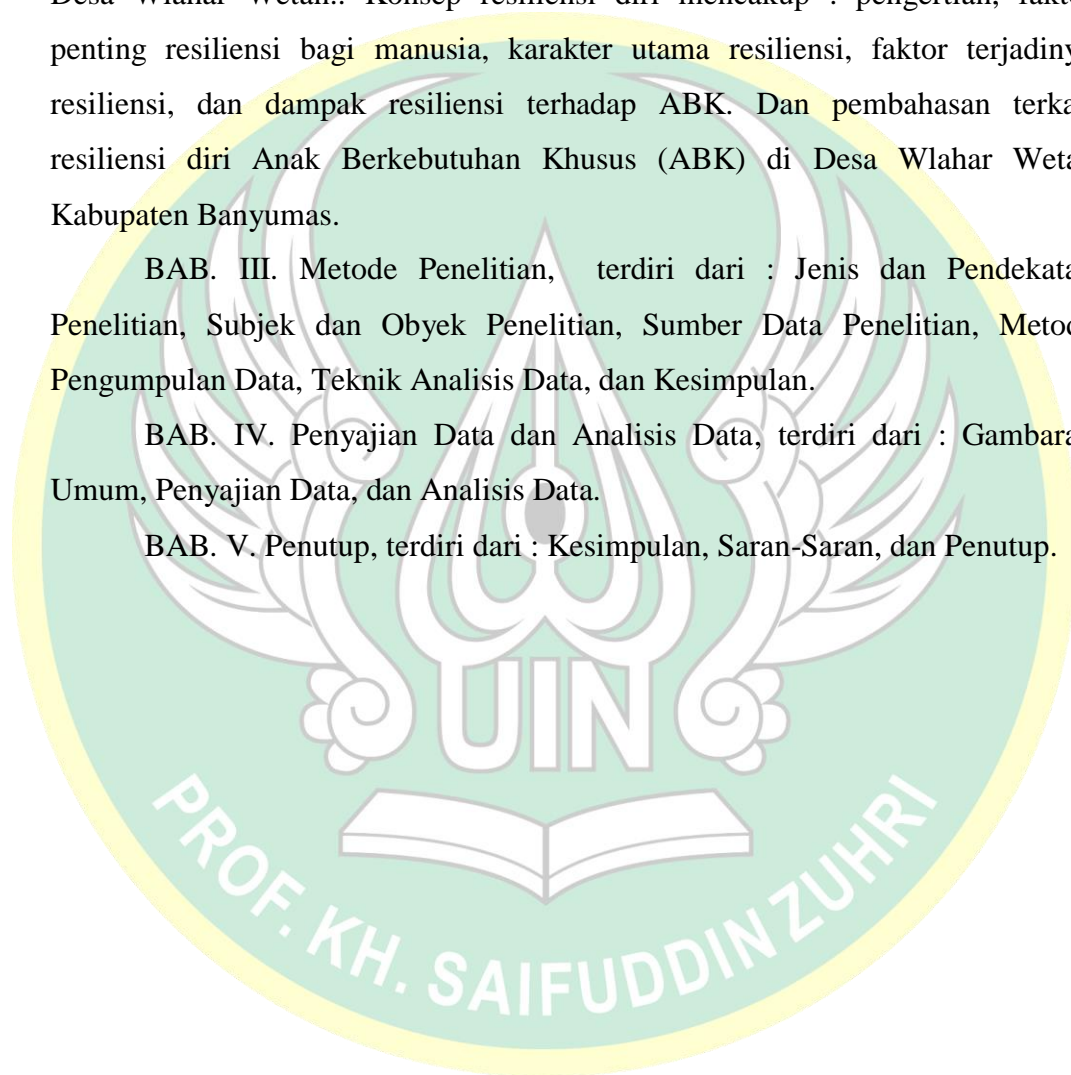
²⁹Adhitya Ridwa Budhi Prasetyo Nugroho, Layanan Konseling Individu Berawawasan Ekologi Di SMA Negeri 1 Ajibarang, Skripsi, (Purwokerto : UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022), Hlm 84.

yang meliputi pengertian bimbingan orang tua dan berbasis ekologi, serta penjelasan terkait bimbingan orang tua yang dilaksanakan di Desa Wlahar Wetan. Pembahasan terkait Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang meliputi pengertian ABK, klasifikasi ABK, jenis kelainan ABK, dan kategori ABK di Desa Wlahar Wetan.. Konsep resiliensi diri mencakup : pengertian, faktor penting resiliensi bagi manusia, karakter utama resiliensi, faktor terjadinya resiliensi, dan dampak resiliensi terhadap ABK. Dan pembahasan terkait resiliensi diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Desa Wlahar Wetan Kabupaten Banyumas.

BAB. III. Metode Penelitian, terdiri dari : Jenis dan Pendekatan Penelitian, Subjek dan Obyek Penelitian, Sumber Data Penelitian, Metode Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Kesimpulan.

BAB. IV. Penyajian Data dan Analisis Data, terdiri dari : Gambaran Umum, Penyajian Data, dan Analisis Data.

BAB. V. Penutup, terdiri dari : Kesimpulan, Saran-Saran, dan Penutup.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Bimbingan Orangtua

1. Pengertian Bimbingan Orang Tua

Bimbingan berasal dari kata “*Guidance*” dari akar kata “*Guide*” dalam kata bahasa Inggris yang berarti mengarahkan, memandu, mengelola, dan menyetir. Menurut Tolbert menjelaskan definisi bimbingan merupakan segala layanan maupun kegiatan di lembaga pendidikan dengan tujuan untuk membantu individu mampu melaksanakan dan menyusun suatu perencanaan juga menyesuaikan diri dalam seluruh aspek kehidupan sehari-hari.³⁰ Bimbingan orang tua menurut Susanto yaitu bahwasannya bimbingan orang tua terbentuk sejak lahir, bimbingan tersebut dilakukan secara maksimal sejak usia dini dengan pengasuhan yang telaten dan penuh kasih sayang. Hal tersebut yang merupakan proses awal penyesuaian diri dengan lingkungannya, supaya anak tersebut peka terhadap rangsang dan mempertajam tingkah laku sosial.³¹ Jadi dapat diartikan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan secara terus menerus dan sistematis pada individu dalam rangka pengentasan permasalahan individu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian orangtua adalah seseorang yang terdiri dari ibu dan ayah asli atau orang yang dianggap lebih tua, dituakan dan lebih dihargai atau disegani.³² Pengertian orang tua merupakan seseorang yang mempunyai tanggung jawab secara utuh baik jasmani maupun rohani demi kesejahteraan anak. Tanggung jawab sebagai

³⁰ Fenti Himawati, *Bimbingan dan Konseling*, Agustus, 2016, (Jakarta : Kharisma Putra Utama Offset, 2016), Hlm 1.

³¹ Lina Novianti, & Anisa Agustina, *Bimbingan Orang Tua Dengan Disiplin Siswa*, *PEDAGONAL : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, (Bogor : Universitas Pakuan, 2018), Hlm 6.

³² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), Hlm 756.

orangtua adalah mendidik, merawat, menyayangi, anaknya untuk mencapai tahapan perkembangan tertentu. Anak mendapatkan perlindungan, kasih sayang, dan kelembutan dari orangtua yaitu ayah dan ibu. Oleh karena itu, orangtua memiliki makna berarti dalam kehidupan anak-anaknya.

Orang tua ialah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, yang terbentuk dari ikatan perkawinan yang sah sehingga dapat membentuk organisasi terkecil yaitu keluarga. Sesuai dengan fungsi serta tanggung jawab orang tua terhadap anggota keluarganya dapat disimpulkan peranan ibu dan ayah dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Berikut peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya, antara lain :

- a) Sumber dari pemberi rasa nyaman dan kasih sayang
- b) Pengasuhan dan pemeliharaan
- c) Tempat mencurahkan isi hati
- d) Pengatur kehidupan dalam rumah tangga
- e) Pembimbing hubungan pribadi
- f) Pendidik dalam segi-segi emosional.

Bukan hanya ibu yang mempunyai peranan dalam mendidik anak-anaknya, akan tetapi ayah juga turut serta dalam memegang peranan penting dalam anggota keluarganya khususnya anak-anaknya. Ayah adalah pemimpin dalam keluarganya, dimana seorang ayah adalah pekerja yang mencari nafkah untuk keluarganya. Dapat disimpulkan bahwa ayah mempunyai peran yang dominan untuk keluarga khususnya anak-anaknya. Berikut peranan ayah :

1. Sumber kekuasaan dalam keluarga
2. Penghubung intern keluarga kepada masyarakat luar
3. Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga
4. pemberi perlindungan terhadap ancaman atau bahaya dari luar
5. Hakim atau mengadili dalam perselisihan

6. Pendidik dalam segi rasional.³³

Dengan demikian disimpulkan bahwa bimbingan orang tua merupakan segala upaya yang berupa pemberian bantuan pada anak baik materil maupun moril. Bantuan moril meliputi arahan, nasehat, kasih sayang, pemberian situasi dan membantu menyelesaikan tugas anak dalam belajar Sedangkan secara materil adalah orangtua memfasilitasi segala kebutuhan anak baik. Bimbingan yang dilakukan orangtua kepada anak bukanlah sesuatu yang mudah, apalagi dengan kondisi anak yang memiliki perbedaan dengan anak normal lainnya. Dalam membimbing anak dibutuhkan sikap keterbukaan, kehangatan, penghargaan, pengertian, dan perhatian.

Adapun beberapa ciri bimbingan antara lain :

- a) Suatu proses kegiatan berkelanjutan. Artinya sejauh mana ABK telah mencapai tujuan dan dapat menyesuaikan diri di lingkungan atas bimbingan yang telah dilakukan orangtua.
- b) Bimbingan dilakukan tidak dengan keterpaksaan pihak. Bimbingan tersebut merupakan suatu proses bantuan dimana keterlibatan antar pihak tidak mengandung unsur keterpaksaan. Diniatkan sebagai upaya membantu ABK agar dapat mencapai tujuan sesuai dengan potensi yang dimiliki. Dalam hal ini, bimbingan orangtua yang dilakukan kepada anak tidak mengandung paksaan dan orangtua mengharapkan tujuan yang diharapkan dapat tercapai.
- c) Bantuan orangtua yang diberikan untuk anak yang memerlukan pemecahan masalah pada proses perkembangannya. Jadi, bimbingan yang dilakukan orangtua dapat membantu ABK mengatasi permasalahan dalam hidupnya.

³³ Lisa Juniarti, *Pengaruh Bimbingan Orang Tua Dalam Pembelajaran Dari Rumah Terhadap Motivasi Belajar Siswa MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu*, Skripsi, (Bengkulu : IAIN Bengkulu, 2021), Hlm 31-33.

- d) Bimbingan orang tua yang diberikan agar anak mampu mengembangkan dirinya sesuai tahap perkembangannya. Bimbingan orangtua diharapkan mampu mengembangkan diri ABK secara optimal sesuai kemampuannya.
- e) Bimbingan orangtua dilakukan agar anak dapat menyesuaikan dirinya di lingkungan baik lingkungan keluarga, maupun masyarakat.³⁴

2. Tujuan Dan Fungsi Bimbingan Orang Tua

Tujuan bimbingan orang tua kepada anak adalah agar anak mampu menumbuhkan potensi dan mengembangkannya secara maksimal sehingga dapat bermanfaat bagi diri pribadi, masyarakat maupun lingkungan. Dalam hal ini, orang tua yang mempunyai anak kebutuhan khusus diperlukan adanya kemampuan dalam membimbing anak supaya potensinya berkembang secara optimal, mampu mengatasi permasalahan yang ada di lingkungan, dan dapat memberikan inspirasi untuk anak normal lainnya. Tujuan dalam membimbing dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir dan kehidupannya di masa mendatang.
- b. Mengembangkan seluruh potensi dan kemampuan yang dimiliki dengan optimal.
- c. Dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan kerjanya.
- d. Mengatasi hambatan serta kesulitan-kesulitan yang dihadapi penyesuaian dalam lingkungan pendidikan, masyarakat, atau lingkungan kerja.

Berikut empat fungsi bimbingan orangtua ,yaitu :

- 1. Fungsi pencegahan (preventif) adalah bimbingan sebagai usaha dalam mencegah munculnya suatu permasalahan yang dapat mempengaruhi

³⁴Uvi Azmi dan Wahdah Ulin Nafisah, *Pengaruh Bimbingan Orang Tua Dengan Pendekatan Humanistik Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VIII Di MTs NU Al-FalahTanjungrejoJekulo Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017*, Skripsi, Februari 2017, (Kudus : STAI Kudus, 2017), Hlm 10-15.

perkembangan dalam diri anak. Dalam hal ini, bimbingan orangtua dapat membantu mencegah permasalahan yang akan terjadi pada ABK.

2. Fungsi penyaluran adalah bimbingan dapat membantu anak mendapatkan kesempatan dengan menyalurkan potensi yang terdapat dalam diri anak agar dapat berkembang secara optimal. Dengan fungsi penyaluran ini orangtua dapat memberikan bimbingan agar ABK dapat mengembangkan potensi yang dimiliki.
3. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah bimbingan orangtua yang berfungsi untuk mendorong anak agar dapat mencapai perkembangan sesuai dengan yang diharapkan. Pada fungsi ini, ABK dapat mengembangkan potensi sesuai bidang yang diminati.
4. Fungsi penyesuaian, ialah bimbingan orang tua yang berfungsi dalam membantu individu menemukan penyesuaian diri dan perkembangannya secara optimal.³⁵

Pada dasarnya bimbingan orang tua dilaksanakan supaya tujuan-tujuan dan fungsi anak dalam menjalin hubungannya dengan dunia luar seperti keluarga, sekolah, maupun masyarakat dapat tercapai.

3. Jenis-Jenis Bimbingan Orang Tua

Terdapat beberapa jenis-jenis bimbingan orang tua menurut Susanto, bimbingan orang tua yang dimaksud ialah penerapan pola asuh

.Berikut jenis-jenis bimbingan orang tua yang diterapkan terhadap anaknya :

- a. Pola asuh otoriter , yaitu orang tua yang terlalu memaksakan anak pada kehendaknya untuk menuruti, sehingga hak-hak anak menjadi sangat dibatasi.

³⁵ Lisa Juniarti, *Pengaruh Bimbingan Orang Tua Dalam Pembelajaran Dari Rumah Terhadap Motivasi Belajar Siswa MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu*, Skripsi, (Bengkulu : IAIN Bengkulu, 2021), Hlm 34.

- b. Pola asuh demokratis, ialah orang tua yang lebih menghargai hak-hak anak untuk bergaul dan bersosialisasi, namun tetap dalam pengawasan orang tua.
- c. Pola asuh permisif, ialah orang tua yang terlalu memberikan kebebasan terhadap anaknya tanpa adanya pengawasan yang kuat orang tua.³⁶

4. Bentuk-Bentuk Bimbingan Orang Tua

Bimbingan dalam Islam mempunyai kedudukan yang sangat penting sebagaimana dalam Al-Qur'an yaitu pada surat Al-Ashr ayat 1-3. Allah Ta'ala berfirman :

وَالْعَصْرُ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾
إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ ۖ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya : “1) Demi masa, 2) Sungguh, manusia berada dalam kerugian, 3) Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran”³⁷

Dalam ayat diatas, dijelaskan pada surat Al-Ashr manusia tidak mengalami kerugian kecuali orang-orang yang beriman, beramal sholeh atau mengerjakan kebajikan, dan saling menasehati untuk kebenaran dan kesabaran. Kegiatan bimbingan yang dilakukan orang tua untuk membantu anak-anaknya termasuk dalam kegiatan mengerjakan kebajikan dan saling memberikan nasihat untuk anaknya dalam rangka penyelesaian permasalahan. Dan dalam proses bimbingan tersebut sudah seharusnya orang tua mampu bersifat sabar, supaya tujuan yang direncanakan dapat tercapai.

Berikut bentuk-bentuk bimbingan orang tua, antara lain :

a. Nasehat

Orang tua mempunyai kewajiban dalam membimbing spiritual, moril, dan sosial. Pemberian nasehat bertujuan agar anak-anaknya

³⁶ Lina Novianti, & Anisa Agustina, Bimbingan Orang Tua Dengan Disiplin Siswa, *PEDAGONAL : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, (Bogor : Universitas Pakuan, 2018), Hlm 7.

³⁷ Agus Hidayatullah, dkk, *Alwasim (Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata)*, (Bekasi : Cipta Bagus Segara, 2013), Hlm 601.

mengalami perubahan ke arah yang positif seperti anak mempunyai akhlakul karimah, berwawasan luas, dan dapat bersosialisasi dalam masyarakat.

b. Keteladanan (*Role Mode*)

Orang tua mempunyai pengaruh yang signifikan dalam pembentukan karakter terhadap anak, dikarenakan anak menjadikan orang tua sebagai *role mode* baik dalam perilaku dan kebiasaannya. Anak akan meniru perilaku orang tuanya baik negative maupun positif, Pada dasarnya anak mempunyai dorongan terhadap pembentukan perilakunya melalui pengalaman dan pekerjaan yang dilakukan masyarakat sekitar khususnya orang tuanya.

c. Pembiasaan

Pembiasaan ialah salah satu metode yang digunakan orang tua untuk membimbing anaknya melalui pembiasaan yang diterapkan orang tua agar anak dapat melaksanakan perbuatan atau perilaku positif yang diajarkan oleh orang tuanya dengan pengajaran yang dilakukan secara berulang.

d. Pengawasan

Pengawasan yang dilakukan orang tua dilakukan tidak semata-mata hanya menyelidiki setiap tingkah laku dan aktivitas anak.³⁸ Akan tetapi, orang tua lebih pada proses pendampingan yang dilakukan pada setiap kegiatan atau aktivitas yang dilakukan anak dalam rangka pembentukan karakter atau kepribadian yang baik, mempersiapkan kebutuhan anak, dan mengontrol aktivitas anak. Oleh karena itu, perlu adanya pengawasan yang dilakukan secara teratur pada setiap aktivitas anak.

B. Konsep Ekologi

1. Sejarah Ekologi

Ekologi telah berkembang maju selama sejarah perkembangan manusia yaitu sejak Hipocrates, Aristoteles, hingga filosof lain yang berisikan naskah-

³⁸ Lili Lutfiah Ahmad, *Bimbingan Orang Tua Dalam Perencanaan karir Anak Tunarungu di Desa Karangnangka*, Skripsi, (Purwokerto : Universitas Prof. KH. Saifuddin Zuhri, 2022), Hlm 24-25.

naskah terkait ekologi. Kata “ekologi” pada mulanya diusulkan oleh tokoh biologiwan dari Jerman yang bernama Ernest Haeckel pada tahun 1869. Pada abad ke-18 dan ke-19 banyak biologiwan yang menyumbangkan pemikiran terkait bidang ekologi. Antony van Leeuwenhoek pada tahun 1700-an dikenal sebagai pelopor ahli mikroskop, yang memelopori pengkajian tentang rantai makanan dan pengaturan populasi oleh Egerton tahun 1968. Ekologi mulai berkembang pesat pada tahun 1900 hingga saat ini. Dimana disaat dunia sangat peka terhadap masalah lingkungan. Pada mulanya ekologi dibedakan dengan jelas ke dalam ekologi tumbuhan dan ekologi hewan. Akan tetapi, dengan adanya faham dari komunitas biotik yang dikemukakan oleh F.E Clements dan V.E. Shelford, faham terkait rantai makanan, dan siklus materi oleh Raymond Lindeman dan G.F. Hutchinson serta pengkajian system danau secara keseluruhan oleh E.A. Birge dan Chauncy Juday. Dari konsep-konsep tersebut telah meletakkan dasar-dasar teori untuk perkembangan ekologi secara umum.

Sebelum tahun 1970-an, ekologi dipandang sebagai bagian dari biologi. Menurut Odum tahun 1971, Ekologi telah berkembang menjadi bagian biologi dan sebagai disiplin ilmu baru terkait proses-proses fisis dan biologis, serta menjembatani ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial. Ruang lingkup ekologi semakin luas pengkajiannya tentang bagaimana individu dan spesies berinteraksi serta menggunakan sumberdaya alam semakin diintensifkan. Mulai timbulnya kesadaran lingkungan pada tahun 1968 dan 1970, bahwa semua orang turut serta dalam memikirkan masalah polusi, pelestarian alam, kependudukan dan konsumsi pangan dan energi. Peningkatan perhatian masyarakat terkait permasalahan dalam lingkungan hidup memberi pengaruh kuat terhadap perkembangan ekologi dan ilmu pengetahuan. Menurut Ernest Haeckel 1869, ekologi mempunyai istilah “*aikos*” yaitu ekologi mempelajari rumah tangga makhluk hidup. Selain itu, ekologi juga dikenal dengan istilah “*sinekologi*” ialah ekologi ditujukan pada lebih dari satu jenis tumbuhan dan

hewan, “*autekologi*” yaitu ekologi tentang satu jenis makhluk hidup seperti ekologi Anoa, ekologi burung Maleo, hingga ekologi manusia.

2. Pengertian Ekologi

Ekologi ialah ilmu yang mempelajari keterkaitan antara organisme dengan lingkungannya baik abiotik maupun biotik. Lingkungan abiotik terdiri dari atmosfer, cahaya, air, tanah, dan unsur mineral. Organisme dibangun dari sistem-sistem biologik yang berasal dari molekul-molekul biologi yang paling rendah kemudian meningkat ke organel-organel subseluler, sel-sel, jaringan-jaringan, organ-organ, system-sistem organ, organisme-organisme, populasi, komunitas, dan ekosistem.³⁹ Menurut Uri Bronfenbener, seorang ahli psikologi yang berasal dari Cornell University Amerika Serikat adalah tokoh dari teori ekologi perkembangan. Teori ini berpendapat bahwa perkembangan manusia ditentukan oleh konteks lingkungan. Adanya hubungan antara manusia dengan lingkungan akan membentuk suatu tingkah laku pada individu. Menurut Brofenbener, terdapat lima sistem lingkungan yang saling berhubungan yaitu mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem, dan kronosistem. Paling utama pada teori ini yaitu pengkajian mengenai perkembangan anak dari sistem lingkungan mana yang harus berpusat pada anak, artinya pengalaman yang dialami anak menjadi faktor utama dalam perkembangan karakter dan *habitnya* di suatu hari.

Lima subsistem diuraikan sebagai berikut :

a. Mikrosistem

Mikrosistem terdiri dari guru, individu, keluarga, lingkungan bermain, tempat tinggal, sekolah dan lain-lain. Lingkungan tersebut paling dekat dengan kehidupan anak. Dalam subsistem ini terjadinya interaksi secara langsung dan anak berperan aktif membangun *setting*. Sebuah karakter dan habit tertentu dapat terbentuk dikarenakan karakteristik

³⁹ Remli Utina, *Ekologi dan Lingkungan Hidup*, (UNG Press : 2009), Diakses dari : <http://repository.ac.id/en/karyailmiah/show/321/ekologi-dan-lingkungan-hidup>, Hlm 10-12.

individu dan adanya kontribusi dari lingkungan. Pengaruh terbesar dalam pembentukan habit dan karakter adalah keluarga dan sekolah dikarenakan agen sosial paling dekat pada individu.

b. Mesosistem

Mesosistem mencakup interaksi diantara mikrosistem dimana permasalahan di dalam mikrosistem mempunyai pengaruh terhadap mikrosistem lain. Misalnya hubungan individu dengan pengalamannya baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun teman sebaya. Kaitannya dengan bimbingan orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus yaitu bimbingan orangtua yang telah didapatkan dalam anak akan memberi dampak pada keadaan anak di lingkungan, baik itu langsung maupun tidak.

c. Ekosistem

Ekosistem merupakan suatu sistem sosial yang cakupannya lebih luas dan dalam interaksi secara langsung anak tidak terlibat. Namun, mempengaruhi dalam perkembangan karakter anak. Misalnya orangtua yang mempunyai kesibukkan dalam bekerja, bimbingan orangtua yang dilakukan kepada anak akan sulit dilakukan dikarenakan kurangnya keterlibatan orangtua dalam meluangkan waktu penuh untuk anak tersebut.

d. Makrosistem

Makrosistem merupakan sistem sosial lingkungan anak yang paling luar misalnya, negara, pemerintah, hukum, budaya, adat istiadat, agama, tradisi, nilai masyarakat umum, dan sebagainya. Prinsip-prinsip tersebut akan berpengaruh terhadap seluruh individu disemua lapisan masyarakat. Misalnya, jika suatu budaya menetapkan bahwa orangtua mempunyai tanggung jawab secara penuh terhadap anaknya. Keadaan tersebut tentu dapat berpengaruh terhadap struktur dimana orangtua akan menjalankan bimbingannya. Sebagaimana lingkungan masyarakat di Desa Wlahar Wetan menggariskan bahwa orangtua mempunyai tanggung jawab terhadap anaknya baik anak normal maupun yang berkebutuhan khusus. Selain itu,

kepekaan dalam lingkungan juga perlu diperhatikan untuk menjaga kenyamanan bersama. Menurut Berk, budaya yang dimaksud yaitu kepercayaan, pola tingkah laku, dan semua produk dari sekelompok manusia yang diturunkan ke setiap generasi.

e. Kronosistem ‘

Kronosistem terdiri dari kejadian-kejadian sepanjang kehidupan manusia. Subsistem ini meliputi pengaruh dari lingkungan yang terjadi dari waktu ke waktu dan caranya mempengaruhi perilaku dan perkembangan. Misalnya perkembangan teknologi yang sangat cepat dan canggih seperti gadget dan game online yang membuat anak menjadi mahir dalam memainkannya baik digunakan dalam hal pendidikan maupun hiburan. Selain itu, adanya faktor fenomena wanita karir yang telah mempengaruhi kehidupan dalam keluarga. Perhatian ibu terhadap anak semakin berkurang sehingga menyebabkan anak mengalami permasalahan tertentu⁴⁰.

3. Masalah-Masalah Ekologi

Permasalahan yang terjadi di lingkungan tidak lepas dari perbuatan manusia, dimana manusia dengan lingkungan saling mempengaruhi. Manusia mempengaruhi lingkungan dan lingkungan mempengaruhi manusia.

Masalah-masalah yang terjadi baik di lingkungan hidup secara global maupun masalah lingkungan yang terjadi di Indonesia diuraikan sebagai berikut :

a. Masalah Lingkungan Hidup Global

1. Pemanasan Global

Perkembangan teknologi yang semakin pesat telah menimbulkan masalah-masalah global, yaitu pemanasan bumi yang diakibatkan dampak dari rumah kaca yang timbul dari meningkatnya lapisan gas CO₂ yang

⁴⁰ Unik Hanifah Salsabila, Teori Ekologi Brofenbenner Sebagai Sebuah Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, Juni 2018. (Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, 2018), Hlm 143-147.

menyelubungi bumi. Adanya peningkatan gas tersebut disebabkan karena berbagai kegiatan manusia dalam penggunaan sumberdaya alam yang berupa energi fosil misalnya minyak bumi, batu bara, dan gas). Selain itu, gas rumah kaca dapat meningkat disebabkan karena adanya pembalakan hutan maupun kebakaran hutan. Sehingga terjadinya kenaikan suhu bumi atau terjadinya perubahan iklim secara keseluruhan.

2. Lubang Pada Lapisan Ozon (O₃)

Lapisan ozon adalah lapisan yang menyelimuti bumi pada ketinggian antara 20 hingga 50 km yang berfungsi menahan 99% radiasi sinar ultraviolet (UV) yang dapat membahayakan kehidupan. Kondisi lapisan ozon yang semakin tipis dan rusak disebabkan bahan kimia, seperti CFC (*chlorofluorocarbon*) yang dihasilkan oleh aerosol (gas penyemprot minyak wangi, insektisida), mesin pendingin, dan proses pembuatan plastik atau karet busa untuk berbagai keperluan. Sinar UV dengan intensitas yang rendah dapat merangsang kulit membentuk vitamin D, mematikan bakteri di udara, air atau makanan. Apabila sinar UV dengan intensitas yang tinggi, akan menyebabkan kanker kulit (terutama pada kulit putih), kerusakan mata, gangguan rantai makanan ekosistem laut, serta kerusakan pada tanaman budidaya.

3. Hujan Asam

Air hujan dengan keasaman pH di bawah 5,6 akan menyebabkan kerusakan hutan, korosi (perkaratan logam), merusak dan bangunan marmer. Hujan asam disebabkan oleh gas-gas SO₂, NO₂, dan CO₂ yang berlebihan akan menghasilkan hujan yang bersifat asam. Gas-gas tersebut berasal dari asap buangan kendaraan bermotor, rumah tangga, dan industry khususnya pengecoran logam, dan pembangkit listrik dengan batu bara.

4. Pencemaran oleh Limbah Zat Beracun (B₃)

Pencemaran lingkungan mengakibatkan menurunnya fungsi dan sumberdaya alam seperti air, udara, bahan pangan, dan tanah. Pencemaran

lingkungan yang paling banyak terjadi adalah limbah terutama pada kawasan industri. Pencemaran pada lingkungan diakibatkan oleh penggunaan bahan kimia seperti pestisida, borax, dan formalin.

b. Masalah Lingkungan Hidup di Indonesia

1. Masalah Lingkungan Hidup Alami

Peristiwa alam yang seringkali terjadi di Indonesia yaitu tsunami, badai, gempa bumi, tanah longsor, dan banjir. Peristiwa tersebut dapat mengancam keberlangsungan hidup dan keselamatan manusia.

2. Masalah Deforestasi

Proses deforestasi yang berlangsung pada tingkat tinggi akan mengancam penyediaan bahan kayu dasar, produk hutan sekunder, dan mengurangi pelayanan lingkungan seperti proteksi sumber mata air dan pereservasi habitat alam yang penting. Degradasi yang diakibatkan oleh proses deforestasi di Indonesia tergolong tinggi yang disebabkan karena kebijaksanaan pemerintah melalui transmigrasi dan pemberian hak penguasaan hutan (HPH), penyebab lain yaitu oleh aktivitas masyarakat baik individu maupun kelompok.

3. Masalah Kesehatan

Masalah kesehatan yang seringkali menyerang masyarakat adalah penyakit corona, demam berdarah, flu burung, polio, dan kasus busung lapar. Masalah tersebut tidak dapat dipisahkan dengan faktor kemiskinan yang menyebabkan keterbatasan penduduk terhadap akses bahan pangan dan layanan kesehatan. Dampak dari masalah tersebut ialah tidak diizinkannya ekspor bahan pangan dari Indonesia karena negara tujuan khawatir terinfeksi virus flu burung dan virus corona (Covid-19). Tindakan preventif untuk memelihara kesehatan terlalu diabaikan dan kurangnya pemberdayaan masyarakat pentingnya kesehatan.

4. Masalah Sosial, Ekonomi, dan Kemiskinan

Kemiskinan ialah masalah sosial ekonomi secara komprehensif terjadi akibat dari faktor pendidikan, kesehatan, ketidakadilan, system ketenagakerjaan, kebutuhan hidup minimum dan keamanan.⁴¹

4. Bentuk Kegiatan Ekologi

Menurut Hungerford & Volk terdapat sembilan konsep kunci ekologi yang perlu diterapkan dalam pengembangan program pendidikan lingkungan. Inklusi ini dapat membantu seseorang peka terhadap lingkungan sekitar, dalam arti menjadikan individu mampu dan bersedia dalam membuat keputusan di lingkungan secara konsisten.

Konsep tersebut antara lain :

- a. Individu dan populasi.
- b. Interaksi dan saling ketergantungan.
- c. Pengaruh lingkungan dan faktor pembatas.
- d. Aliran energi dan siklus gizi.
- e. Komunitas dan konsep ekosistem.
- f. Homeostatis.
- g. Suksesi.
- h. Manusia sebagai anggota ekosistem.
- i. Implikasi ekologi pada kegiatan manusia dan masyarakat.

Dalam proses pengajaran dalam sebuah pendidikan yaitu dengan memasukkan konsep-konsep ekologi manusia, yang memvisualisasikan manusia sebagai bagian dari lingkungannya, bahwasannya manusia dengan lingkungan saling mempengaruhi. Mengingat krisis ekologi yang terjadi selama ini yang disebabkan karena sikap malapdatif manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Perlunya meningkatkan sikap berwawasan ekologi masyarakat dengan pendidikan ekologi dan menerapkan pendidikan karakter

⁴¹ Remli Utina, *Ekologi dan Lingkungan Hidup*, (UNG Press : 2009), Diakses dari : <http://repository.ac.id/en/karyailmiah/show/321/ekologi-dan-lingkungan-hidup>, Hlm 53-59.

ekologi (Holahan, 1992, dalam M. Noor Rochman Hadjam Wahyu Widhiarso tahun 2003). Program *Ecological Character Building* ialah salah satu pendekatan untuk merangsang sikap berwawasan ekologi pada individu. Program tersebut berisikan kegiatan-kegiatan ekologi yang disusun untuk menyentuh sisi psikologis manusia.

Menurut M. Noor Rochman Hadjam Wahyu Widhiarso tahun 2013, bahwa aplikasi perilaku ekologis ialah aktivitas yang dilaksanakan secara langsung dengan masyarakat untuk menyelesaikan masalah ekologis yang ada dengan memberikan pemahaman mengenai pentingnya memelihara kelestarian lingkungan.

Aktivitas ekologi tersebut dalam bentuk, sebagai berikut :

1. Penanaman pohon atau membuat taman sekolah.
2. Pembersih sampah,
3. Menyebarkan stiker dan pamflet gerakan ekologi di sekolah.
4. Mengadakan eko wisata

Eko wisata ialah berkunjung ke tempat wisata yang mempunyai kondisi alam yang seimbang yaitu bebas dari polusi dan pencemaran lingkungan. Dimana dalam kegiatan tersebut individu dapat belajar dalam meningkatkan potensi dan menjadi lebih dekat dengan alam. Sebagaimana dijelaskan oleh Heimstra tahun 1978, bahwa dengan mengunjungi ke tempat-tempat wisata ialah bagian penting dari keinginan manusia yang membawa manfaat dalam pembentukan *self-image* yang positif, pembentukan identitas social yang memungkinkan untuk bekerja sama, serta menguji kemampuan untuk berprestasi.⁴²

C. Bimbingan Orang Tua dengan Berbasis Ekologi

Menurut Prayitno dan Erman Amati dalam Sutirna mendefinisikan bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang ahli

⁴² Setya Raharja, *Pendidikan Berwawasan Ekologi : Pemberdayaan Lingkungan Sekitar untuk Pembelajaran*, (Yogyakarta : UNY, 2022), Hlm 6-7.

kepada seseorang atau beberapa orang, individu, anak-anak, remaja, maupun dewasa. Dengan tujuan orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan potensi dan kemandirian sehingga dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁴³ Orang tua merupakan orang yang mempunyai peran penting untuk anaknya baik dari segi material maupun non material. Dalam hal ini bimbingan orang tua dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan orang tua untuk anak-anaknya melalui bimbingan dengan tujuan ke arah yang lebih baik.

Ekologi ialah suatu hubungan timbal balik antara organisme dengan lingkungannya.⁴⁴ Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa lingkungan dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebagaimana subjek dua orang tua tunggal yang menerapkan bimbingan dengan berbasis ekologi kepada anaknya yang berkebutuhan khusus di Desa Wlahar Wetan Kabupaten Banyumas. Kegiatan ekologi tersebut meliputi adanya interaksi langsung dengan alam, penanaman, pembiasaan positif terhadap sampah, dan kebersihan lingkungan. Dapat disimpulkan bahwa bimbingan orang tua berbasis ekologi adalah suatu upaya yang dilakukan orang tua dalam memberikan bimbingan terhadap anaknya dengan melibatkan kegiatan lingkungan yang bertujuan agar anak dapat mengembangkan potensi dan kemandirian.

D. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

1. Pengertian Anak berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus (ABK) ialah anak yang mempunyai gangguan perkembangan dan kelainan sehingga membutuhkan penanganan khusus. Dalam Heward tahun 2002, anak berkebutuhan khusus ialah anak yang mempunyai karakteristik berbeda dengan anak pada umumnya, dimana

⁴³ Lusi Kurnia, *Pengaruh Bimbingan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Di Kelas X Ips Sma Negeri 1 Bunut Kabupaten Pelalawan*, Skripsi, (Pekanbaru : Universitas Islam Riau, 2018), Hlm 6.

⁴⁴ Ghobi Ghilman Firdaus, Noor Isna Alfaien, *Pengembangan Ekonomi Berbasis Ekologi Islam di Desa Tlanjung Udik*, *Jurma : Jurnal Program Mahasiswa Kreatif*, Vol. 6, No. 1, Juni, (Bogor : Universitas Ibn Khaldun, 2022), Hlm 26.

anak berkebutuhan khusus memiliki ketidakmampuan mental, emosi, dan kecacatan atau kelainan fisik. Terdapat beberapa istilah anak berkebutuhan khusus, yaitu *disability* (keterbatasan atau kurangnya kemampuan), *impairment* (kehilangan atau tidaknormalan dalam hal psikologis, atau struktur anatomi dan fungsinya), dan *handicap* (ketidakberuntungan individu).⁴⁵

Anak berkebutuhan khusus (ABK) diartikan sebagai anak yang mempunyai kondisi yang berbeda dengan anak normal misalnya pada keadaan fisik yang tidak sempurna, mental, atau anak yang memiliki kecerdasan istimewa. Anak tersebut membutuhkan bantuan khusus supaya potensi yang individu punya dapat berkembang dengan maksimal.

Menurut Alimin tahun 2010 mengklasifikasikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menjadi dua yaitu :

- a. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang sifatnya sementara, ialah anak yang mempunyai permasalahan baik dalam belajar maupun perkembangan yang disebabkan karena faktor-faktor eksternal. Misalnya pengalaman yang membuatnya trauma sehingga anak mengalami gangguan pada emosinya.
- b. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang sifatnya tetap (permanen), yaitu anak yang mempunyai permasalahan dalam belajar dan tumbuh kembang yang disebabkan faktor internal dan kondisi kecacatan yang disebabkan karena suatu peristiwa misalnya anak yang tidak dapat melihat, mendengar, terganggu kognisi dan kecerdasannya serta gangguan motorik atau alat geraknya.⁴⁶

⁴⁵ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus (Psikosain)*, (Yogyakarta : Ruko Jambusari 7A, 2016), Hlm 3.

⁴⁶ Erna Agustina Yudiati dan Esthi Rahayu, *Kesejahteraan Psikologis Pada Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Ditinjau Dari Kebersyukuran Tingkat Resiliensi*, Proposal Penelitian, (Semarang : Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, 2020), Hlm 13.

2. Faktor-Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Faktor-faktor penyebab anak berkebutuhan khusus dapat dilihat berdasarkan waktu kejadian yang dibagi menjadi tiga, yaitu kejadian sebelum kelahiran (Pre-Natal), saat kelahiran (Natal), dan setelah kelahiran (Post-Natal).

Faktor-faktor penyebab anak berkebutuhan khusus dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Pre-Natal (Sebelum Kelahiran)

Terjadinya kelainan anak semasa dalam kandungan atau sebelum proses kelahiran yang disebabkan oleh faktor internal yaitu perdarahan yang dialami oleh ibu dapat terjadi karena terbentur kandungannya, terjatuh, maupun ada makanan atau obat yang dapat memberi kecacatan atau kelainan pada janin. Berikut hal-hal kejadian sebelum proses persalinan yang dapat menyebabkan terjadinya kecacatan atau kelainan pada bayi :

1. Infeksi kehamilan. Infeksi tersebut dapat terjadi akibat virus *Liptospirosis* yang berasal dari air kencing tikus, lalu virus *rubella*/morbilli/campak Jerman dan virus *retrolanta Fibroplasia-RLF*.
2. Gangguan genetika. Gangguan tersebut terjadi akibat kelainan kromosom, transformasi yang dapat mengakibatkan keracunan darah (*Toxaenia*) atau faktor keturunan.
3. Usia ibu hamil (*high risk group*). Usia ibu hamil yang dapat beresiko pada terjadinya kelainan pada bayi ialah usia yang terlalu muda dan terlalu tua yaitu 12-15 tahun dan diatas 40 tahun. Dimana pada usia ibu hamil yang terlalu muda mempunyai organ reproduksi dan kandungan yang dapat dikatakan sudah siap untuk memiliki janin, namun secara psikologis belum siap terutama pada sisi perkembangan emosionalnya sehingga mudah stress dan depresi. Sedangkan pada usia di atas 40 tahun, banyaknya polusi zat serta pola hidup yang tidak sehat , dapat menyebabkan kandungan wanita tersebut tidak sehat dan mudah terinfeksi penyakit.

4. Keracunan. Keracunan dapat terjadi diakibatkan janin kekurangan vitamin atau kelebihan zat besi/timbal misalnya dari hewan laut (kerrang hijau dan tuna instan) yang dikonsumsi secara berlebihan. Selain itu, penggunaan obat-obat kontrasepsi yaitu ketika kehamilan yang tidak diinginkan sehingga melakukan percobaan abortus yang gagal, sangat memungkinkan bayi lahir dalam keadaan cacat.
5. Penyakit menahun seperti TBC (*tuberculosis*). Penyakit tersebut pada individu yang tertular oleh pengidap TBC lain, atau terjangkit TBC akibat bakteri dari lingkungan (sanitasi) yang kotor. Pengidap penyakit tersebut memerlukan penanganan khusus dan rutin. Ibu hamil yang mengidap penyakit TBC dapat mengganggu metabolisme tubuh ibu dan janin dapat tumbuh menjadi tidak sempurna.
6. Infeksi penyakit kotor (penyakit kelamin/sipilis). Ibu hamil yang mengidap penyakit tersebut dapat menyebabkan tubuh ibu menjadi lemah dan mudah terserang penyakit lainnya, sehingga dapat membahayakan janin dan ibu.
7. *Toxoplasmosis* (virus binatang seperti bulu kucing), trachoma, tumor, dan penyakit kronis lainnya. Ibu hamil yang mengidap penyakit tersebut akan dapat membahayakan janin.
8. Faktor *rhesus* (*Rh*) anoxia prenatal, kekurangan oksigen pada calon bayi. Jenis *rhesus* darah ibu hamil cukup menentukan kondisi bayi, terutama apabila berbeda dengan bapak. Kelainan lainnya ialah ibu hamil terjangkit virus yang dapat menyebabkan janin kekurangan oksigen, sehingga pertumbuhan otak janin menjadi terganggu.
9. Pengalaman *traumatic* yang menimpa ibu hamil. Pengalaman tersebut dapat berupa shock akibat ketegangan saat melahirkan pada kehamilan sebelumnya, *syndrome baby blue* (depresi setelah kelahiran), atau trauma akibat benturan pada kandungan pada saat kehamilan.

10. Penggunaan sinar X. Radiasi sinar X dari USG yang berlebihan, atau rontgen, maupun terkena sinar dari alat-alat pabrik, dapat menyebabkan kecacatan pada bayi karena merusak sel kromosom janin.

b. Natal (Proses Kelahiran)

Kejadian natal atau pada saat proses persalinan dan menjelang kelahiran misalnya kelahiran yang sulit, pertolongan yang salah, persalinan yang tidak spontan, lahir prematur, berat badan lahir rendah, dan sebagainya. Berikut hal-hal kejadian pada proses kelahiran yang dapat menyebabkan kecacatan pada bayi :

1. Proses kelahiran lama, prematur, dan kekurangan oksigen (Aranatal noxia). Bayi yang terlalu lama dalam kandungan seperti 10 bulan atau lebih, dapat menyebabkan bayi lahir cacat. Hal ini dapat terjadi karena cairan ketuban yang terlalu lama mengandung zat-zat kotor yang dapat membahayakan bayi. Bayi yang prematur atau lahir lebih cepat dari usia kelahiran, seperti 6-8 bulan, dapat berakibat kecacatan. Apalagi bayi yang mempunyai kekurangan berat badan ketika kelahirannya. Selain itu, otak yang belum tumbuh sempurna dapat menyebabkan kecacatan pada bayi ketika lahir. Dan bayi yang kekurangan oksigen diakibatkan terendam ketuban, cairan kandungan masuk ke paru-paru dan menutupi jalan pernafasan, atau akibat proses kelahiran yang tidak sempurna sehingga kepala bayi terlalu lama dalam kandungan sementara tubuhnya sudah keluar dan bayi menjadi tercekik proses tersebut dapat mengakibatkan pernafasan yang tertunda dan kekurangan oksigen.
2. Kelahiran yang menggunakan alat bantu. Alat bantu kelahiran dapat menyebabkan kecacatan otak bayi (*brain injury*), misalnya menggunakan vacum, tang verlossing.
3. Perdarahan. Perdarahan yang dialami ibu saat proses kelahiran dapat disebabkan karena jalan lahir yang tertutup placenta. Pendarahan tersebut

juga dapat terjadi karena ibu terjangkit penyakit (sipilis, AIDS/HIV, dan kista).

4. Kelahiran sungsang. Bayi yang normal akan lahir dalam proses kepala keluar terlebih dahulu. Bayi yang sungsang, pertama yang keluar yaitu kaki, atau tangan, dan atau bokong biasanya dokter menganjurkan untuk operasi Caesar supaya terhindar dari kecacatan dan kematian pada bayi.
5. Tulang ibu yang tidak proporsional (*disproporsi sefalopelvik*). Ibu yang mempunyai kelainan pada tulang pinggul atau tulang pelvik dapat menekan kepala bayi saat proses kelahiran.

c. Post-Natal (Setelah Anak Dilahirkan)

Terjadinya kelainan setelah anak dilahirkan sampai sebelum usia perkembangan selesai (kurang lebih usia 18 tahun). Kelainan atau kecacatan tersebut dapat terjadi karena kecelakaan, keracunan, tumor otak, kejang, diare semasa bayi. Berikut hal-hal yang dapat menyebabkan kecacatan pada anak setelah kelahiran :

1. Penyakit infeksi bakteri TBC (*tuberculosis*), virus (*meningitis, encephalitis*), diabetes melitus, penyakit panas tinggi dan kejang-kejang (*stuiip*), radang telinga (*otitis media*), malaria tropicana. Penyakit tersebut ialah penyakit kronis yang masih dapat disembuhkan dengan pengobatan yang dilakukan secara intensif. Namun, apabila penyakit tersebut mengenai bayi dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan terutama pada otak bayi.
2. Kekurangan zat makanan (gizi, nutrisi). Gizi dan nutrisi yang sempurna sangat dibutuhkan bayi setelah kelahiran. Gizi tersebut dapat diperoleh dari ASI 6 bulan pertama dan makanan penunjang dengan gizi yang seimbang pada usia selanjutnya. Jika bayi kekurangan gizi atau malnutrisi, maka perkembangan otaknya akan terhambat dan bayi dapat mengalami kecacatan mental.

3. Kecelakaan. Kecelakaan pada bayi terutama pada area kepala dapat mengakibatkan luka pada otak (*brain injury*) dan otak adalah organ utama kehidupan manusia apabila terjadi kerusakan pada otak maka dapat merusak system/fungsi tubuh lainnya.
4. Keracunan. Racun yang masuk ke dalam tubuh bayi bisa dari makanan dan minuman yang dikonsumsi bayi, jika daya tahan tubuh bayi lemah maka dapat meracuni secara permanen. Racun bisa berasal dari makanan yang kadaluwarsa/busuk atau makanan yang mengandung zat psikoaktif. Racun mengalir dalam darah dan bisa sampai ke otak sehingga menyebabkan kecacatan pada bayi.⁴⁷

Sebagaimana Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada subjek A dan subjek B yang mempunyai faktor penyebab terjadinya kelainan atau kecacatan pada fisik. Dimana pada subjek A faktor penyebab terjadinya kecacatan pada bentuk telinga yang tidak normal dikarenakan kekurangan gizi atau asupan vitamin pada saat hamil atau fase pre-natal, sedangkan pada subjek B disebabkan karena perdarahan pada saat sebelum terjadinya persalinan atau pre-natal dan mengalami kekurangan zat makanan (gizi, nutrisi) yang sempurna yang dimulai setelah 6 bulan pertama. Sehingga B mengalami kelainan pada mental atau mental rendah.

3. Jenis-Jenis Kelainan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Adapun klasifikasi jenis kelainan dari anak berkebutuhan khusus menurut Abdullah (2013) sebagai berikut :

a. Kelainan Fisik

Anak dengan kelainan fisik ialah anak yang mempunyai kelainan pada organ tubuh tertentu baik pada alat indera maupun kelainan fungsi anggota badan misalnya anak lahir dalam kondisi tidak mempunyai tangan

⁴⁷ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus (Psikosain)*, (Yogyakarta : Ruko Jambusari 7A, 2016), Hlm 3-6.

atau kaki, diamputasi, dan lain-lain. Jenis ABK pada kelainan fisik dapat di klasifikasikan sebagai berikut :

1. Tunanetra/anak yang mengalami gangguan pada penglihatan

Tunanetra ialah anak yang mengalami gangguan pada fungsi penglihatan yang berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian, meskipun telah diberi bantuan berupa alat-alat khusus akan tetapi masih memerlukan pelayanan yang khusus.

2. Tunarungu/anak yang mengalami gangguan pada pendengaran

Tunarungu ialah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian fungsi pendengaran, sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal, meskipun telah diberikan bantuak berupa alat bantu dengar masih tetap membutuhkan pelayanan khusus.

3. Tunadaksa/anak yang mengalami kelainan pada anggota tubuh/gerak

Tundaksa ialah anak yang mengalami kelaian atau cacat secara permanen pada anggota gerak seperti tulang, otot, sendi sehingga memerlukan pelayanan khusus.⁴⁸

b. Kelainan Mental

Anak dengan kelainan pada mental yaitu anak yang mempunyai penyimpangan pada kemampuan berpikir. Kelainan tersebut adalah anak dengan kelainan pada mental secara berlebihan (supernormal) dan anak yang mempunyai mental kurang (subnormal). Anak yang dikatakan supernormal ialah anak yang memiliki kecerdasan atau keunggulan diatas rata-rata anak normal seperti anak yang berbakat (*gifted*), genius (*extremely gifted*) dan cepat dalam belajar (*rapid learner*). Sedangkan anak yang dikatakan subnormal adalah anak yang mempunyai tingkat kecerdasan dibawah anak normal. Kelainan mental yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus memerlukan bantuan khusus dari tenaga ahli.

⁴⁸ Atien Nur Chamidah, Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus, *Seminar Pelatihan Komrehensif Anak*, (Yogyakarta : UNY, 2020), Hlm 2-3.

c. Kelainan Karakteristik Sosial

Anak yang mempunyai kelainan pada perilaku sosialnya atau biasa disebut dengan tunalaras yaitu anak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan dirinya baik di lingkungan, etika sosial, tata tertib dan sebagainya. Adapun kategori dari anak tunalaras yaitu anak dengan gangguan psikotik dan neurotik, gangguan emosi dan perilaku anak yang nakal. Berdasarkan penyebab terjadinya kelainan pada perilaku sosial dibedakan menjadi dua, yaitu :

- 1) Tunalaras emosi, yaitu bentuk gangguan emosi yang disebabkan karena adanya penyimpangan perilaku yang ekstrem.
- 2) Tunalaras sosial, yaitu bentuk kelainan dalam penyesuaian sosial yang disebabkan karena penyimpangan pada perilaku sosial yang bersifat fungsional.⁴⁹

Sebagaimana Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yaitu subjek A dan B yang mempunyai keterbatasan pada keterbatasan fisik yang disebabkan sejak lahir yaitu kelainan pada bentuk daun telinga sehingga A mengalami gangguan fungsi pendengaran (tunarungu), sedangkan subjek B tidak mempunyai keterbatasan pada fisik, namun mempunyai keterbatasan pada mental yaitu mental rendah atau kecerdasan dibawah rata-rata.

E. Resiliensi Diri

1. Pengertian Resiliensi Diri

Resiliensi ialah kemampuan seseorang dalam bertahan dan stabil ketika menghadapi situasi sulit dan trauma. Bernard menguraikan definisi resiliensi ialah kemampuan untuk bangkit dengan sukses walaupun mengalami situasi penuh resiko yang tergolong parah. Sedangkan Grothberg dalam Nasution tahun 2011 mendefinisikan resiliensi ialah

⁴⁹ Nurain Suryadinata dan Nurul Farida, *Proses Berpikir Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Terhadap Masalah Matematika*, Prosiding Seminar Nasional Sains Matematika Informatika dan Aplikasinya IV, Vol. 4, Buku 4, (Lampung : Universitas Muhammadiyah Metro, 2016), Hlm 54-55.

kemampuan individu untuk menghadapi, mengatasi, mendapatkan kekuatan dan bahkan mampu mencapai transformasi diri setelah mengalami (*adversity*).⁵⁰ Menurut Solichatun tahun 2012, resiliensi mempunyai fungsi penting bagi kehidupan manusia, dimana fungsi tersebut dapat mengurangi resiko konsekuensi kehidupan negatif, mengurangi reaksi negatif tambahan, menjaga harga diri, dan meningkatkan kemampuan dalam kehidupan, serta dapat meningkatkan kemampuan individu untuk dapat berkembang. Perkembangan resiliensi dapat dilakukan dengan memfasilitasi individu dalam proses perkembangannya. Menurut Wolin & Wolin resiliensi mempunyai tujuh karakter utama yaitu:

- a. Kemampuan mental dalam bertanya dan menjawab pertanyaan diri sendiri dengan jujur
- b. Kemandirian
- c. Dapat mengembangkan hubungan yang memiliki kejujuran
- d. Inisiatif, dalam diri individu mempunyai sikap tanggung jawab setiap tindakan yang dijalani dalam kehidupannya
- e. Mempunyai kreativitas yang tinggi dalam menghadapi permasalahan
- f. Mempunyai karakter humoris, dalam keadaan sulit individu masih dapat menciptakan kebahagiaan untuk dirinya
- g. Memiliki moralitas dan keinginan untuk hidup yang lebih produktif.⁵¹

Resiliensi diri yaitu suatu sikap memungkinkan dirinya untuk dapat menghadapi, mencegah, dan meminimalisir kemungkinan-kemungkinan yang tidak menyenangkan terjadi. Dalam hal ini pengalaman atau situasi

⁵⁰ Gisella Arnis Grafiyana, Dinamika Resiliensi Pada Mahasiswa Difabel, *Psycho Idea*, Vol.16, No.2, (Purwokerto : UMP,2018), Hlm. 4.

⁵¹ Aniek Wirastania, dkk, Efektivitas Konseling Resiliensi Terhadap Resiliensi Diri Mahasiswa, *Jurnal Fokus Konseling*, Vol. 7, No. 1, (Surabaya : Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, 2021), Hlm 9-10.

buruk yang terjadi dalam hidupnya mengarahkan seseorang terhadap pengambilan makna positif atas hal yang telah terjadi.

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi Diri

Grothberg menguraikan faktor-faktor utama yang mempengaruhi pengembangan individu terutama dalam menghadapi situasi yang stress dan penuh tekanan. Dalam hal ini Grothberg mengklasifikasikan kekuatan pada diri individu beberapa istilah yaitu *I Am* untuk dukungan eksternal dan sumber-sumbernya, *I Have* untuk kemampuan interpersonal, dan *I Can* untuk menentukan kualitas interaksi. Berikut lima faktor utama yang sangat menentukan *I Am*, *I Have*, dan *I Can* :

a) *Trust*

Faktor resiliensi yang berhubungan dengan bagaimana lingkungan dapat mengembangkan rasa percaya diri pada individu. Kepercayaan diri sangat membantu individu menentukan seberapa jauh individu mempunyai kepercayaannya terhadap orang lain mengenai hidupnya, kebutuhan dan perasaannya, serta kepercayaannya terhadap diri sendiri, terhadap kemampuan, Tindakan, dan masa depan.

b) *Autonomy*

Faktor resiliensi yang berkaitan dengan seberapa jauh individu menyadari bahwa dirinya terpisah dan berbeda dari lingkungan sekitar sebagai kesatuan diri-pribadi. Pemahaman bahwa dirinya ialah sosok mandiri yang terpisah dan berbeda dari lingkungan sekitar, yang akan membentuk kekuatan pada individu, yang nantinya akan sangat menentukan tindakan individu ketika menghadapi masalah.

c) *Initiative*

Pembentukan resiliensi yang berperan dalam penumbuhan minat individu dalam melakukan hal baru. Inisiatif juga berperan dalam mempengaruhi individu dalam mengikuti berbagai macam kegiatan atau menjadi bagian dari suatu kelompok. Dengan inisiatif, individu dapat

menghadapai kenyataan secara langsung bahwa dunia ialah lingkungan dari berbagai macam aktivitas, dimana ia dapat berperan aktif dari setiap kegiatan yang ada.

d) *Industry*

Faktor resiliensi yang berhubungan dengan [pengembangan keterampilan-keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas rumah, sekolah, dan sosialisasi. Melalui penguasaan ketrampilan tersebut, individu akan mencapai prestasi, baik di rumah, sekolah, maupun di lingkungan social. Dengan adanya prestasi yang dimiliki individu akan berpengaruh pada penerimaan lingkungan di lingkungannya.

e) *Identify*

Faktor resiliensi yang berkaitan dengan pengembangan pemahaman individu akan dirinya sendiri, baik kondisi fisik maupun psikologisnya. Selain itu, identitas dapat membantu individu dalam mendefinisikan dirinya dan mempengaruhi *self-image*.

Menurut Reivich & State dalam Nasution tahun 2011 terdapat tujuh faktor yang dapat diukur, dipelajari, dan ditingkatkan terkait resiliensi diri, yaitu :

1. Regulasi Emosi

Regulasi emosi ialah suatu sikap dimana individu tetap merasa tenang ketika menghadapi kondisi sulit. Melalui resiliensi diri individu dapat mengontrol emosi dan tetap menjaga perilakunya sehingga dengan keyakinan yang kuat individu bisa mencari solusi dari masalahnya.

2. Pengendalian gerak/ impuls

Pengendalian impuls merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang saat mengendalikan keinginan, dorongan dan tekanan yang ada dalam dirinya.

3. Optimisme

Optimisme adalah suatu kemampuan yang kuat dan harapan positif individu dalam menghadapi situasi sulit.

4. *Causa Analysis*

Causa Analysis merupakan kemampuan dalam mendeteksi penyebab suatu permasalahan yang terjadi dan menjadikan pembelajaran pada seseorang untuk tidak mengulangi kesalahan yang serupa.

5. Empati

Empati adalah suatu kemampuan dalam menumbuhkan kepekaan pada situasi psikologis maupun emosional seseorang..

6. *Self Efficacy*

Self Efficacy ialah rasa yakin individu bahwa dirinya mampu mengatasi suatu permasalahan dan dapat mencapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan.

7. *Reaching Out*

Resiliensi bukan hanya kemampuan individu dalam mencapai aspek positif dalam hidupnya. Namun, resiliensi ialah sumber daya untuk mampu keluar dari kondisi yang sulit (*reaching out*). Individu yang mempunyai kemampuan *reaching out* tidak menetapkan batas kaku terhadap kemampuan yang mereka miliki. Individu tidak terperangkap dalam suatu rutinitas, akan tetapi individu tersebut mempunyai raa ingin tahu dan ingin mencoba hal-hal baru, dan individu mampu menjalin hubungan dengan individu-individu yang baru dalam lingkungan kehidupan mereka.

Selain itu Reivich & State dalam Nasution tahun 2011 mengklasifikasikan empat prinsip sebagai dasar ketrampilan resiliensi antara lain :

a. Manusia dapat berubah

Menurut filsafat John Locke dan J J. Rousseau mengatakan bahwa manusia bukanlah korban dari masa lalunya. Setiap orang bebas mengubah hidupnya kapan saja bisa mempunyai keinginan dan dorongan. Bahwasannya setiap orang mempunyai keterampilan yang dapat dimanfaatkan dalam setiap keadaan. Individu ialah pemimpin bagi keberuntungan dirinya.

b. Pikiran adalah kunci untuk meningkatkan resiliensi

Pendapat Aaron Beck mengatakan bahwa kognisi mempengaruhi emosi. Emosi menentukan siapa yang tetap resilien dan mengalah. Beck mengembangkan system terapi yang dinamakan terapi kognitif dimana individu dapat belajar mengubah pikirannya untuk mengatasi deprivasi dan kecemasan.

c. Ketepatan berpikir adalah kunci

Suatu penelitian menunjukkan bahwa individu yang mempunyai optimisme yang tidak realistis cenderung menyepelkan, maka resiko yang akan terjadi pada kesehatan individu dan kemudian menjadi tidak tertolong. Optimism realistis, mengasumsikan bahwa hal-hal baik akan datang dengan sendirinya yang dilakukan melalui usaha, pemecahan masalah, dan perencanaan yang matang.

d. Fokus pada kekuatan manusia

Psikologi positif (*positive psychology*) mempunyai dua tujuan utama yaitu meningkatkan oemahaman terkait kekuatan manusia (*human strengths*) dan menanamkan pengetahuan ke dalam

program dan intervensi efektif yang dirancang untuk membangun kekuatan partisipan dan untuk memperbaiki kelemahan.

Resiliensi diri merupakan kekuatan utama (*basic strength*) yang mendasari seluruh karakteristik positif terhadap kondisi emosional dan psikologi individu. Dalam hal ini kurangnya resiliensi mengakibatkan keberfungsian yang bersifat negatif. Menurut Reivich & State dalam Nasution tahun 2011 menyimpulkan bahwa, tanpa resiliensi tidak akan ada keberanian, rasionalitas, dan insight.⁵²

F. Resiliensi Diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Holaday (dalam southwick & Miller, 2002) menyebutkan faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu *social support*, *cognitive skill*, dan *psychological resources*. Sarafino tahun 1997 menjelaskan bahwa dukungan sosial sebagai perasaan tenang, penghargaan, dan bantuan yang didapat dari orang lain. Menurut Cohen dan Syrne tahun 1985, menjelaskan definisi dukungan sosial merupakan suatu keadaan yang didapatkan individu dari seseorang yang mempunyai hubungan struktural seperti keluarga, teman, lembaga, pendidikan, maupun hubungan sosial.⁵³ Berdasarkan faktor yang mempengaruhi resiliensi yang dikemukakan oleh tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa resiliensi diri anak berkebutuhan khusus di Desa Wlahar Wetan dapat dipengaruhi oleh dukungan sosial yaitu melalui bimbingan orangtua tunggal. Bimbingan orangtua tunggal dari ABK dengan berbasis ekologi yang dilakukan melalui kegiatan-kegiatan alam, dikarenakan lingkungan tempat tinggal yang dekat dengan alam. Dimana dalam kegiatan tersebut orangtua tunggal dapat memberikan bantuan untuk ABK agar dapat meningkatkan resiliensi diri. Resiliensi diri ABK didukung dengan adanya

⁵² Gisella Arnis Grafiyana, Dinamika Resiliensi Pada Mahasiswa Difabel, *Psycho Idea*, Vol.16, No.2, (Purwokerto : UMP,2018), Hlm 5-8.

⁵³ Nisa Hermawati, Resiliensi Orang Tua Sunda Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus, *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, Vol. 1, No. 1, April 2018, (Bandung : UIN Sunan Gunung Djati), Hlm. 68.

bimbingan dari keluarga yaitu baik ayah atau ibu. Peran orangtua tunggal dalam menerapkan resiliensi diri mempunyai andil yang besar. Kelembutan, kenyamanan, kasih sayang, dan perhatian seorang anak secara tulus hanya didapatkan dari orangtuanya.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) seringkali mendapatkan perlakuan yang buruk baik dari keluarga, sekolah, dan masyarakat umum. Permasalahan yang seringkali diterima Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah bullying, baik dari sekolah, lingkungan tempat tinggal, maupun masyarakat umum. Permasalahan tersebut secara tidak sadar dapat mempengaruhi kondisi psikologis anak, misalnya anak menjadi tidak percaya diri, tidak mempunyai minat, trauma, putus asa, tidak mempunyai semangat dalam belajar sehingga selalu kesulitan dalam belajar dan memahami pelajaran, dan kesulitan bersosialisasi. Oleh sebab itu perlu adanya bimbingan yang dilakukan orang terdekat yaitu orangtua tunggal untuk meningkatkan resiliensi diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

G. Bimbingan Orang Tua Berbasis Ekologi untuk Meningkatkan Resiliensi Diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Orang tua mempunyai tanggung jawab dalam membimbing, mendorong, dan mengajarkan anak tentang kehidupan.⁵⁴ Dalam hal ini bimbingan yang diberikan orang tua dapat membantu anak dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dapat mengganggu perkembangannya. Dengan kondisi anak yang mempunyai keterbatasan, peran orang tua sangat diperlukan. Anak yang mempunyai keterbatasan tentu berbeda dengan anak yang normal baik sikap maupun perilakunya terlebih dari respon masyarakat yang menganggap berbeda. Perbedaan tersebut dapat memberikan suatu tekanan pada anak berkebutuhan khusus terutama pada psikis anak. Bentuk perlakuan diskriminasi dapat diuraikan sebagai berikut :

⁵⁴ M. Iswari. M. *Differences of Family Social Economic Background as a Distinguishing factor of career Planning on Deaf Student of West Sumatra*, 2018.

1. Diejek. Kekurangan yang dimiliki anak seringkali dijadikan untuk bahan pengejekkan oleh teman-temannya. Karena anak berkebutuhan khusus dianggap aneh dan berbeda oleh masyarakat.
2. Dibully. Perilaku bullying yang dilakukan secara terus menerus dapat mengakibatkan anak menjadi trauma, bahkan depresi.
3. Dikucilkan. Pengucilan tersebut biasanya dilakukan oleh teman-temannya maupun masyarakat di lingkungan sekitar yang berupa menjauhi ABK maupu keluarganya, memberikan pandangan aneh atau buruk, dan mempengaruhi orang-orang sekitar untuk tidak bergaul atau berteman dengannya.

Dalam Henslin, mendefinisikan diskriminasi ialah suatu kejadian yang seringkali dijumpai dalam masyarakat, hal tersebut disebabkan karena kecenderungan manusia untuk membeda-bedakan yang lain.⁵⁵ Anak berkebutuhan khusus seringkali mengalami perilaku diskriminasi karena adanya perbedaan dengan anak normal. Perilaku diskriminasi dapat berdampak pada psikis anak berkebutuhan khusus terutama pada resiliensi diri anak. Dampak tersebut berupa menurunnya kepercayaan diri anak, adanya trauma pada anak, anak menjadi takut ketika bertemu orang baru, tidak dapat bersosialisasi dengan baik, dapat menghambat pembelajaran, dan sebagainya.

Bimbingan yang diberikan orang tua dapat membantu anak dalam menyelesaikan masalah yang dialami anak dengan meningkatkan resiliensi diri pada anak. Resiliensi diri pada anak perlu ditingkatkan apalagi dengan kondisi anak yang mempunyai keterbatasan. Anak berkebutuhan khusus tentu mempunyai tekanan yang berbeda dengan anak yang normal. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus sangat membutuhkan peran orang

⁵⁵ Mardatillah, Yenita Yatim, dkk, Bentuk Perilaku Diskriminasi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi SD Negeri 52 Kuranji Kecamatan Kuranji, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, (Sumatera Barat : STKIP PGRI Sumatera Barat, 2017), Hlm 5.

tua baik ayah atau ibu maupun keduanya dalam membimbing untuk meningkatkan resiliensi diri anak, Resiliensi diri pada anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan supaya anak mampu melewati setiap permasalahan atau kesulitan-kesulitan dalam hidup. Sebagaimana penelitian dari Bram Leonardo Sipayung, dijelaskan bahwa untuk membentuk resiliensi diri pada anak perlu melibatkan banyak orang-orang terdekat terutama peran orang tua.

Dalam penelitian ini, bimbingan orang tua tunggal yang dilakukan kepada anaknya yang berkebutuhan khusus dengan berbasis ekologi, yang mempunyai tujuan untuk membantu anak mempunyai sifat-sifat yang lebih percaya diri, terbuka, mandiri, mudah bersosialisasi, dan sifat positif lainnya. Kedekatan anak dengan alam menjadikan orang tua dapat memberikan suatu bimbingan yang melibatkan sistem ekologi. Pada subjek A bimbingan dilakukan oleh orang tua tunggal yaitu Ayah, sedangkan pada subjek B bimbingan orang tua tunggal yaitu Ibu. Pada subjek A melakukan kegiatan menanam dan kegiatan berinteraksi dengan alam yang dilakukan setiap hari libur. Kegiatan menanam yang dilakukan subjek A yaitu menanam serih, jahe, jagung, cabai, dan kegiatan interaksi secara langsung yang dilakukan setiap hari libur yaitu mengikuti kegiatan ke ladang bersama ayahnya. Pada subjek B kegiatan ekologi hanya dilakukan di sekitar rumah yaitu menanam bunga, jagung, dan menanam bawang di belakang rumah. Selain kegiatan menanam, orang tua tunggal pada subjek B juga menerapkan pembiasaan positif terhadap anak yaitu pengelompokkan pada sampah organik dan an organik yang kemudian dari sampah organik tersebut dijadikan sebagai pupuk organik untuk tanaman

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu metode dalam penelitian yang bentuknya tertulis dengan analisis dari peneliti melalui metode deskripsi.⁵⁶ Jenis peneliti kualitatif ialah penelitian yang tidak melibatkan angka atau perhitungan.⁵⁷ Dapat disimpulkan bahwa jenis peneliti kualitatif merupakan salah satu metode dalam penelitian dalam bentuk analisis dan bersifat deksriptif serta tidak melibatkan angka atau perhitungan.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan studi kasus (*case study*). Pendekatan penelitian studi kasus merupakan eksplorasi yang mendalam dari sistem terikat berdasarkan pengumpulan data yang luas.⁵⁸ Dalam pendekatan penelitian studi kasus yaitu penelitian terkait dengan suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi, dimana pada peristiwa tersebut mengandung suatu permasalahan sehingga penting untuk mencari penyelesaian masalah tersebut.⁵⁹ Peneliti dengan menggunakan pendekatan studi kasus mencoba mencermati subjek penelitian secara mendalam sehingga keseluruhan tingkah laku pada subjek penelitian juga harus digambarkan.⁶⁰

B. Waktu Penelitian

Rentang waktu penelitian Januari-Juli 2022.

⁵⁶ Ninit Alfianika, *Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta : Deepublish, 2018), Hlm 121.

⁵⁷ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001), Hlm 1.

⁵⁸ Muhammad Fitrah & Luthfiyah, *Metode Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Sukabumi : CV Jejak, 2017), Hlm 37.

⁵⁹ Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006), Hlm 99.

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2000), Hlm. 314.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yaitu para informan yang menjadi sumber informasi dan bisa memberikan keterangan dalam proses meneliti.⁶¹ Subjek dalam penelitian ialah 2 orang tua tunggal yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Desa Wlahar Wetan yaitu subjek K dari ABK atau subjek A dan subjek S dari ABK atau subjek B. Dikarenakan dalam penelitian terdapat orang tua tunggal dan dua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Berikut profil dari masing-masing subjek.

a) Profil Subjek K

K adalah ayah dari subjek yang disebut dengan subjek A, beliau dilahirkan di Banyumas 1983 saat ini beliau berusia 39 tahun. Beliau mempunyai anak dengan kondisi kelainan pada telinganya sehingga anak mempunyai gangguan pada pendengaran. Istri beliau mempunyai gangguan pada mentanya sehingga tidak bias mengurus anak dan suaminya dengan baik. Hal itulah yang menjadikan beliau menjadi orangtua tunggal bagi subjek A. Pekerjaan beliau adalah buruh dan pekerjaan sampingannya yaitu bekerja dengan orang dan bercocok tanam diladang milik desa. Beliau mempunyai ciri-ciri kulit sawo matang, tinggi, dengan postur tubuh yang kurus. Pendidikan terakhirnya adalah SD, beliau mempunyai 1 orang anak dengan gangguan fisik pada telinganya.

b) Profil Subjek A

A adalah anak dari K yang disebut sebagai Subjek A. A dilahirkan di Banyumas pada 30 Juni 2011 dan saat ini berusia 11 tahun dan sedang duduk di kelas 4 SD. A mempunyai ciri-ciri kulit sawo matang, dengan postur tubuh yang kurus, dan bentuk telinga yang tidak sempurna.

⁶¹SuharsimiArikunto, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Bina Aksara, 2006), Hlm

Kemampuan dalam hal visual akademik sudah ada peningkatan, hal tersebut dibuktikan dengan adanya banyak gambar yang diwarnai dan ditempel di dinding rumah.

c) Profil Subjek S

S adalah seorang ibu rumah tangga yang sekarang berusia 42 tahun lahir di Banyumas pada 2 Agustus 1980. Beliau mempunyai pekerjaan sampingan yaitu pedagang sneck anak dan sedikit sembako di rumahnya. Suaminya sibuk bekerja sehingga beliau yang mengurus 5 anaknya dengan sendiri. Beliau mempunyai ciri-ciri kulit sawo matang, postur tubuh yang kurus, tidak berkerudung, dan tidak terlalu tinggi, fisik yang normal.

d) Profil Subjek B

B adalah anak dari S yang disebut sebagai subjek B. B lahir di Banyumas 12 Oktober 2003. Saat ini B berusia 19 tahun dan duduk dibangku kelas 5 SD. Ciri-ciri fisiknya yaitu mempunyai kulit sawo matang, postur tubuh yang berisi, tidak terlalu tinggi, fisik yang normal, dan mengalami kelainan mental (mental rendah). Sebelumnya B sekolah di SD negeri, dikarenakan kondisi mental yang rendah. Sehingga B tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Sehingga mengalami tinggal kelas secara berulang-ulang. Selain itu, B mendapatkan perilaku bullying dari teman-temannya yang membuat kondisi subjek semakin terpuruk. Ketika B menginjak kelas 4 SD akhirnya memutuskan untuk pindah sekolah di SD Alam Hayuba dan mengulang lagi dari kelas 1. B mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya terutama dalam hal bersosialisasi. Namun, kondisi tersebut sudah mulai berubah sejak mengenal kegiatan-kegiatan di lingkungannya. Hal tersebut terlihat ketika B berinteraksi langsung dengan alam misalnya dalam kegiatan menanam sangat menyukai dan sudah mulai dapat berkomunikasi dengan orangtuanya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian ditentukan atas beberapa kriteria antara lain :

1. Subjek adalah dua orang tua tunggal dari anak berkebutuhan khusus (ayah atau ibu).
2. Subjek mempunyai anak berkebutuhan khusus dengan gangguan pada mental dan gangguan pada fungsi pendengaran (tunarungu).
3. Bertempat tinggal di Desa Wlahar Wetan
4. Jumlah subjek orang tua tunggal yang berjumlah 2 dan masing-masing mempunyai 1 anak berkebutuhan khusus.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan himpunan-himpunan elemen yang meliputi barang, orang atau organisasi yang akan diteliti.⁶² Objek penelitian dalam penelitian ini yaitu bentuk dan penerapan bimbingan orangtua tunggal berbasis ekologi untuk meningkatkan resiliensi diri anak berkebutuhan khusus (ABK) di Desa Wlahar Wetan.

D. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*), yang menjadi rujukan penting dalam sumber data penelitian ialah sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber Data Primer adalah data yang peneliti dapatkan dari sumber aslinya yang bentuknya lisan. Data ini peneliti kumpulkan guna memecahkan rumusan masalah dalam penelitian.⁶³ Pada penelitian ini sumber data primer ialah dua orangtua tunggal ABK di Desa Wlahar Wetan yaitu subjek K dengan anaknya subjek A dan subjek S dengan anaknya yang disebut subjek B.

⁶² Haedar Nawawi, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1996), Hlm. 176

⁶³ Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010), Hlm 79.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder adalah Data yang digunakan berupa data tertulis yang didapat dari banyak sumber yang ada kaitannya dengan tujuan penelitian.⁶⁴Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu studi pustaka berupa jurnal, buku dan skripsi.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan secara langsung yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam rangka *sharing* informasi dan juga gagasan yang didalamnya ada tanya jawab sehingga tujuan dari topik yang dibicarakan dapat tercapai. Adapun definisi wawancara menurut Moleong yaitu percakapan dengan tujuan tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara atau yang mengajukan suatu pertanyaan (interviewer) dan yang memberi jawaban pertanyaan atau orang yang diwawancarai (interviewee).⁶⁵ Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu wawancara yang dilaksanakan secara langsung dan bersifat informal dengan sumber data primer yaitu dua orang tua tunggal yang mempunyai anak berkebutuhan khusus di Desa Wlahar Wetan, instrumen pendukung dalam wawancara ini yaitu peneliti menggunakan alat perekam berupa *Handphone* dan catatan sebagai data pendukung penelitian. Wawancara tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data terkait bimbingan orang tua berbasis ekologi yang diterapkan kepada anaknya yang berkebutuhan khusus. wawancara yang digunakan ialah wawancara terstruktur, dimana sebelum dilaksanakannya wawancara peneliti telah mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang nantinya dapat menjadi acuan dalam sesi wawancara.

⁶⁴Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Bina Aksara, 2006), Hlm. 40

⁶⁵Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000), Hlm 149.

Data yang dikumpulkan melalui teknik wawancara ini adalah :

a. Wawancara Subjek :

1. Pekerjaan orangtua :
 - a Pekerjaan tetap
 - b Pekerjaan sampingan
2. Cara atau teknik yang dilakukan orangtua tunggal dalam memberikan bimbingan terhadap anak.
3. Bentuk bimbingan berbasis ekologi yang diberikan untuk anak.
4. Peran aktif orangtua tunggal dalam memberikan bimbingan berbasis ekologi terhadap anaknya.
5. Kendala dalam melakukan bimbingan orangtua tunggal berbasis ekologi.
6. Solusi untuk mengatasi kendala dalam melakukan bimbingan orangtua tunggal berbasis ekologi.
7. Waktu yang digunakan untuk membimbing anak.
8. Alasan orangtua tunggal menerapkan bimbingan dengan berbasis ekologi.

b. Wawancara Pada Subjek Anak (Subjek A dan Subjek B)

1. Di sekolah sukanya kegiatan apa saja ?
2. Suka cerita sama bapak/ibu tidak di rumah?
3. Apa di rumah sering melakukan kegiatan yang biasa di lakukan di sekolah?
4. Apakah orang tua selalu memberikan bimbingan pada kegiatan tersebut ?

c. Wawancara Orang Terdekat Subjek (Kepala Sekolah Sekaligus Guru Kelas Subjek)

1. Kondisi anak pada saat pertama kali masuk sekolah.
2. Sikap dan perilaku anak pada saat proses pembelajaran dan di luar kelas setelah mengenal kegiatan lingkungan.

3. Bentuk kegiatan lingkungan yang dilaksanakan di sekolah.
4. Kegiatan lingkungan yang paling berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku anak.
5. Respon anak ketika kegiatan lingkungan sedang berlangsung.
6. Perkembangan kemampuan resiliensi diri anak sampai saat ini.
7. Faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan lingkungan.
8. Faktor penghambat pelaksanaan kegiatan lingkungan.
9. Peran guru dalam mendampingi anak melaksanakan kegiatan lingkungan.

2. Observasi

Observasi yaitu suatu kegiatan mengamati gejala-gejala yang diteliti yang kemudian dibuat catatan mengenai perilaku saat penelitian serta memahami perilaku tersebut atau hanya mengetahui frekuensi suatu kejadian.⁶⁶ Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati pelaksanaan bimbingan orang tua tunggal berbasis ekologi terhadap anak berkebutuhan khusus melalui kegiatan-kegiatan berbasis ekologi yang bertujuan untuk meningkatkan resiliensi diri anak berkebutuhan khusus (ABK) di Desa Wlahar Wetan. Observasi yang dilakukan yaitu peneliti mengunjungi rumah subjek penelitian dengan melakukan pengamatan terhadap kegiatan-kegiatan bimbingan dengan berbasis ekologi yang dilakukan oleh orang tua tunggal terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus dan mengamati interaksi orang tua terhadap anak, serta sikap dan perilaku anak ketika pelaksanaan kegiatan bimbingan tersebut.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara tidak terstruktur dimana peneliti hanya bertindak sebagai pengamat atas pelaksanaan kegiatan bimbingan orang tua tunggal berbasis ekologi tanpa melakukan suatu aktivitas. Pengamatan yang dilakukan secara independen oleh peneliti supaya

⁶⁶ M. Iqbal Hasan. Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2002), Hlm 58.

peneliti dapat mengamati secara maksimal atas reaksi dilakukannya bimbingan berbasis ekologi yang diberikan oleh orang tuanya dalam hal meningkatkan resiliensi diri anaknya yang berkebutuhan khusus. Dari observasi yang dilakukan, peneliti dapat memperoleh data-data yang konkret sebagai bahan penelitian dan peneliti mengetahui hal-hal lain yang tidak terungkap dalam proses wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang diperoleh melalui berbagai gambar, sumber tertulis dan juga karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen ini terdiri dari surat pribadi, dokumen resmi (memo, surat keputusan, surat yang dikeluarkan instansi dan surat instruksi), catatan harian dan autobiografi.⁶⁷ Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk menunjang dan memperkuat perolehan data dalam penelitian dari proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dokumentasi yang digunakan yaitu melalui foto dan rekaman suara dari kegiatan wawancara dan observasi sebagai data pendukung dilaksanakannya penelitian serta dari beberapa sumber tertulis seperti skripsi, jurnal, dan buku.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penelitian yang dilaksanakan setelah seluruh data yang diperlukan untuk mengatasi suatu masalah yang diteliti secara lengkap.⁶⁸ Data yang dimaksud adalah data yang diperoleh melalui hasil wawancara, catatan lapangan, dan lain-lain. Proses analisis data dalam penelitian melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

⁶⁷Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif (Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif)*, (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2020), Hlm 59.

⁶⁸ Ali Muhson, *Teknik Analisis Kuantitatif*, (Yogyakarta : UNY,2006), Hlm 1

Berikut penjabaran proses analisis data dalam penelitian :

1. Reduksi Data

Reduksi Data merupakan memilih, memfokuskan untuk menyederhanakan, pengintisarian dan transformasi data kasar yang ada dalam catatan-catatan data di lapangan.⁶⁹ Proses ini dilakukan secara berkesinambungan selama penelitian.⁷⁰ Reduksi data dalam penelitian ini yaitu dengan mencatat hasil wawancara dan observasi dengan orangtua dari ABK. Reduksi data tersebut dilakukan pada saat peneliti melakukan observasi dan wawancara ulang untuk proses pengumpulan data penelitian dan mengecek kesesuaian data penelitian terkait Bimbingan Orangtua Berbasis Ekologi untuk Meningkatkan Resiliensi Diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Desa Wlahar Wetan. Selain itu, reduski data dalam penelitian ini untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data.

2. Penyajian Data

Penyajian data ialah menyusun data untuk kemudian disimpulkan dan diambil tindakan.⁷¹ Penyajian data data dalam penelitian ini yaitu penyajian data yang didapatkan melalui hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi pada subyek penelitian. Penyajian data ini kemudian disusun secara sistematis berupa naratif, matriks, grafik, tabel, jaringan, dan bagan. Penyajian data dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan hasil penelitian secara padat, jelas, dan singkat yaitu berupa teks yang bersifat naratif, bagan, dan tabel sebagai penjelas untuk penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dalam sebuah penelitian.

⁶⁹Ivanovich Agusta, *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*, (Bogor : Pusat Penelitian Sosial Ekonomi,2003), Hlm 10

⁷⁰ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Penelitian*, (Yogyakarta :Arruzzmedia, 2012), Hlm 242.

⁷¹Ivanovich Agusta, *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif* , (Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi, 2003), Hlm. 10

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah proses menemukan makna, arti dan penjelasan serta mencari bagian penting pada data yang sudah dianalisis.⁷² Mencari makna simpulan dari setiap fenomena yang terjadi, kemudian mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, dan alur kausalitas dari fenomena tersebut. kemudian mencocokkan catatan dan pengamatan yang dilakukan oleh penulis.⁷³ Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini digunakan untuk menemukan kesimpulan dari hasil penelitian setelah dilakukannya reduksi data dan penyajian data dalam penelitian.



⁷²ArikuntoSuharsimi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Bina Aksara,2006), Hlm 55.

⁷³ B. Mathew Miles dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta : UIP, 1992), Hlm 17.

BAB IV PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Desa Wlahar Wetan

Desa Wlahar Wetan ialah salah satu desa yang berada di wilayah Kabupaten Banyumas, Kecamatan Kalibagor dekat dengan aliran sungai serayu. Penduduknya hampir 70 persen hidup di sektor pertanian, dari lahan pertanian seluas 120 hektare⁷⁴. Mayoritas warga desa menanam padi, umbi-umbian seperti singkong dan ubi, penanaman rempah-rempah (jahe, kunyit, sereh, dan sebagainya), dan tanaman yang lain. Profil Desa Wlahar Wetan diklasifikasikan menjadi 4 yaitu letak geografis, informasi kependudukan, dan iklim. Berikut uraian klasifikasi profil desa Wlahar Wetan :

a. Letak Geografis

Desa Wlahar Wetan terletak antara 109°27'30"-109°28'13" BT dan 7°50'-7°50'84" LS yang mempunyai batas wilayah sebagai berikut :

1. Utara : Desa Pekaja Kecamatan Kalibagor
2. Timur : Desa Kaliori Kecamatan Kalibagor
3. Selatan : Grumbul Congot Desa Kaliori Kecamatan Kalibagor
4. Barat : Desa Wlahar Kulon Kecamatan Patikraja

Orbitase :

- a. 7,2 km dari pusat kecamatan.
- b. 14 km dari ibukota kabupaten.
- c. 358 km dari ibukota provinsi.
- d. 377 km dari ibukota negara.

⁷⁴ Bagus Tri Indriyanto, *Peran Fasilitator Gedhe Foundation Dalam Program Pemberdayaan Desa Inklusi Di Desa Wlahar Wetan Banyumas*, Skripsi, (Surakarta : Universitas Sebelas Maret, 2018), Hlm 47.

b. Informasi Kependudukan

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terkait informasi kependudukan yang ada di Desa Wlahar Wetan. Peneliti mendapatkan data tentang jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, sarana dan pra sarana di Desa Wlahar Wetan.

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Wlahar Wetan

Penduduk	Jumlah
a. Laki-laki	1.932
b. Perempuan	1.817
Total Penduduk	3.749

Sumber : Dokumen Pendataan Sosial Desa Wlahar Wetan

Pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa total penduduk laki-laki berjumlah 1.932, sedangkan total penduduk perempuan berjumlah 1.817 sehingga secara keseluruhan total penduduk di Desa Wlahar Wetan sebanyak 3.749 jiwa. Penduduk desa tersebut mayoritas buruh sebagaimana pada tabel 4.2 dibawah ini.

Tabel 4.2

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Desa Wlahar Wetan

Jenis Pekerjaan	Jumlah	Laki-Laki	Perempuan
Petani	206	120	86
Pedagang	102	53	49
PNS-BUMN	18	9	9
TNI-Polri	10	10	-
Pegawai Swasta	344	265	79
Guru	21	8	13
Nelayan	-	-	-

Medis	5	-	5
Buruh	782	537	295
Lainnya....perajin tradisional	-	-	-

Sumber : Dokumen Pendataan Sosial Desa Wlahar Wetan

c. Iklim

Desa Wlahar Wetan termasuk iklim tropic dengan suhu atau temperature tahunan rata-rata 32-36°C dan kelembaban rata-rata 55%-70% serta masuk dalam kategori daerah yang sifat hujannya dibawah normal dilihat dari distribusi bulanan curah hujan yang rendah antara 21-50mm (Data BMKG) dan pergantian musim kemarau nyata.⁷⁵

2. Visi dan Misi Desa Wlahar wetan

a. Visi Desa Wlahar Wetan

“Menuju Pemerintah Desa Wlahar Wetan Yang Mampu Menyelenggarakan Pelayanan Cepat Dan Prima Dalam Mendukung Terwujudnya Wlahar Wetan Yang Sejahtera Dan Berbudaya Menuju Kemandirian Kelembagaan Kemasyarakatan Desa Serta Tercapainya Pemerintahan Yang Baik (*Good Local Governance*) Dan Pemerintahan Yang Bersih (*Clean Government*)”

b. Misi Desa Wlahar Wetan

Dalam membangun visi Desa Wlahar Wetan ditempuh melalui 8 misi Desa Wlahar Wetan, antara lain :

1. Mewujudkan pemerintahan yang bersih dan professional serta sikap responsif aparatur desa sebagai pelayan masyarakat dalam rangka mewujudkan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

⁷⁵ Bagus Tri Indriyanto, *Peran Fasilitator Gedhe Foundation Dalam Program Pemberdayaan Desa Inklusi Di Desa Wlahar Wetan Banyumas*, Skripsi, (Surakarta : Universitas Sebelas Maret, 2018), Hlm 50.

2. Menyelenggarakan pelayanan masyarakat yang cepat dan prima yang di dukug oleh sarana prasarana serta sumber daya yang terampil dan berteknologi.
3. Mewujudkan masyarakat yang berkahlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab.
4. Pengembangan sumber daya manusia berbasis kompetensi secara berkelanjutan.
5. Pembangunan ekonomi kerakyatan berbasis agrobisnis, pertanian, perkembunan, dan hortikultura dengan kondisi social budaya yang berbasis kearifan lokal.
6. Memperkuat tatanan serta struktur lembaga kemasyarakatan desa, lembaga pertanian, peternakan, pendidikan, sosial, ekonomi, dan budaya.
7. Mewujudkan pemerataan pembangunan desa dan berkeadilan ialah meningkatkan pembangunan desa melalui pembangunan dan pengembangan usaha-usaha mlik desa.
8. Meningkatkan pewujudan pembangunan fisik dan infrastruktur.⁷⁶

B. Gambaran Umum Subjek Penelitian

1. Profil Subjek

Subjek dalam penelitian ini berjumlah empat orang yaitu dua orang tua tunggal yaitu ayah dari subjek A dan ibu dari subjek B dan dua anak berkebutuhan khusus anak dari subjek K dan subjek S.

⁷⁶ Pemdes Wlahar Wetan, *Dokumen RPMJ Desa Wlahar Wetan Tahun 2013-2019 (Review Oktober 2014)*.

Berikut uraian masing-masing subjek :

a. Identitas Subjek K

Tabel 4.3
Identitas Subjek K

Nama	K
Tempat, Tanggal Lahir	Banyumas, 1983
Alamat	Wlahar-Wetan, RT 05 RW 01
Umur	39 tahun
Jenis Kelamin	Laki-Laki
Status	Ayah
Agama	Islam
Pendidikan Terakhir	SD
Pekerjaan	Buruh

Sumber : Wawancara dengan subjek K pada 31 Maret 2022 pukul 14.30

K ialah orang tua tunggal yang mempunyai satu anak, Anaknya atau subjek A ialah seorang anak berkebutuhan khusus yang mempunyai gangguan pada pendengaran (tunarungu) karena adanya kecacatan fisik pada bentuk telinganya sehingga fungsi pendengaran menjadi terganggu. Istri beliau mempunyai gangguan pada mentalnya sehingga tidak bisa mengurus anak dan suaminya dengan baik. Hal itulah yang menjadikan beliau menjadi orangtua tunggal bagi subjek A. Pekerjaan beliau adalah buruh dan pekerjaan sampingan bekerja dengan orang bercocok tanam diladang milik desa. Beliau mempunyai ciri-ciri kulit sawo matang, tinggi, dengan postur tubuh yang kurus. Menjadi orang tua tunggal membuat subjek K tentu harus mampu berperan dalam segala hal terutama dalam memberikan bimbingan terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus. Subjek K berperan sebagai Ayah sekaligus menjadi pembimbing untuk anaknya, agar anak dapat membentuk kepercayaan diri, mandiri, dan dapat menyesuaikan diri dengan

lingkungannya. Status sosial keluarga subjek termasuk menengah kebawah dan penghasilannya sekitar Rp500.000. Dengan penghasilan tersebut untuk mengurus anaknya yang berkebutuhan khusus, juga mengurus ibunya yang sudah tua renta. Penghasilan tidak menentu karena buruh tani tidak selalu panen setiap bulannya.

b. Identitas Subjek S

Tabel 4.4

Nama	S
Tempat, Tanggal Lahir	Banyumas, 2 Agustus 1980
Alamat	Wlahar Wetan RT 06 RW 01
Umur	42 tahun
Jenis Kelamin	Perempuan
Status	Ibu
Agama	Islam
Pendidikan terakhir	SD
Pekerjaan	Pedagang

Sumber : Wawancara dengan subjek S pada 31 Maret 2022 pukul 15.10

S adalah ibu dari B yang sekarang berusia 42 tahun, lahir di Banyumas pada 2 Agustus 1980. Suaminya yang sibuk bekerja sehingga beliau mengurus 5 anaknya dengan sendiri. Beliau mempunyai ciri-ciri kulit sawo matang, postur tubuh yang kurus, tidak berkerudung, tidak terlalu tinggi, dan fisik yang normal. Suaminya berdagang sebagai sales makanan yang kemudian dititipkan di warung-warung yang tentunya berbeda daerah dengannya. Berdasarkan informasi yang diperoleh, bahwasannya berjualan sebagai sales makanan belum tentu warung-warung atau toko bersedia untuk dititipkan makanan tersebut. Sehingga penjualan yang diperoleh dari berjualan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, apalagi untuk kebutuhan 5 orang orang anaknya.. Perekonomian keluarga tergolong rendah karena penghasilan yang diperoleh suami hanya Rp.1000.000

perbulannya. Untuk membantu perekonomian tersebut Subjek S membantunya dengan berjualan snack anak, sabun-sabun, dan sedikit sembako di dalam rumahnya.

2. Gambaran Umum Subjek Anak Berkebutuhan Khusus

a. Identitas Subjek A

Tabel 4.5

Identitas Subjek A

Nama	A
Tempat, tanggal lahir	Banyumas, 30 Juni 2011
Alamat	Wlahar Wetan RT 05 RW 01
Umur	11 tahun
Jenis Kelamin	Laki-Laki
Anak ke	1
Agama	Islam

Sumber : Wawancara dengan subjek K pada 31 Maret 2022 pukul 14.30

A adalah anak berkebutuhan khusus dengan gangguan pada pendengaran (tunarungu) dengan kategori masih bisa mendengar tapi intensitas penangkapan suaranya sangat kecil. A ialah anak dari K yang dilahirkan di Banyumas pada 30 Juni 2011. Saat ini Subjek A berusia 11 tahun dan sedang duduk di kelas 4 SD. Subjek A mempunyai ciri-ciri kulit sawo matang, dengan postur tubuh yang kurus dan tidak tinggi, dan bentuk telinga yang tidak sempurna. A bersekolah di SD Alam Hayuba, dimana pada sekolah tersebut subjek mulai dikenalkan dengan alam. Kondisi awal subjek masuk sekolah tidak mempunyai kepercayaan diri, tidak berani bertemu banyak orang, dan cenderung pendiam. Karena sebelumnya pada saat subjek masih belajar di TK menjadi korban bullying oleh teman-temannya dan para wali murid di TK. Hal tersebut yang membuat A menjadi

minder. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Kepala Sekolah yang dulu mengajarnya di TK dimana subjek A bersekolah.

“Dulu waktu Subjek A belajar di TK juga sempat menjadi korban bullying oleh teman-temannya dan para wali murid melarang anaknya untuk main bersama Slamet (Subjek A) mungkin karena anaknya berbeda dengan anak normal lainnya”⁷⁷

Dilingkungan sekolah, subjek A sudah mulai mempunyai kemampuan dalam hal menggambar, menulis, dan membaca. Namun, dalam hal memahami pembelajaran masih sulit, karena guru tidak selalu keras suaranya. Sedangkan subjek A mempunyai keterbatasan di pendengaran jadi pembelajaran yang disampaikan guru tidak sepenuhnya ditangkap oleh anak. Disamping subjek mempunyai ketebatasan, tapi subjek A mempunyai kemampuan dalam hal bernyanyi. Ketika peneliti melakukan observasi ke rumah subjek A, seringkali peneliti melihat dan mendengarkan secara langsung dalam hal bernyanyi. Subjek A sangat menyukai kegiatan pergi ke ladang bersama ayahnya (subjek K) yang dikhususkan ketika hari libur.

b. Identitas Subjek B

Tabel 4.6

Nama	B
Tempat, Tanggal Lahir	Banyumas, 12 Oktober 2003
Alamat	Wlahar Wetan RT 06 RW 01
Umur	19 tahun
Jenis Kelamin	Perempuan
Anak ke	2
Agama	Islam

Sumber : Wawancara dengan subjek S pada 31 Maret 2022 pukul 15.30

B adalah anak dari S yang disebut sebagai subjek B. B lahir di Banyumas 12 Oktober 2003. Saat ini B berusia 19 tahun dan duduk dibangku kelas 5 SD.

⁷⁷ Wawancara dengan Ibu Yayan, 11 Mei 2022, pukul 11.10

Ciri-ciri fisiknya yaitu mempunyai kulit sawo matang, postur tubuh yang berisi, tidak terlalu tinggi, fisik yang normal, dan mempunyai kelainan mental (mental rendah). Ketika subjek B masih dalam kandungan, subjek S (ibu) mengalami pendarahan sebelum terjadinya persalinan. Kemudian pada saat 11 bulan subjek B mengalami batuk rejan yang membutuhkan waktu 100 hari pengobatan batuknya, dan subjek B dirawat di RS (*opname*) selama 6 hari. Dimana kondisi pada saat perawatan subjek B dipakaikan *Nasogastric Tube* (NGT) atau selang yang dimasukkan melalui hidung untuk makan dan minum. Akan tetapi, saat sudah dipasang NGT tersebut sempat terjadi perdarahan dihidung. Menginjak 22 bulan usia subjek B mengalami muntah dan diare, hingga tidak mau makan dan minum sama sekali yang kemudian subjek di rawat kembali (*opname*). Dari keadaan dan kondisi tersebut subjek B di diagnosa mengalami gizi buruk. Kondisi fisik yang dialami sekarang sudah tidak seperti dahulu, hanya saja kondisi matanya merah dan berair. Karena subjek B tidak menyukai buah sama sekali dan ada alergi terhadap makanan. Sebagaimana hasil wawancara yang diungkapkan subjek S yaitu,

*“Pada saat anak saya duduk di kelas 2 atau 3 sering sakit-sakitan, tapi setelah kelas 4 sekarang sudah ngga pernah sakit lagi mba. Cuma matanya aja sering merah dan berair, apalagi kalau salah makan langsung merah. Terus juga anaknya ngga mau makan buah sama sekali mba”*⁷⁸

Sebelumnya B sekolah di SD negeri, dikarenakan kondisi mental yang rendah. Sehingga B tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan sering tidak masuk karena sakit. Sehingga mengalami tinggal kelas secara berulang-ulang. Selain itu, B mendapatkan perilaku bullying dari teman-temannya yang

⁷⁸ Wawancara dengan subjek S, 22 Juni 2022, pukul 13.58

membuat kondisi subjek semakin terpuruk. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan kepada ibu Subjek B,

“Sebelum sekolah di Hayuba, dia tak sekolahkan di SD negeri dulu tapi karena kondisi mental yang berbeda dengan anak pada umumnya. Anaknya (subjek B) tidak bisa mengikuti pelajaran yang akhirnya jadi tinggal kelas terus, ditambah lagi jadi korban bullying oleh teman-temannya di kelas. Semenjak itu, anak saya (subjek B) jadi pendiem, sering ngurung diri di kamar”.⁷⁹

Ketika B menginjak kelas 3 SD akhirnya memutuskan untuk pindah sekolah di SD Alam Hayuba dan mengulang lagi dari kelas 1. Sebelumnya subjek B dapat menulis dan membaca saat duduk di kelas 2 SD. Namun, ketika menginjak kelas 3 SD sampai pindah di SD Alam Hayuba subjek B tidak bisa membaca dan menulis, sering melamun, pendiem, dan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya terutama dalam hal bersosialisasi. Namun, kondisi tersebut sudah mulai berubah sejak mengenal kegiatan-kegiatan lingkungan di Desa Wlahar Wetan. Hal tersebut terlihat ketika B berinteraksi langsung dengan alam misalnya dalam kegiatan menanam sangat menyukai dan sudah mulai dapat berkomunikasi dengan orang tuanya.

C. Bentuk Dan Penerapan Bimbingan Orang Tua Berbasis Ekologi untuk Meningkatkan Resiliensi Diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Desa Wlahar Wetan Kabupaten Banyumas

Bimbingan yang dilakukan orang tua kepada masing-masing anaknya adanya perbedaan, apalagi bimbingan orang tua yang dilaksanakan kepada anaknya yang berkebutuhan khusus. Sebagaimana dalam penelitian ini yaitu bimbingan orang tua tunggal yang dilakukan oleh Subjek K dan Subjek S adanya perbedaan dalam melakukan bimbingan orang tua tunggal dengan berbasis ekologi. Wawancara yang dilakukan kepada subjek S mengatakan,

⁷⁹ Wawancara dengan subjek S, 22 Juni 2022, 14.00

“Bimbingan yang dilakukan itu tergantung sama mood anaknya (Subjek B) mba, karena moodnya gampang berubah, lebih sensitif juga. Kadang juga salah paham, ngomongnya keras sedikit dikira marah-marah. Kalau lagi mau, ya saya ngarahin terus ngasih tau tentang kegiatan menanam”⁸⁰

Hal serupa juga dirasakan oleh subjek K ketika melakukan bimbingan terhadap subjek A,

“Kalau hari-hari biasa karena sekolah jadi kalau di rumah paling main sama temennya, kalau disuruh ngaji atau belajar susah banget mba. Jadi yaa semauanya anaknya mba, kalau dipaksa malah marah. Seringnya si saya khususkan hari Minggu untuk ikut ke ladang, anaknya (subjek A) juga senang banget kalau di ajak ke ladang”⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, bimbingan yang dilakukan kepada anak berkebutuhan khusus sangat membutuhkan kesabaran dan tentunya sangat bermanfaat bagi anak berkebutuhan khusus Adapun bentuk dan penerapan Bimbingan Orang Tua berbasis Ekologi untuk meningkatkan Resiliensi Diri Anak berkebutuhan Khusus (ABK) di Desa Wlahar Wetan di klasifikasikan sebagai berikut:

1. Mengenalkan Anak Terkait Lingkungan

Kegiatan ini orang tua mengenalkan anaknya terkait lingkungan. Dengan seiring berjalannya waktu, anak akan berpikir bahwa alam ialah kehidupan yang sangat dekat dengannya sehingga sudah sepantasnya manusia menjaga alam dengan baik. Pengenalan mengenai apa itu alam, bagaimana kondisi alam sebenarnya, mengapa alam itu penting untuk dijaga. Sebagai orang tua sudah seharusnya memberikan pengenalan terhadap alam supaya anak mempunyai rencana pada masa mendatang apalagi dengan keterbatasan yang dimiliki anak sangat dibutuhkan peran aktif orang tua. Pada tahap awal

⁸⁰ Wawancara dengan subjek S, 29 Mei 2022, 10.20

⁸¹ Wawancara dengan subjek K, 23 Maret 2022, 11.00

ini, pertama yang dilakukan orang tua tunggal (subjek K) yaitu dengan memberikan kesempatan untuk anaknya bermain di alam, melihat atau mengamati berbagai macam material yang ada di lingkungan. Karena sebelum orang tua menerapkan bimbingan yang berbasis ekologi, anak sudah dikenalkan di sekolahnya, sehingga orang tua dapat lebih mudah melaksanakan bimbingan yang berbasis ekologi tersebut. Pernyataan yang diungkapkan Kepala Sekolahnya yaitu,

“Pertama kali saya mengenalkan alam pada anak-anak dengan cara berjalan-jalan sambil belajar ke depan sekolah melihat-lihat apa saja yang ada di alam, dari kegiatan itu anak jadi bisa mengetahui alam seperti apa, alam itu apa”⁸²

Pengenalan alam pertama kali dilaksanakan di sekolah yaitu anak-anak diajak untuk belajar di luar (outdoor) yang kemudian dari kegiatan tersebut anak akan mengetahui apa itu alam. Karena belajar bukan hanya dilakukan di dalam kelas tapi dengan kegiatan belajar di luar ruangan anak bisa lebih dekat dan mengenal alam.

Sebagaimana pada subjek K yang mengajak anaknya yaitu subjek A ke ladang,

“Saya mengkhususkan hari libur untuk mengajaknya (subjek A) ke ladang tempat saya bekerja, supaya bisa mengenal dan melihat-lihat ada apa aja sii di alam sekitar kita”⁸³

Dilihat dari penjelasan subjek K, cara yang dilakukan orang tua tunggal atau subjek K untuk mengenalkan anaknya terkait pentingnya menjaga lingkungan yaitu dengan meluangkan waktu khusus untuk mengajaknya ke ladang supaya anak (subjek A) dapat mengamati alam dan lebih dekat dengan alam. Dari kegiatan tersebut subjek K mengetahui bahwa anaknya (Subjek A)

⁸² Wawancara dengan Ibu Yayan, 11 Mei 2022, 11.15

⁸³ Wawancara dengan subjek K, 31 Maret 2022, 13.15

sangat menyukai kegiatan tersebut. Subjek A sudah mulai menyukai alam, hal tersebut dibuktikan kesukaannya ketika melihat pohon kelapa saat diajak ke ladang.

Sebagaimana pernyataan subjek K.

*“Kalau di ladang anaknya (Subjek A) seneng banget lihat pohon kelapa mungkin batang pohon kelapa yang melambai-lambai”.*⁸⁴

Pernyataan tersebut dilihat dari kegiatan yang dilaksanakan secara kontinu dapat menumbuhkan kesukaan terhadap kegiatan lingkungan yang telah dilaksanakan.

Adapun pengenalan yang dilakukan subjek S kepada subjek B yaitu,

*“Semenjak anak saya (subjek B) pindah sekolah di SD Alam Hayuba, anak saya bisa lebih mengenal alam disekolahnya, jadi saya paling mengarahkan dan memberi contoh dalam hal menanam seharusnya bagaimana dan mendampingi anak dalam kegiatan lingkungan”.*⁸⁵

Pada pernyataan subjek S kegiatan alam sudah dikenalkan sejak pindah sekolah di SD Alam Hayuba sehingga S dapat lebih mudah mengenalkan alam terhadap subjek B, yaitu dengan memberikan arahan dalam kegiatan tanam menanam. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa cara yang dilakukan oleh masing-masing orang tua tunggal dalam mengenalkan ekologi pada anak berkebutuhan khusus berbeda-beda. Pada subjek K bentuk bimbingan yang dilakukan yaitu mengajak A untuk berinteraksi langsung dengan alam dengan pergi ke ladang. Bentuk bimbingan yang diterapkan subjek K dalam kegiatan ini masuk dalam nilai peduli lingkungan. Dimana K memberikan pengenalan alam pada A agar tumbuh kedekatan dengan

⁸⁴ Wawancara dengan subjek K, 23 Mei 2022, 10.00

⁸⁵ Wawancara dengan subjek S, 31 Maret 2022, 15.12

lingkungan. Sedangkan S memberikan arahan terkait kegiatan alam seperti menanam, memberi contoh dalam kegiatan menanam, dan mendampingi anak dalam kegiatan alam. Dalam kegiatan awal ini subjek B sudah mandiri dalam pelaksanaan kegiatan lingkungan sehingga A hanya memberikan arahan dan contoh dalam kegiatan tersebut. Bentuk bimbingan yang diterapkan subjek S dalam kegiatan ini masuk dalam nilai peduli lingkungan dan kemandirian.

2. Mengarahkan Anak Untuk Menumbuhkembangkan Sikap Positif

Pada dasarnya sikap ialah aspek utama yang dilihat orang lain ketika mulai mengenal individu. Dalam kehidupan bermasyarakat khususnya anak berkebutuhan khusus perlu menumbuhkembang sikap positif dalam diri. Dimana sikap positif tersebut dapat menjadi bekal anak di kehidupan yang lebih luas. Oleh karena itu, perlu adanya bimbingan orang tua untuk menumbuhkan sikap positif. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kepada masing-masing subjek, orang tua mempunyai cara tersendiri dalam membimbing anak berkebutuhan khusus. Cara tersebut dapat dilakukan dengan memberikan arahan atau nasehat-nasehat yang bermanfaat, menanamkan nilai keagamaan, berperilaku positif, dan orang tua mencontohkan perilaku-perilaku positif pada anak.

Kegiatan ini orang tua mengarahkan anak dengan mengajaknya untuk menggambar, menceritakan kembali apa yang dilihat pada kegiatan awal baik lisan maupun tulisan. Dalam hal ini secara langsung maupun tidak langsung dapat melatih kepercayaan diri anak, anak dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya dalam bentuk gambar maupun tulisan. Selain itu, pada kegiatan ini orang tua dapat mengetahui seberapa jauh anak mengingat sesuatu serta dapat memberikan kesan positif untuk anak. Hasil wawancara yang dilakukan pada subjek K mengungkapkan,

*“Setelah kegiatan pergi ke ladang saya biasanya mengarahkan A untuk menggambar sesuatu yang dilihat, misalnya pohon kelapa. Karena A sangat menyukai pohon kelapa”.*⁸⁶

Dari pernyataan subjek K, anak (Subjek A) sudah mulai dapat mengembangkan kemampuan dalam mengungkapkan dan mengekspresikan sesuatu yang dilihat dan disukai melalui gambar. Sikap positif yang muncul mulai dari adanya peningkatan kemampuan dalam hal visual akademik dan kemampuan dalam meningkatkan kepercayaan diri pada subjek A. Nilai yang terkandung pada kegiatan tersebut yaitu nilai rasa ingin tahu. Dimana setelah subjek K melaksanakan kegiatan mengenal alam yang dilakukan subjek A memberikan rasa ingin tahu terhadap alam pada subjek A yang diekspresikan melalui gambar terhadap sesuatu yang disukai di alam. Adapun kegiatan selanjutnya dalam membimbing subjek A yakni memberikan bimbingan melalui kegiatan tanam menanam berupa menanam apotek hidup yaitu sereh, jahe, kunyit, sayur-sayuran seperti jagung, cabai. Kegiatan tersebut pertama yang dilakukan yaitu dengan memberi contoh dan arahan supaya anak dapat mengikuti kegiatan tersebut dengan benar. Sebagaimana pernyataan subjek K,

*“Saat kegiatan menanam saya memberikan contoh dulu menanam itu bagaimana, lalu memberikan arahan tentang menanam, mengajak untuk melakukan penanaman mba, dan mendampingi anak dalam melakukan penanaman”*⁸⁷

Arahan orang tua tunggal (Subjek K) dalam memberikan bimbingan berbasis ekologi yaitu dengan memberikan arahan dan contoh menanam, mengajak anak dalam mendampingi anak dalam kegiatan ekologi. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan sikap positif pada subjek yaitu meningkatkan kepekaan dan kepedulian subjek A. Bentuk bimbingan tersebut

⁸⁶ Wawancara dan observasi dengan subjek K, 23 Mei 2022, 10.30

⁸⁷ Wawancara dengan subjek K, 23 Mei 2022, 11.00

termasuk dalam nilai peduli lingkungan, kerja keras, dan tanggung jawab. Dimana subjek K memberikan bimbingan dengan berbasis ekologi untuk menumbuhkan kedekatan lingkungan dengan anak, Dengan adanya kegiatan menanam menumbuhkan sikap kerja keras pada anak, dan orang tua bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan dalam kegiatan tersebut. Selain itu, subjek K juga memberikan arahan dalam hal keagamaan yaitu dengan mengajak subjek A mengaji di TPQ. Sebagaimana yang diungkapkan subjek K,

“Saya mengajak Subjek A untuk rajin mengaji di TPQ, tapi kalau disuruh ngaji di TPQ kadang ngga mesti mau mba. Kalau dipaksa marah, tapi di sekolah juga ngaji terus setiap pagi. Alhamdulillah kalau disuruh berangkat sekolah semangat mba”⁸⁸

Dengan demikian anak dapat menumbuhkembangkan sikap positif dalam hal keagamaan melalui belajar mengaji di TPQ, dengan bertemu banyak teman menjadikan anak untuk belajar bersosialisasi. Hal tersebut termasuk dalam nilai religiusitas, dimana K memberikan arahan kepada A untuk patuh dalam melaksanakan perintah ajaran Agama Islam. Menjadi ayah sekaligus orang tua tunggal untuk subjek A yang mempunyai keterbatasan pada pendengarannya (tunarungu), disamping itu subjek K juga mengurus ibunya yang sudah tua renta di tengah kondisi perekonomian menengah kebawah. Keadaan tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung menjadikan subjek A tumbuh menjadi pribadi yang sederhana dan apa adanya. Hal tersebut dibuktikan dengan tidak banyak menuntut untuk membeli sesuatu yang diinginkannya dan keseharian mainnya hanya bersepeda, serta permainan sederhana lainnya. Ditengah fenomena gadget yang diberikan pada anak usia dini, tapi tidak berlaku untuk subjek A. Hal tersebut termasuk dalam nilai

⁸⁸ Observasi dengan subjek K, 22 Juni 2022, 11.13

kesederhanaan, pada subjek A yang tidak terlalu banyak menuntut orang tua dengan berbagai macam keinginan yang ada pada dirinya.

Arahan juga diberikan oleh subjek S kepada subjek B. Pemahaman terkait lingkungan sudah digali di sekolah sehingga muncul kemandirian pada anak dalam menerapkan kegiatan ekologi. Sebagaimana pernyataan subjek S,

“Kalau di rumah seringnya malah nanam sendiri mba, tau-tau bawang di dapur ngga ada karena di tanam. Terus juga pernah nanam jagung, di depan rumah tapi karena tanah yang kurang cocok ngga jadi. Nah disitu saya, memberikan arahan, bagaimana tanah yang cocok untuk menanam jagung, cara-cara menanam, dan jenis-jenis tanaman”⁸⁹

Dari arahan tersebut subjek B dapat mengetahui perihal tanam menanam yang benar. Adapun arahan yang dibentuk oleh subjek S yaitu dengan menerapkan pembiasaan positif terhadap subjek B yaitu pengelompokkan pada sampah organik dan an organik yang kemudian dari sampah organik tersebut dijadikan sebagai pupuk organik untuk tanaman. Sesuai dengan pernyataan subjek S

“Kalau sampah itu dipisah antara sampah plastik dengan sampah sisa-sisa makanan dan sayuran yang busuk, nanti dari sampah yang busuk itu dijadikan pupuk buat tanaman didepan rumah mba. Terus kalau yang sampah plastik itu dibakar mba, biasanya Subjek B yang ikut bantuin”⁹⁰

Pembiasaan positif yang dilakukan secara berulang akan membentuk habit yang positif, Pada subjek S melakukan pembiasaan positif dalam kehidupannya terutama dalam memberikan bimbingan terhadap anaknya yaitu dengan memanfaatkan sampah organik yang kemudian dijadikan sebagai pupuk organik untuk tanaman. Selain itu subjek S juga membiasakan anaknya untuk

⁸⁹ Wawancara dengan subjek S, 31 Maret 2022, 13.07

⁹⁰ Observasi dengan subjek S, 22 Juni, 14.05

disiplin dalam melaksanakan pekerjaan rumah. Disamping lingkungan menjadi bersih dan tanaman dapat merasakan manfaat dari sampah tersebut. Selain itu, anak jadi dapat mengetahui bahwa pentingnya memisahkan sampah yang bisa terurai dengan tanah dan tidak. Cara membimbing tersebut akan memudahkan anak khususnya anak berkebutuhan khusus dan tentunya anak akan terangsang dalam melakukan pembiasaan positif yang kemudian membentuk sikap positif. Hal tersebut dikuatkan oleh pernyataan yang diungkapkan oleh subjek S saat peneliti melakukan wawancara bahwa subjek B membantu dalam kegiatan pembakaran sampah plastik dan pemanfaatan sampah organik menjadi pupuk organik. Adapun pembiasaan positif lain yang diterapkan subjek S kepada subjek B yaitu kedisiplinan pada melakukan pekerjaan rumah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh subjek S,

“Saya membiasakan anak saya untuk membantu dalam pekerjaan rumah mba, apalagi subjek B itu perempuan, jadi saya biasakan untuk membantu saya melakukan pekerjaan rumah, misalnya saya suruh belanja ke warung”⁹¹

Dari pernyataan diatas mengungkapkan bahwa subjek S melatih subjek B dengan membiasakan diri dalam membantunya melaksanakan pekerjaan rumah. Bimbingan yang dilaksanakan dalam bentuk melaksanakan pembiasaan positif terhadap sampah dan pembiasaan positif dalam melakukan pekerjaan rumah termasuk dalam nilai kerja keras, disiplin, dan peduli sosial. Pada nilai kerja keras, subjek S menerapkan pembiasaan positif terhadap sampah dimana sampah dapat dijadikan pupuk organik dan pembiasaan pada melakukan pekerjaan rumah. Pembiasaan positif tersebut juga melatih kedisiplinan anak untuk peka terhadap kebersihan lingkungan. Pada nilai peduli sosial, dimana subjek S dilatih untuk membantu sesama dengan kegiatan membantu orang tua dalam melaksanakan pekerjaan rumah.

⁹¹ Wawancara dengan subjek S, 22 Juni 2022, 14.50

Berdasarkan penjelasan masing-masing subjek, bimbingan orang tua tunggal berbasis ekologi pada anak berkebutuhan khusus untuk menumbuhkembangkan sikap positif berpengaruh terhadap kemampuan resiliensi diri anak berkebutuhan khusus sudah dilakukan dengan baik.

3. Membimbing Anak Untuk Dapat Mengenali Diri Sendiri, Resiliensi, Kemampuan Dalam Meningkatkan Resiliensi Diri

Konsep diri atau pemahaman diri (*sense of self*) menurut Selfert dan Hoffnung tahun 1994, ialah suatu pemahaman atau ide mengenai dirinya sendiri. Konsep diri berpengaruh terhadap pembentukan perilaku individu karena tingkah laku individu berkaitan dengan ide atau gagasan yang ada tentang diri individu. Hal tersebut dapat dilihat ketika individu mempersepsikan dirinya tidak mempunyai kelebihan seperti orang lain, maka akan berdampak pada munculnya tingkah laku tertentu seperti tidak percaya diri, penakut, dan cenderung menutup diri.⁹² Sebagaimana pada subjek penelitian ini yaitu pada subjek A dan subjek B. Pada subjek A mempunyai keterbatasan pada fisiknya yaitu cacat sejak lahir pada bentuk telinganya sehingga mempunyai gangguan pada pendengarannya (tunarungu), sedangkan pada subjek B tidak mempunyai kecacatan pada fisiknya tapi mempunyai kelainan pada mentalnya (mental rendah) yang menyebabkan B tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, kesulitan dalam memahami pelajaran, dan perubahan perilaku. Keterbatasan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus baik fisik maupun mental kerap menjadi stimulus yang merangsang respons negatif dalam proses perkembangan diri anak berkebutuhan khusus. Kondisi tersebut yang menyebabkan subjek sebagai korban bullying sehingga subjek mempersepsikan dirinya berbeda dengan orang lain dan berdampak pada munculnya tingkah laku tidak percaya diri, anak menjadi pendiam, murung, tidak mau berbaur atau

⁹² Fatma Laili, Khoirun Nida, Membangun Konsep Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus, *ThufIA : Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, Vol. 2, No. 1, Januari-Juni, 2014, (Semarang : STAIN Kudus, 2014), Hlm 47-48.

bertemu dengan banyak orang, suka menyendiri, tidak fokus sehingga mengalami hambatan dalam belajar seperti kesulitan dalam memahami pelajaran, anak menjadi lebih sensitif dan mudah marah, dan perilaku lainnya. Adanya perilaku-perilaku inferior tersebut, perlu adanya pembentukan resiliensi diri pada individu. Karena konsep diri terus mengalami perkembangan seiring perjalanan kehidupan individu dan kemampuan individu dalam mepersepsikan dirinya tidak muncul begitu saja, namun, terus mengalami perkembangan secara bertahap sesuai dengan kemampuan reseptifnya. Adapun konsep diri sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengalaman, kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain, serta realisasi dari potensi individu yang sebenarnya.⁹³ Dengan demikian sangat diperlukan resiliensi diri pada anak berkebutuhan khusus dalam pembentukan konsep diri yang positif yang melibatkan peran penting baik dari orang tua maupun pendidik. Karena dalam pembentukan resiliensi membutuhkan pihak-pihak terdekat subjek khususnya orang tua.

Dalam penelitian ini, orang tua tunggal memberikan bimbingan agar anak berkebutuhan khusus dapat meningkatkan resiliensi dirinya melalui pendekatan ekologi sehingga mampu membentuk konsep diri yang positif untuk anaknya. Sebagaimana bimbingan yang sudah dilakukan oleh orang tua tunggal terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus mampu meningkatkan resiliensi pada anak. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya wawancara yang dilakukan secara langsung kepada orang terdekat subjek yaitu Ibu Yayan selaku kepala sekolah sekaligus guru subjek. Wawancara yang dilakukan pertama kali membahas mengenai kondisi subjek pada saat pertama kali masuk sekolah. Ditandai dengan pernyataan hasil wawancara kepada Ibu Yayan selaku kepala sekolah subjek,

⁹³ Fatma Laili, Khoirun Nida, Membangun Konsep Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus, *ThufIA : Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, Vol. 2, No. 1, Januari-Juni, 2014, (Semarang : STAIN Kudus, 2014), Hlm 62

“Kondisi pertama kali masuk sekolah A itu anaknya minderan, cepat lelah, dan pendiem mba. Sedangkan B itu anaknya takut untuk menatap orang, sering menyendiri di kelas, lebih tepatnya sulit bersosialisasi mbak. Karena keduanya itu termasuk korban bullying mba, jadi berdampak pada pembentukan perilaku mereka”⁹⁴

Pernyataan tersebut mengungkapkan kondisi awal subjek pada saat pertama kali masuk sekolah. Dimana pada subjek A ditunjukkan dengan sikap minder, badan yang mudah lelah, pendiam, dan kesulitan dalam memahami pembelajaran. Sedangkan subjek B ditandai dengan perilaku suka menyendiri di kelas, kesulitan dalam bersosialisasi, dan kesulitan dalam memahami pembelajaran. Beliau (kepala sekolah) mengungkapkan bahwa dari kedua subjek tersebut termasuk korban dari tindak diskriminasi yang dilakukan di lingkungan sekolah. Dilihat dari konsep diri yang negatif, Subjek A dan B mempunyai resiliensi diri yang rendah. Dari kondisi awal subjek dapat diketahui perkembangan resiliensi diri subjek A dan B dari sebelum mengenal bimbingan berbasis ekologi dengan sesudah mengenal bimbingan tersebut khususnya pada kemampuan resiliensi diri anak berkebutuhan khusus (subjek A dan subjek B). Adapun wawancara selanjutnya dengan kepala sekolah atau guru subjek terkait pengenalan kegiatan ekologi pada siswa khususnya pada subjek A dan B.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Yayan,

“Setelah kegiatan outdoor anak-anak saya beri arahan untuk mengambil benda-benda sekitar misalnya daun, atau bunga. Terus dibawa ke kelas dan digambar. Nanti kalau udah anak-anak saya suruh menceritakan gambar itu mba khususnya B yang dulunya takut menatap orang. Biar guru juga mengetahui perkembangannya sampai saat ini. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan lingkungan ini juga

⁹⁴ Wawancara dengan Ibu Yayan, 11 Mei 2022, 11.15

perlu adanya keterlibatan orang tua supaya perubahan sikap dan perilaku anak kearah yang lebih baik dapat lebih maksimal”⁹⁵

Dari ungkapan Ibu Yayan, kegiatan ekologi yang dilaksanakan di sekolah yaitu dengan kegiatan belajar outdoor (diluar kelas), dimana siswa mengambil sesuatu yang ada di alam seperti daun, atau bunga. Dari benda tersebut kemudian guru memberikan arahan untuk menggambarkan benda tersebut, lalu menceritakan sesuatu yang digambar di depan kelas dan teman-temannya. Dengan kegiatan tersebut anak dapat melatih kemampuannya dalam bercerita di depan banyak orang, serta untuk melatih kepercayaan diri anak. Dalam pelaksanaan bimbingan dengan kegiatan ekologi perlu adanya keterlibatan orang tua supaya perubahan sikap dan perilaku anak kearah yang lebih baik dapat lebih maksimal

Kegiatan tersebut juga dilaksanakan oleh subjek K kepada subjek A dalam memberikan bimbingan dengan berbasis ekologi pada kegiatan pengenalan alam terhadap subjek A yaitu melaksanakan interaksi langsung dengan alam, dimana pada subjek K memberikan waktu khusus untuk subjek A ikut pergi ke ladang bersama K, kemudian K memberikan arahan untuk menggambar sesuatu yang disukai. Selain itu, bimbingan yang dilakukan oleh orang tua tunggal yaitu Subjek S kepada subjek B terkait sampah Sebagaimana sudah dijelaskan pada poin sebelumnya, yaitu pada poin nomer 2 mengarahkan anak untuk menumbuhkembangkan sikap positif. Sebagaimana pembiasaan positif yang dilaksanakan di sekolah terkait kedisiplinan dalam menjaga kebersihan, baik melalui kerja bakti maupun sampah. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Yayan,

“Kerja bakti memang kita lakukan rutin seminggu sekali setiap hari Jumat, kalau sampah plastik seperti botol plastik kita manfaatkan

⁹⁵ Wawancara dengan Ibu Yayan, 11 Mei 2022, 11.00

untuk dibuat vas bunga, sedangkan sampah yang dapat terurai kita jadikan pupuk organik”⁹⁶

Ibu Yayan juga mengungkapkan bahwasannya anak-anak sangat menyukai kegiatan tersebut, sebagaimana dijelaskan pada saat wawancara,

“Salah satu kegiatan yang anak-anak sukai adalah kegiatan outdoor atau diluar ruangan. Belajar bukan hanya di kelas saja, tapi bisa dilakukan di luar. Sesuai dengan pendekatan yang dilakukan guru-guru yaitu dengan pendekatan ekologi. Kegiatan-kegiatan alam yang dilakukan itu seperti interaksi langsung dengan alam, membuang sampah pada tempatnya, kegiatan menanam, dan sebagainya. Dari kegiatan tersebut baik secara langsung atau tidak langsung memberikan dampak kepada anak sehingga anak-anak menjadi lebih ceria, sosialisasi terhadap teman juga bagus. Jadi betul mba bahwa kegiatan alam dapat mempengaruhi sikap dan perilaku positif anak khususnya pada ABK. Oleh karena itu, akan lebih maksimal jika kegiatan tersebut juga dilakukan di rumah dengan bimbingan orang tua”⁹⁷

Pernyataan hasil wawancara tersebut bahwa peserta didik sangat menyukai kegiatan belajar di luar kelas. Kegiatan yang dilakukan yaitu interaksi langsung dengan alam, membuang sampah pada tempatnya, kegiatan menanam, dan sebagainya. Dari kegiatan tersebut berdampak pada adanya kemampuan dalam peningkatan resiliensi diri anak dilihat dari adanya rasa senang dan cara anak dalam bersosialisasi. Untuk memaksimalkan peningkatan resiliensi diperlukan adanya bantuan dari orang tua.

Selain itu, perkembangan terhadap kemampuan dalam meningkatkan resiliensi diri pada subjek A dan B, dapat dilihat dari hasil wawancara mengenai perubahan sikap dan perilaku subjek pada saat proses pembelajaran berlangsung dan di luar kelas setelah mengenal bimbingan berbasis ekologi. Berikut pengungkapan Ibu Yayan,

⁹⁶ Wawancara dengan Ibu Yayan, 11 Mei 2022, 11.00

⁹⁷ Wawancara dengan Ibu Yayan, 11 Mei 2022, 10.12

“Pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan A, guru harus mengajar dengan nada suara yang tinggi baru anaknya bisa mendengar, tapi karena guru tidak selalu tinggi suaranya jadi A tidak bisa menangkap materi pelajaran secara penuh, kalau sudah bosan anaknya yaa nyanyi terus gangguin temennya yang lain. Sedangkan B, memperhatikan gurunya, kalau disuruh maju buat menceritakan terkait gambar atau tugasnya dia berani menceritakannya di hadapan teman-teman di kelas. Kalau diluar kelas mereka (subjek A dan B) bermain sama temen-temennya, A sudah tidak minder lagi dan tambah sehat, mungkin karena sekolahnya di tengah sawah anaknya sering jalan kaki sampai sekolah setiap pagi jadi lebih sehat, B juga sudah mau menatap orang tidak takut lagi sama orang, dan bisa bersosialisasi dengan teman-temannya”⁹⁸

Dari paparan hasil wawancara dan observasi di atas setelah subjek mengenal kegiatan ekologi di sekolahnya, pada sikap dan perilaku subjek saat proses pembelajaran dan di luar kelas yaitu pada proses pembelajaran sedang berlangsung dengan subjek A, saat menyampaikan pelajaran guru berusaha menggunakan suara dengan volume yang tinggi supaya A dapat mendengar secara maksimal. Akan tetapi karena volume suara yang dihasilkan tidak selalu tinggi jadi penangkapan materi terhadap A kurang maksimal, dan A jika sudah merasa bosan mengganggu teman-temannya. Sedangkan subjek B, pada saat pelajaran berlangsung menyimak gurunya dan saat diperintah untuk menceritakan tugasnya di hadapan teman-temannya sudah mulai percaya diri. Pada saat istirahat atau sebelum masuk kelas, subjek A dan B sudah dapat bersosialisasi dengan teman-temannya.

Dari pemaparan hasil wawancara terkait meningkatnya resiliensi diri pada subjek A dan B dapat dilihat dari adanya perubahan sikap dan perilaku terkait kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, menjadi minat dalam menjalankan kehidupan, mempunyai semangat dalam belajar sehingga dapat

⁹⁸ Wawancara dan observasi, 22 Juni 2022, 10.35

memahami pembelajaran dengan mudah, dan dapat bersosialisasi dengan masyarakat umum. Perkembangan perubahan sikap dan perilaku tersebut dari kondisi awal subjek pertama kali masuk sekolah hingga setelah mengenal bimbingan yang berbasis ekologi. Bahwasannya subjek A dan subjek B di buktikan meningkatkan resiliensi diri melalui bimbingan yang berbasis ekologi. Dimana bimbingan dengan kegiatan-kegiatan ekologi yang awalnya dilaksanakan di sekolah kemudian dikuatkan lagi dengan diterapkannya bimbingan berbasis ekologi oleh orang tua tunggal (subjek K dan subjek S) untuk anaknya yang berkebutuhan khusus (subjek A dan subjek B) dengan tujuan anak dapat meningkatkan resiliensi dirinya. Adanya kegiatan yang disukai oleh anak, orang tua dapat dengan mudah memberikan bimbingan dengan berbasis ekologi tersebut karena kecintaan terhadap lingkungan sudah terbentuk dalam diri anak.

4. Mengarahkan dan Memfasilitasi Anak Untuk Belajar di Sekolah Inklusi

Anak berkebutuhan khusus (ABK) mempunyai hak yang sama dengan anak normal lainnya, yaitu memperoleh pendidikan. Meskipun dengan keterbatasan yang dimilikinya, justru dengan adanya fasilitas sekolah inklusi anak dapat membentuk karakter yang positif dan tentu dapat membantu anak dalam menggali potensi yang dimilikinya. Tidak jarang ditemukan anak yang berkebutuhan khusus sebagai korban perilaku diskriminasi, disamping anak tersebut dianggap berbeda dengan anak pada umumnya, namun mereka tetap mempunyai hak yang sama yaitu memperoleh pendidikan dan penerimaan di masyarakat luas.

Bagi orang tua dari anak berkebutuhan khusus yaitu pada subjek K dan S, sangat penting diperhatikan. Subjek K orang tua tunggal dari anak tunarungu (subjek A) memperhatikan bahwasannya pendidikan untuk anak perlu diutamakan. Dengan kondisi serba kekurangan tidak menjadi halangan untuk anak memperoleh pendidikan yang layak. Sebagaimana yang diungkapkan subjek K,

*“Subjek A juga bersekolah di Hayuba.. Disana juga anaknya seneng temen-temen dan gurunya ngemong”.*⁹⁹

Hal tersebut juga dilakukan oleh subjek S,

*“ Sebelum sekolah di Hayuba, dia tak sekolahkan di SD negeri dulu tapi karena kondisi mental yang berbeda dengan anak pada umumnya. Anaknya (subjek B) tidak bisa mengikuti pelajaran yang akhirnya jadi tinggal kelas terus, ditambah lagi jadi korban bullying oleh teman-temannya di kelas. Semenjak itu, anak saya (subjek B) jadi pendiem, sering ngurung diri di kamar”*¹⁰⁰

Dari pernyataan subjek S dapat diketahui bahwa pendidikan tetap penting meskipun anaknya (subjek B) pernah menjadi korban bullying, tapi hal itu tidak menjadi trauma untuk orang tuanya dalam memberikan pendidikan. Orang tua tetap menyekolahkan anaknya (subjek B) di SD Alam Hayuba.

Dari hasil wawancara masing-masing subjek dapat diketahui bahwa pendidikan untuk anak merupakan hal yang penting dan perlu diutamakan. Melalui pendidikan di sekolah, anak dapat belajar bagaimana menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, bagaimana anak dapat menumbuhkembangkan potensi dalam diri, dan anak dapat mengetahui banyak ilmu yang nantinya dapat berguna dalam kehidupannya. Apalagi dengan tekanan dalam hidup yang dialami anak berkebutuhan khusus, pada keadaan dimana anak tersebut dituntut untuk dapat menyesuaikan dengan lingkungannya baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas. Yang terkadang masing-masing pandangan individu tidak semuanya sama, kebanyakan dari individu tersebut memberikan pandangan buruk terhadap kondisi anak tersebut. Hal tersebut yang perlu dilalui anak berkebutuhan khusus dengan cara meningkatkan resiliensi diri, sehingga anak dapat berkembang sesuai dengan tahapannya. Upaya peningkatan resiliensi diri anak dapat dicapai melalui bimbingan yang dilakukan orang tua

⁹⁹ Wawancara dengan subjek K, 23 Maret 2022, 14.30

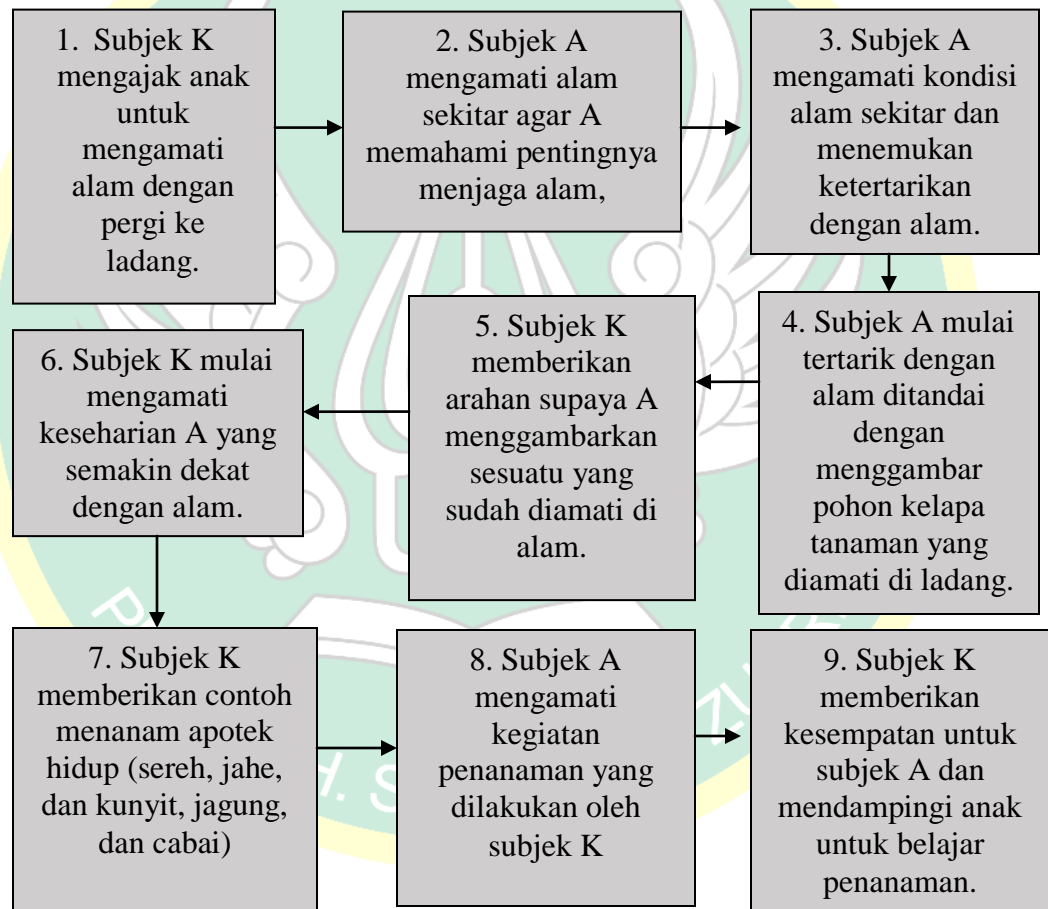
¹⁰⁰ Wawancara dengan subjek S, 23 Maret 2022, 16.10

maupun di lembaga pendidikan sesuai dengan minat atau kemampuan anak terhadap pelaksanaan bimbingan tersebut. Bimbingan yang dilaksanakan untuk meningkatkan resiliensi diri anak ialah bimbingan dengan berbasis ekologi. Dimana pada bimbingan tersebut pertama kali di kenalkan oleh lembaga pendidikan yang berbasis lingkungan hidup. Dengan adanya permasalahan anak terkait resiliensi diri, orang tua juga mempunyai peran penting dalam memberikan bimbingan terhadap anak melalui kegiatan alam. Dilihat dari hasil wawancara kepada Ibu Yayan selaku Kepala Sekolah dan guru dikelas subjek. Melalui kegiatan lingkungan tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung anak dapat meningkatkan resiliensi diri.



Disamping peneliti memperoleh temuan pada penelitian yang berjudul Bimbingan Orang Tua Berbasis Ekologi untuk Meningkatkan Resiliensi Diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Desa Wlahar Wetan Kabupaten Banyumas, peneliti juga memperoleh data mengenai tahapan bimbingan yang dilakukan oleh masing-masing subjek (subjek K dan subjek S) dalam memberikan bimbingan berbasis ekologi untuk meningkatkan resiliensi diri anaknya yaitu subjek A dan subjek B.

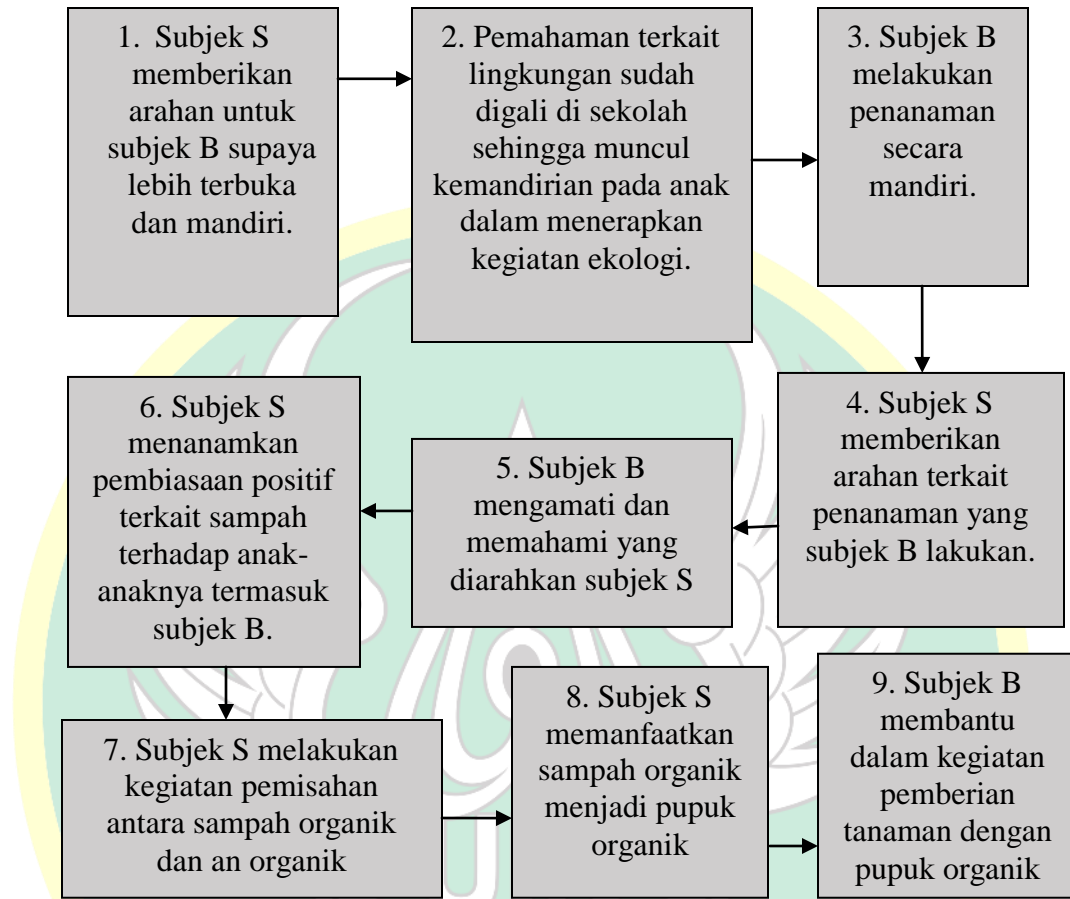
1. Tahapan Bimbingan Orang Tua Tunggal Subjek K



Bagan 4.1 Tahapan Bimbingan Orang Tua Tunggal Subjek K

Pada tahap awal subjek K mengenalkan alam kepada anaknya (A) dengan mengajak A untuk mengamati alam dengan pergi ke ladang. . Setelah subjek A diajak ke ladang, K mengamati alam sekitar agar A memahami pentingnya menjaga alam. Selanjutnya subjek A mengamati kondisi alam sekitar dan menemukan ketertarikan dengan alam. Dalam kesehariannya subjek K mulai mengamati bahwa A semakin dekat dengan alam. Subjek K mengetahui mulai adanya perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih baik melalui kegiatan lingkungan ini. Kemudian subjek K memberikan arahan supaya A menggambarkan sesuatu yang telah diamati di alam. Subjek A mulai tertarik dengan alam ditandai dengan menggambar pohon kelapa yang diamati di ladang. Adanya ketertarikan dengan alam, subjek K mencoba membimbing anak dengan memberikan contoh Subjek K memberikan contoh menanam apotek hidup (sereh, jahe, dan kunyit, jagung, dan cabai). Pada saat bimbingan dilakukan subjek A mengamati kegiatan penanaman yang dilakukan oleh ayahnya (subjek K). Kemudian Subjek K memberikan kesempatan untuk A dalam kegiatan menanam dan tetap memberikan pendampingan untuk subjek A dalam belajar menanam.

2. Tahapan Bimbingan Orang Tua Tunggal Subjek S



Bagan 4.2 Tahapan Bimbingan Orang Tua Tunggal Subjek S

Tahapan awal subjek S memberikan arahan untuk subjek B supaya lebih terbuka dan mandiri. Karena sebelum subjek B mengenal kegiatan alam subjek B tidak mau menatap orang dan tidak terbuka pada subjek S. Pemahaman terkait lingkungan sudah digali di sekolah sehingga muncul kemandirian pada anak dalam menerapkan kegiatan ekologi di rumah. Setelah mengenal lingkungan subjek B melakukan penanaman secara mandiri. Subjek S memberikan arahan terkait penanaman yang subjek B lakukan. Kemudian subjek B mengamati dan memahami bimbingan yang dilakukan oleh subjek S.

Karena rasa ketertarikan dengan alam sudah muncul dalam diri subjek B maka, subjek S mulai memberikan bimbingan dengan menanamkan pembiasaan positif terkait sampah terhadap anak-anaknya termasuk subjek B. Pembiasaan positif tersebut berupa adanya pemisahan antara sampah organik dan anorganik. Dimana pada sampah anorganik subjek S biasanya membakarnya dan sampah organik seperti sisa-sisa sayuran dan makanan-makanan yang sisa diuraikan dengan tanah dan dijadikan sebagai pupuk organik. Subjek B membantu dalam kegiatan pemberian tanaman dengan pupuk organik.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Bimbingan Orang Tua Berbasis Ekologi untuk Meningkatkan Resiliensi Diri Anak berkebutuhan Khusus (ABK) di Desa Wlahar Wetan Kabupaten Banyumas.

Bimbingan dengan berbasis ekologi yang dilakukan oleh orang tua tunggal untuk anaknya yang berkebutuhan khusus di Desa Wlahar Wetan, tidak terlepas dari beberapa faktor penghambat dan faktor pendukung. Berikut uraian faktor pendukungnya :

a. Adanya program lingkungan hidup yang diterapkan di sekolah

SD Alam Hayuba ialah sekolah inklusi dimana subjek memperoleh Pendidikan. Adanya program lingkungan hidup yang diterapkan di sekolah tersebut ditujukan agar peserta didik mampu menjaga kelestarian alam. Subjek A dan B mulai mengenal alam dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah di SD Alam Hayuba,

“Pertama kali saya mengenalkan alam pada anak-anak dengan cara berjalan-jalan sambil belajar ke depan sekolah melihat-lihat apa saja yang ada di alam, dari kegiatan itu anak jadi bisa mengetahui alam seperti apa, alam itu apa”¹⁰¹

¹⁰¹ Wawancara dengan Ibu Yayan, 11 Mei 2022, 11.15

Hasil wawancara yang diungkapkan kepala sekolah membuktikan bahwasannya sekolah tersebut melaksanakan kegiatan-kegiatan berbasis ekologi. Hal tersebut juga dikuatkan oleh pernyataan dari subjek S dan subjek K bahwa di SD tersebut di ajarkan menanam.

Dengan adanya program tersebut membuat orang tua menjadi lebih mudah dalam pelaksanaan bimbingan berbasis ekologi.

b. Adanya ketertarikan anak terhadap kegiatan lingkungan

Adanya pelaksanaan kegiatan tersebut subjek A dan subjek B dapat mengenal alam dan bagaimana menjaga alam. Menimbulkan rasa ketertarikan terhadap alam yang dapat membentuk sikap positif. Dimana anak mulai merasa senang ketika melaksanakan kegiatan-kegiatan ekologi seperti menanam, pembiasaan positif dalam memanfaatkan sampah plastik dan sampah organik, dan kegiatan yang lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh subjek K,

“Kalau di ladang anaknya (Subjek A) senang banget lihat pohon kelapa mungkin batang pohon kelapa yang melambai-lambai”¹⁰²

Dari pernyataan diatas menandakan bahwa Subjek A sudah mulai menyukai alam, hal tersebut dibuktikan kesukaannya ketika melihat pohon kelapa saat diajak ke ladang. Ketertarikan terhadap alam juga dimiliki oleh subjek B, hal tersebut diungkapkan oleh subjek S,

“Kalau di rumah seringnya malah nanam sendiri mba, tau-tau bawang di dapur ngga ada karena di tanam. Terus juga pernah nanam jagung, di depan rumah tapi karena tanah yang kurang cocok ngga jadi. Nah disitu saya, memberikan arahan, bagaimana tanah yang cocok untuk menanam jagung, cara-cara menanam, dan jenis-jenis tanaman”¹⁰³

¹⁰² Wawancara dengan subjek K, 23 Mei 2022, 10.00

¹⁰³ Wawancara dengan subjek S, 31 Maret 2022, 13.07

Subjek S mengungkapkan bahwa ketika dirumah subjek B seringkali melakukan penanaman secara mandiri, hal tersebut ditandai adanya bumbu dapur seperti bawang yang tiba-tiba di tanam, Kemudian menanam jagung di depan rumah. Kegiatan-kegiatan menanam yang dilakukan secara mandiri oleh subjek B menandakan adanya rasa ketertarikan dengan alam. Adapun respon positif dari Ibu Yayan selaku kepala sekolah sekaligus guru kelas subjek mengungkapkan bahwa,

*“ Salah satu kegiatan yang anak-anak sukai adalah kegiatan outdoor atau diluar ruangan. Belajar bukan hanya di kelas saja, tapi bisa dilakukan di luar. Sesuai dengan pendekatan yang dilakukan guru-guru yaitu dengan pendekatan ekologi. Kegiatan-kegiatan alam yang dilakukan itu seperti interaksi langsung dengan alam, membuang sampah pada tempatnya, kegiatan menanam, dan sebagainya. Dari kegiatan tersebut baik secara langsung atau tidak langsung memberikan dampak kepada anak sehingga anak-anak menjadi lebih ceria, sosialisasi terhadap teman juga bagus. Jadi betul mba bahwa kegiatan alam dapat mempengaruhi sikap dan perilaku positif anak khususnya pada ABK. Oleh karena itu, akan lebih maksimal jika kegiatan tersebut juga dilakukan di rumah dengan bimbingan orang tua ”.*¹⁰⁴

Pengungkapan diatas sangat jelas bahwasannya anak-anak sangat menyukai kegiatan *outdoor* kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan alam.

c. Sikap peka dan peduli anak terhadap lingkungan

Kepekaan dan kepedulian anak khususnya subjek A dan B terhadap lingkungan dapat dilihat ketika melihat sampah baik di lingkungan sekolah maupun rumah, sampah tersebut segera dibuang ditempat sampah. Selain itu, ditandai dengan sikap peka terhadap lingkungan. Adanya kedisiplinan dalam mengerjakan pekerjaan rumah maupun pada saat kerja bakti di sekolah. Adanya pembiasaan yang biasa dilakukan dirumah yaitu mengerjakan pekerjaan rumah seperti menyapu, mengepel lantai, dan lain-lain yang ditanamkan bahwa

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ibu Yayan, 11 Mei 2022, 11.00

mengerjakan pekerjaan rumah itu penting. Dapat berdampak pada kepekaan anak ketika kegiatan kerja bakti yang dilaksanakan di sekolah. Sikap peka dan peduli anak terhadap lingkungan terlihat ketika adanya kerja bakti di sekolah. Berikut yang diungkapkan oleh guru kelas,

“Ada kegiatan kerja bakti mba di sekolah ini, kerja bakti itu dilakukan oleh semuanya baik guru, murid, maupun kepala sekolah. waktu awal anak-anak masih males mba ngga mau ngerjain. Alhamdulillah sekarang malah jadi rebutan mba, misalnya mau nyapu atau mengepel”.¹⁰⁵

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan bahwasannya kepedulian dan kepekaan terhadap lingkungan sudah mulai terbentuk dapat dilihat dari adanya sikap antusias dalam kegiatan kerja bakti yang dilaksanakan di sekolah.

d. Ketersediaan waktu dan tenaga

Ketersediaan waktu dan tenaga ialah faktor pendukung dalam pelaksanaan bimbingan orang tua dalam meningkatkan resiliensi diri anak. Tanpa adanya waktu yang dimanfaatkan untuk membimbing anak tentu akan menghambat bimbingan yang dilakukan terhadap anak. Meskipun subjek K mempunyai kesibukan yaitu bekerja di ladang milik orang. Namun, beliau tetap meluangkan waktu dan tenaganya untuk melaksanakan bimbingan terhadap subjek A khususnya hari libur. Sebagaimana yang diungkapkan subjek K,

“Saya menghususkan hari libur untuk mengajaknya (subjek A) ke ladang tempat saya bekerja, supaya bisa mengenal dan melihat-lihat ada apa aja sii di alam sekitar kita”.¹⁰⁶

Pengungkapan subjek K bahwa ditengah kesibukannya beliau tetap melaksanakan bimbingan yaitu dengan menghususkan waktu di hari libur dengan mengajaknya pergi ke ladang supaya subjek A dapat mengenal alam

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ibu Yayan, 22 Juni 2022, 10.45

¹⁰⁶ Wawancara dengan subjek K, 31 Maret 2022, 13.15

dan lebih dekat dengan alam. Adanya ketersediaan waktu dan tenaga juga dimiliki oleh subjek S meskipun beliau mempunyai pekerjaan sampingan yaitu berjualan di rumah, tapi beliau tetap melaksanakan bimbingan untuk subjek B. Dengan demikian adanya ketersediaan waktu dan tenaga dari orang tua dalam melaksanakan bimbingan tentu dapat mempengaruhi proses bimbingan dan hasil yang dicapai.

e. Tanggung jawab orang tua dalam membimbing anak

Orang tua mempunyai tanggung jawab terhadap anak, meskipun anak tersebut mempunyai keterbatasan pada fisik maupun psikis. Tanggung jawab orang tua dalam membimbing anaknya berpengaruh pertumbuhan dan perkembangan anak pada tahapan kehidupannya. Orang tua ialah tempat dimana anak mendapatkan kasih sayang, kenyamanan, dan perlindungan. Dengan kondisi anak yang mempunyai keterbatasan seringkali membuat anak tidak dapat berkembang pada tahapan kehidupannya. Sebagaimana yang diungkapkan subjek S,

“Kalau di rumah seringnya malah nanam sendiri mba, tau-tau bawang di dapur ngga ada karena di tanam. Terus juga pernah nanam jagung, di depan rumah tapi karena tanah yang kurang cocok ngga jadi. Nah disitu saya, memberikan arahan, bagaimana tanah yang cocok untuk menanam jagung, cara-cara menanam, dan jenis-jenis tanaman”¹⁰⁷

Dari pernyataan diatas subjek S menjalankan perannya sebagai orang tua tunggal dalam hal membimbing B pada kegiatan alam. Selain itu S mengungkapkan adanya perubahan pada B menjadi mau bercerita, sifat-sifat menutup diri pada B sudah mulai berkurang. Dalam hal memberikan bimbingan terhadap anak juga dilakukan oleh subjek K kepada A yaitu dengan mengajaknya ke ladang, memberikan arahan dalam menanam, dan memberikan contoh menanam.

¹⁰⁷ Wawancara dengan subjek S, 31 Maret 2022, 13.07

Adapun faktor penghambatnya, yaitu :

a. Kesibukkan orang tua

Orang tua tunggal dari anak berkebutuhan khusus (Subjek A dan B) di Desa Wlahar Wetan mempunyai tingkat kesibukkan yang berbeda-beda. Pada subjek K karena beliau ialah orang tua tunggal yang menghidupi anak dan ibunya yang sudah tua renta, sehingga subjek K bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, yaitu dengan bekerja di sawah atau ladang milik orang lain. Biasanya subjek K menyempatkan waktu khusus seperti hari libur untuk memberikan bimbingan kepada subjek A dengan kegiatan-kegiatan menanam dan pergi ke ladang. Waktu yang diluangkan oleh subjek K yaitu pada saat liburan, karena pada hari-hari biasa seperti senin sampai sabtu beliau harus bekerja untuk mencukupi kebutuhan dari pagi hingga siang hari terkadang sampai sore hari. Sedangkan S, waktu bimbingan tidak ditentukan hanya saja tergantung pada suasana hati (mood) anaknya, setiap harinya kulakan di pasar karena keseharian subjek S berdagang di rumah. Kurangnya waktu luang dalam memberikan bimbingan terhadap anak dapat mempengaruhi perubahan perilaku pada anak.

b. Kualitas sumber daya yang terbatas

Sumber daya manusia dalam penelitian ini ialah subjek penelitian K dan S. Pendidikan yang minim pada subjek K dan S menjadikan kurangnya pengetahuan yang diperoleh dibangku sekolah. Pada subjek K mempunyai keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi. Beragam pengetahuan dan informasi dapat diakses melalui handphone, akan tetapi subjek K tidak dapat mengaksesnya karena tidak adanya handphone yang dimiliki. Informasi penting dari pihak sekolah hanya didapatkan subjek A ketika di sekolah. Dengan demikian subjek K tidak dapat secara luas mengetahui perkembangan A sampai saat ini. Peningkatan kualitas dalam memberikan pendidikan pada anak di rumah sangat penting dilakukan. Karena tidak

hanya disekolah anak memperoleh pendidikan, namun pengetahuan juga perlu di dapatkan di rumah. Sebagaimana bimbingan yang dilakukan terhadap anak perlu adanya pengetahuan yang cukup sehingga tumbuh kembang anak dapat maksimal. Bimbingan dengan berbasis ekologi ini, dapat dilaksanakan dengan kegiatan-kegiatan lingkungan yang variatif sehingga anak dapat mengetahui secara luas terkait bimbingan tersebut.

c. Sulitnya komunikasi dengan anak

Hambatan yang dimiliki pada subjek K dan subjek S salah satunya yaitu komunikasi. Pada subjek A mempunyai gangguan pada pendengaran karena terjadi kelainan pada fisik di telinganya sehingga A tidak dapat mendengar secara maksimal dan penuh. Suara yang dihasilkan subjek K tidak selalu bervolume tinggi, hal itulah yang membuat K kesulitan dalam berkomunikasi secara leluasa dengan subjek A. Sedangkan pada subjek B, meskipun B tidak mempunyai keterbatasan pada pendengarannya. Namun, B mempunyai perasaan yang lembut. Sebagaimana yang diungkapkan subjek S,

“Bimbingan yang dilakukan itu tergantung sama mood anaknya (Subjek B) mba, karena moodnya gampang berubah, lebih sensitif juga. Kadang juga salah paham, ngomongnya keras sedikit dikira marah-marah. Kalau lagi mau, ya saya ngarahin terus ngasih tau tentang kegiatan menanam”¹⁰⁸

Pengungkapan tersebut menjelaskan bahwa komunikasi yang dilakukan subjek S dan subjek B tidak semudah berkomunikasi dengan anak yang lain, karena seringkali subjek B salah paham terhadap subjek S.

d. Tempat yang kurang mendukung

Pada pelaksanaan bimbingan berbasis ekologi ketersediaan tempat yang kurang mendukung dapat menghambat pelaksanaan kegiatan ekologi.

¹⁰⁸ Wawancara dengan subjek S, 29 Mei 2022, 10.20

Salah satu kegiatan ekologi yang memerlukan tempat yang tepat ialah kegiatan tanam menanam. Jika kegiatan tanam menanam dilakukan di depan rumah akan kurang cocok dikarenakan jenis tanah yang kurang tepat untuk tanaman. Sehingga tanaman tersebut tidak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik atau bahkan mati. Sebagaimana yang diungkapkan oleh subjek S,

“Kalau di rumah seringnya malah nanam sendiri mba, tau-tau bawang di dapur ngga ada karena di tanam. Terus juga pernah nanam jagung, di depan rumah tapi karena tanah yang kurang cocok ngga jadi. Nah disitu saya, memberikan arahan, bagaimana tanah yang cocok untuk menanam jagung, cara-cara menanam, dan jenis-jenis tanaman”¹⁰⁹

Dari data wawancara dengan subjek S menyatakan bahwa tanaman jagung tidak cocok jika ditanam di depan rumah. Karena kondisi tanah yang berbeda dan kurangnya pencahayaan dari sinar matahari. Hal tersebut yang menyebabkan tanaman tidak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

¹⁰⁹ Wawancara dengan subjek S, 31 Maret 2022, 13.07

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab IV, penulis dapat menarik kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah pada bab sebelumnya.

1. Bimbingan orang tua berbasis ekologi untuk meningkatkan resiliensi diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Desa Wlahar Wetan Kabupaten Banyumas, terdiri dari :

- a. Mengenalkan anak terkait lingkungan

Pada subjek K, cara yang subjek lakukan untuk mengenalkan lingkungan yaitu dengan memberikan kesempatan untuk anaknya bermain di alam. Dimana subjek A dapat melihat atau mengamati berbagai macam material yang ada di lingkungan. Karena sebelum orang tua menerapkan bimbingan yang berbasis ekologi, anak sudah dikenalkan di sekolahnya, sehingga orang tua dapat lebih mudah melaksanakan bimbingan yang berbasis ekologi tersebut. Sedangkan pada subjek S, cara yang dilakukan untuk mengenalkan lingkungan yaitu dengan memberikan arahan dalam kegiatan tanam menanam. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa cara yang dilakukan oleh masing-masing orang tua tunggal dalam mengenalkan ekologi pada anak berkebutuhan khusus berbeda-beda, yaitu mengajak anak dengan melakukan kegiatan outdoor, memberikan arahan terkait kegiatan alam, memberi contoh dalam kegiatan menanam, dan mendampingi anak dalam kegiatan alam.

- b. Mengarahkan anak untuk menumbuhkembangkan sikap positif

Cara yang dilakukan pada masing-masing subjek untuk menumbuhkembangkan sikap positif yaitu orang tua mengarahkan anak, memberikan contoh sikap positif pada anak yaitu dilakukan dengan

memberikan arahan atau nasehat-nasehat yang bermanfaat, menanamkan nilai keagamaan, berperilaku positif, dan orang tua mencontohkan perilaku-perilaku positif pada anak. Pada subjek A orang tua mengarahkan anak dengan mengajaknya untuk menggambar, menceritakan kembali apa yang dilihat pada kegiatan awal baik lisan maupun tulisan. Dalam hal ini baik secara langsung maupun tidak langsung dapat melatih kepercayaan diri anak, anak dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya dalam bentuk gambar maupun tulisan. Selain itu, pada kegiatan tersebut orang tua dapat mengetahui seberapa jauh anak mengingat sesuatu serta dapat memberikan kesan positif untuk anak. Subjek K juga memberikan arahan dalam hal keagamaan yaitu dengan mengajak subjek A mengaji di TPQ. Sedangkan pada subjek S, memberikan arahan kepada subjek B untuk sikap kemandirian anak. Pada subjek S melakukan pembiasaan positif dalam kehidupannya terutama dalam memberikan bimbingan terhadap anaknya yaitu dengan memanfaatkan sampah organik yang kemudian dijadikan sebagai pupuk organik untuk tanaman. Adapun pembiasaan positif lain yang diterapkan subjek S kepada subjek B yaitu kedisiplinan pada melakukan pekerjaan rumah. Berdasarkan penjelasan masing-masing subjek, bimbingan orang tua tunggal berbasis ekologi pada anak berkebutuhan khusus untuk menumbuhkembangkan sikap positif yang berpengaruh terhadap kemampuan resiliensi diri anak berkebutuhan khusus sudah dilakukan dengan baik.

- c. Membimbing anak untuk dapat mengenali diri sendiri, resiliensi, kemampuan dalam meningkatkan resiliensi diri

Kemampuan dalam meningkatkan resiliensi diri pada subjek A dan B dapat dilihat dari adanya perubahan sikap dan perilaku terkait kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, menjadi minat dalam menjalankan kehidupan, mempunyai semangat dalam belajar sehingga dapat memahami pembelajaran dengan mudah, dan dapat bersosialisasi dengan masyarakat

umum. Perkembangan perubahan sikap dan perilaku tersebut dari kondisi awal subjek pertama kali masuk sekolah hingga setelah mengenal bimbingan yang berbasis ekologi. Bahwasannya subjek A dan subjek B di buktikan meningkatkan resiliensi diri melalui bimbingan yang berbasis ekologi. Dimana bimbingan dengan kegiatan-kegiatan ekologi yang awalnya dilaksanakan di sekolah kemudian dikuatkan lagi dengan diterapkannya bimbingan berbasis ekologi oleh orang tua tunggal (subjek K dan subjek S) untuk anaknya yang berkebutuhan khusus (subjek A dan subjek B) dengan tujuan anak dapat meningkatkan resiliensi dirinya. Adanya kegiatan yang disukai oleh anak, orang tua dapat dengan mudah memberikan bimbingan dengan berbasis ekologi tersebut karena kecintaan terhadap lingkungan sudah terbentuk dalam diri anak.

d. Mengarahkan dan memfasilitasi anak untuk belajar di sekolah inklusi

Masing-masing subjek dapat diketahui bahwa pendidikan untuk anak merupakan hal yang penting dan perlu diutamakan. Melalui pendidikan di sekolah, anak dapat belajar bagaimana menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, bagaimana anak dapat menumbuhkembangkan potensi dalam diri, dan anak dapat mengetahui banyak ilmu yang nantinya dapat berguna dalam kehidupannya. Apalagi dengan tekanan dalam hidup yang dialami anak berkebutuhan khusus, pada keadaan dimana anak tersebut dituntut untuk dapat menyesuaikan dengan lingkungannya baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas. Yang terkadang masing-masing pandangan individu tidak semuanya sama, kebanyakan dari individu tersebut memberikan pandangan buruk terhadap kondisi anak tersebut. Hal tersebut yang perlu dilalui anak berkebutuhan khusus dengan cara meningkatkan resiliensi diri, sehingga anak dapat berkembang sesuai dengan tahapannya. Upaya peningkatan resiliensi diri anak dapat dicapai melalui bimbingan yang dilakukan orang tua maupun di lembaga pendidikan sesuai dengan minat atau kemampuan anak terhadap pelaksanaan bimbingan tersebut. Bimbingan

yang dilaksanakan untuk meningkatkan resiliensi diri anak ialah bimbingan dengan berbasis ekologi. Dimana pada bimbingan tersebut pertama kali di kenalkan oleh lembaga pendidikan yang berbasis lingkungan hidup. Dengan adanya permasalahan anak terkait resiliensi diri, orang tua juga mempunyai peran penting dalam memberikan bimbingan terhadap anak melalui kegiatan alam. Dilihat dari hasil wawancara kepada Ibu Yayan selaku Kepala Sekolah dan guru dikelas subjek. Melalui kegiatan lingkungan tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung anak dapat meningkatkan resiliensi diri.

2. Faktor pendukung bimbingan orang tua berbasis ekologi untuk meningkatkan resiliensi diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Desa Wlahar Wetan Kabupaten Banyumas, terdiri dari adanya program lingkungan hidup yang diterapkan di sekolah, adanya ketertarikan anak terhadap kegiatan lingkungan, sikap peka dan peduli anak terhadap lingkungan, ketersediaan waktu dan tenaga, dan tanggung jawab orang tua dalam membimbing anak. Adapun faktor penghambat bimbingan orang tua berbasis ekologi untuk meningkatkan resiliensi diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Desa Wlahar Wetan Kabupaten Banyumas, terdiri dari kesibukkan orang tua, kualitas sumber daya yang terbatas, sulitnya komunikasi dengan anak, dan tempat yang kurang mendukung.

B. Saran

1. Bagi orang tua tunggal yang mempunyai anak berkebutuhan khusus, tetaplah mendampingi anak dalam setiap langkah peningkatan resiliensi diri melalui bimbingan yang berbasis ekologi sesuai dengan kemampuan anak. Karena dengan bimbingan yang diberikan orang tua, anak dapat meningkatkan kemampuan resiliensi diri bahwasannya anak yang berkebutuhan khusus mampu tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat sebagaimana anak normal.

- a. Subjek K diharapkan tetap memberikan bimbingan secara maksimal terhadap A dalam peningkatan resiliensi diri pada subjek A. Sehingga A mampu menumbuhkan konsep diri yang positif.
 - b. Subjek S diharapkan lebih maksimal dalam memberikan bimbingan untuk subjek B dengan meluangkan waktu lebih banyak lagi, supaya B dapat lebih terbuka dan mandiri dalam menyelesaikan masalah yang dialami.
2. Bagi anak berkebutuhan khusus dengan gangguan pendengaran (tunarungu) dan gangguan mental (mental rendah), tetapkan percaya diri dan yakin bahwa bimbingan orang tua dengan berbasis ekologi tersebut dapat meningkatkan resiliensi dirinya. Jangan pernah merasa rendah diri karena pada dasarnya masing-masing individu mempunyai kelemahan dan kelebihan.
- a. Bagi A, semoga lebih dapat menjalin hubungan dengan orang-orang disekitarnya supaya dapat meningkatkan kepercayaan diri, belajar membangun relasi dengan teman-temannya, mempunyai semangat dalam belajar sehingga dapat memahami pembelajaran dengan mudah.
 - b. Bagi B, semoga lebih terbuka dengan anggota keluarga, dapat meningkatkan kepercayaan diri menjadi minat dalam menjalankan kehidupan, dapat meningkatkan semangat dalam belajar sehingga mampu memahami pembelajaran dengan mudah, dan dapat bersosialisasi dengan masyarakat umum

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, Ivanovich. (2003). *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*. Bogor : Pusat Penelitian Sosial Ekonomi.
- Ahmad, Lili Lutfiah. (2022). *Bimbingan Orang Tua Dalam Perencanaan karir Anak Tunarungu di Desa Karangnangka*. Skripsi. Purwokerto : Universitas Prof. KH. Saifuddin Zuhri.
- Alfianika, Ninit. (2018). *Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta : Deepublish.
- Ambarwati, Awalul Badriyatal. (2020). *Pengaruh Bimbingan Orang Tua Dan Motivasi Belajar Dalam Pembelajaran Baca Tulis Qur'an (BTQ) Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Di Madrasah Diniyah Thoriqul Ihsan Bulu Kidul Balong Ponorogo*. Skripsi. Ponorogo : IAIN Ponorogo.
- Andayani, Budi. (2004). Tinjauan Pendekatan Ekologi Tentang Perilaku Pengasuhan Orangtua. *Buletin Psikologi*. Tahun XII. No. 1. Juni. ISSN : 0854-7108. Diakses dari <http://jurnal.ugm.ac.id>
- Arikunto, Suharsimi. (2000). *Manajemen Penelitian*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Asnawati, Diana. (2019). *Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu*. Skripsi. Diakses dari : <http://etheses.uin-malang.ac.id>
- Awwad, Muhammad. (2015). Urgensi Layanan Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Al-Tazkia*. Vol. 7. No. 1. Juni 2015. Diakses dari : <http://journal.uinmataram.ac.id>
- Azmi, Uvi, & Nafisah, Wahdah Ulin. (2017). *Pengaruh Bimbingan Orang Tua Dengan Pendekatan Humanistik Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VIII Di MTs NU Al-FalahTanjungrejoJekulo Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017*. Skripsi. Februari. Kudus : STAI Kudus.

- Budhi, Nugroho, Adhitya Ridwan. (2022). *Layanan Konseling Individu Berwawasan Ekologi Di SMA Negeri 1 Ajibarang*. Skripsi. Purwokerto : UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Cahyani, Tika. (2021). *Resiliensi Mahasiswa Difabel (Studi Kasus Pada Mahasiswa Tuna Daksa Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Dan Mahasiswa Tuna Rungu Institut Teknologi Telkom Purwokerto)*. Skripsi. Purwokerto : IAIN Purwokerto.
- Chamidah, Atien Nur. (2020). *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. Seminar Pelatihan Komprehensif Anak*. Yogyakarta : UNY.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Desiningrum, Dinie Ratri. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus (Psikosain)*. Yogyakarta : Ruko Jambusari 7A.
- Fathoni, Abdurrahman. (2006). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Firdaus, Ghobi Ghilman, & Alfaien, Noor Isna. (2022). *Pengembangan Ekonomi Berbasis Ekologi Islam di Desa Tlanjung Udik*. *Jurma : Jurnal Program Mahasiswa Kreatif*. Vol. 6. No. 1. Juni. Bogor : Universitas Ibn Khaldun.
- Fitrah, Muhammad, & Luthfiyah. *Metode Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi : CV Jejak.
- Grafiyana, Gisella Arnis. (2018). *Dinamika Resiliensi Pada Mahasiswa Difabel UGM*. *Jurnal Psycholdea*. Vol. 16. No. 2. Purwokerto : Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Hasan, M. Iqbal. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Hermawati, Nisa. (2018). *Resiliensi Orang Tua Sunda Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*. Vol. 1. No. 1. April. Bandung : UIN Sunan Gunung Djati.
- Hidayatullah, Agus, dkk. (2013). *Alwasim (Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata)*. Bekasi : Cipta Bagus Segara.

- Himawati, Fenti. (2016). *Bimbingan dan Konseling*. Agustus. Jakarta : Kharisma Putra Utama Offset.
- Indriyanto, Bagus Tri. (2018). *Peran Fasilitator Gedhe Foundation Dalam Program Pemberdayaan Desa Inklusi Di Desa Wlahar Wetan Banyumas*. Skripsi. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- Jamaluddin, dkk. (2019). Bimbingan Orangtua Dalam Mengembangkan Kepribadian Anak. *Atthulab : Islamic Religion Teaching & Learning Journal*. Vol. 4. No. 2. Bandung : UIN Sunan Gunung Djati.
- Juniarti, Lisa. (2021). *Pengaruh Bimbingan Orang Tua Dalam Pembelajaran Dari Rumah Terhadap Motivasi Belajar Siswa MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu*. Skripsi. Bengkulu : IAIN Bengkulu.
- Kurnia, Lusi. (2018). *Pengaruh Bimbingan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Di Kelas X Ips Sma Negeri 1 Bunut Kabupaten Pelalawan*. Skripsi. Pekanbaru : Universitas Islam Riau.
- Kusumandari, Rahma, dkk. (2021). Resiliensi Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Masa Pandemi. *Jurnal Psikologi Konseling*. Vol. 18. No. 1. Juni. Surabaya : Universitas 17 Agustus 1945.
- Laili, Fatma, & Nida, Khoirun. (2014). Membangun Konsep Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *ThufLA : Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*. Vol. 2. No. 1. Januari-Juni. Semarang : STAIN Kudus.
- M, M. Iswari. (2018). *Differences of Family Social Economic Background as a Distinguishing factor of career Planning on Deaf Student of West Sumatra*.
- Mardatillah, Yatim, Yenita, dkk. (2017). Bentuk Perilaku Diskriminasi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi SD Negeri 52 Kuranji Kecamatan Kuranji. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*. Sumatera Barat : STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Mardawani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif (Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif)*. Yogyakarta : CV Budi Utama.
- Miles, B. Mathew, dan Huberman, Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta : UIP.
- Moleong, Lexi J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

- Mufidah, Putri Afra Husnun. (2019). *Pola Asuh Orangtua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di SD SLB Negeri Kroya Kabupaten Cilacap*. Skripsi. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Muhson, Ali. (2006). *Teknik Analisis Kuantitatif*. Yogyakarta : UNY.
- Nasrulloh, Dede, dkk. (2019). *Modul Kuliah Kewirausahaan*, (Surabaya : Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Nauhul, Fathul Lubabin. (2005). Pengaruh Lingkungan Terhadap Manusia Studi Terhadap Penonton Bioskop. *Jurnal Psikoislamika*. Vol. 2. No. 2. Diakses dari : <http://repository.uin-malang.ac.id>
- Nawawi, Haedar. (1996). *Penelitian Terapan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Ningrum, Firdha Mulia. (2020). *Pola Bimbingan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Di Kelurahan Tegal Sari Kisaran Tahun 2020*. Skripsi. Diakses dari : <http://repository.umsu.ac.id>
- Novianti, Lina, & Agustina, Anisa. (2018). Bimbingan Orang Tua Dengan Disiplin Siswa. *PEDAGONAL : Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Vol. 2. No. 1. Bogor : Universitas Pakuan.
- Novita, Eryanti. (2020). “Perbedaan Penerimaan Diri Ibu Yang Memiliki Anak Tunagrahita Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan Di SLB-E PTP Medan”. *Jurnal Diversita*. Vol.3. No.1. Sumatera Utara : Universitas Medan Area.
- Pemdes Wlahar Wetan. 2014. *Dokumen RPMJ Desa Wlahar Wetan Tahun 2013-2019 (Review Oktober 2014)*.
- Prastowo, Andi. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Penelitian*. Yogyakarta : Arruzzmedia.
- Purhantara, Wahyu. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Raharja, Setya. (2022). *Pendidikan Berwawasan Ekologi : Pemberdayaan Lingkungan Sekitar untuk Pembelajaran*. Yogyakarta : UNY.
- Salim, Agus. (2001). Mendidik Anak Dalam Kandungan Perspektif Islam. *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.1. No. 1. Bandung : Universitas Islam Bandung.

- Salsabila, Unik Hanifah. (2018). Teori Ekologi Brofenbenner Sebagai Sebuah Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*. Vol. 7. No. 1. Juni. Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta.
- Sherly, Natasha Imaculata. (2021). Sekolah Inklusi Pusat Terapi Anak Berkebutuhan Khusus. Skripsi. Semarang : Unika Soegijaoranata Semarang.
- Simorangkir, Melda Rumia Rosmery. (2019). Bimbingan dan Konseling Orangtua Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Dinamika Pendidikan*. Vol. 12. No. 1. April . Diakses dari : <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdp/article/view/1030>
- Sipayung, Bram Leonardo. Pola Asuh Orang Tua Pasa Anak Tuna Rungu Di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya. *JOM FISIP*. Vol. 5. No. 1. April.
- Sriningish, Endang, dkk. (2020). Perbaikan Teknologi Alat Pemotong Singkong Dan Sistim Pembukuan Dalam Rangka Meningkatkan Omset Penjualan Sriping Singkong Dan Kacang Goreng Pada Usaha “Sari Rasa” Di Desa Wlahar Wetan Kecamatan Kalibagor. *Prosiding*. Vol. 9. No.1. Diakses dari : <http://jurnal.lppm.unsoed.ac.id>
- Suryadinata, Nurain, dan Farida, Nurul. (2016). Proses Berpikir Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Terhadap Masalah Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Sains Matematika Informatika dan Aplikasinya IV*. Vol. 4. Buku 4. Lampung : Universitas Muhammadiyah Metro.
- Utina, Remli. (2009). *Ekologi dan Lingkungan Hidup*. UNG Press. Diakses dari : <http://repository.ac.id/en/karyailmiah/show/321/ekologi-dan-lingkungan-hidup>
- Utomo, Suyud Warno, dkk. (2012). Pengertian, *Ruang Lingkung Ekologi dan Ekosistem*. MODUL 1. Jakarta: Penerbit Airlangga.
- Utomo, Suyud Warno, dkk. (2021). *Ekologi Lingkungan Hidup dan Circular Ekonomi*. Jakarta : Universitas Indonesia Publishing.
- Widati, Melati Ayu, & Muafi. (2020). Analisis Pengaruh Makna Kerja Dan Resiliensi Terhadap *Intention To Leave* Yang Dimediasi Oleh Kepuasan Kerja. *JBTI : Jurnal Bisnis : Teori dan Implementasi*. Vol. 11. No. 2. Agustus. Diakses dari : <http://journal.umy.ac.id/index.php/bti/index>
- Wirastania, Aniek, dkk. (2021). Efektivitas Konseling Resiliensi Terhadap Resiliensi Diri Mahasiswa. *Jurnal Fokus Konseling*. Vol. 7. No. 1. Surabaya : Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.

www.republika.co.id

Yudiati, Erna Agustina, dan Rahayu, Esthi. (2020). *Kesejahteraan Psikologis Pada Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Ditinjau Dari Kebersyukuran Tingkat Resiliensi*. Proposal Penelitian. Semarang : Universitas Katolik Soegijapranata Semarang..

Zubaidillah, Muh. Haris. (2020). *Teori-Teori Ekologi, Psikologi, Dan Sosiologi Untuk Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam*. *OSF Preprint*. Kalimantan : STIQ Amuntai.

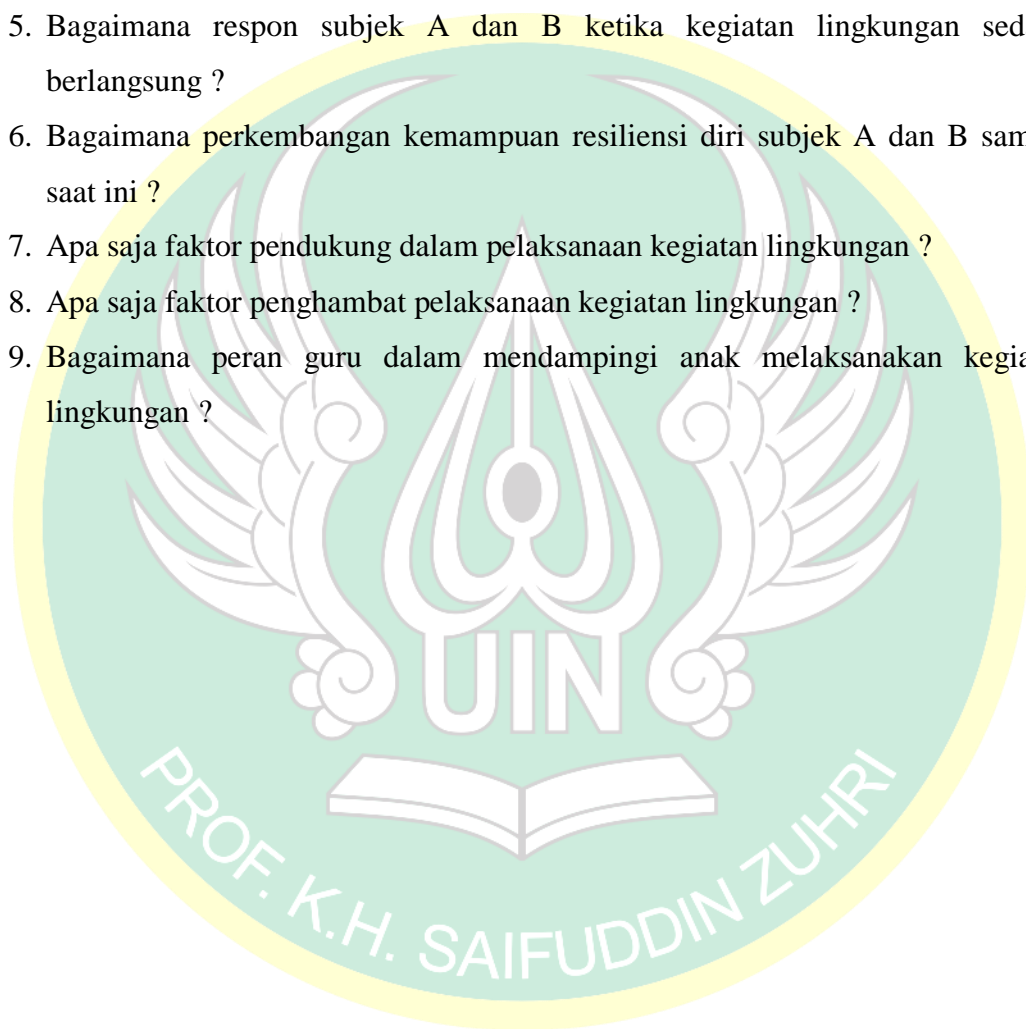




*Lampiran 1***PEDOMAN WAWANCARA**

- A. Pedoman Wawancara untuk Orang Tua Tunggal dari Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Desa Wlahar Wetan
1. Apa pekerjaan tetap Anda sekarang ?
 2. Apakah Anda mempunyai pekerjaan sampingan ?
 3. Bagaimana cara atau teknik yang dilakukan Anda sebagai orangtua tunggal dalam memberikan bimbingan terhadap anak ?
 4. Bagaimana bentuk bimbingan berbasis ekologi yang Anda berikan untuk anak ?
 5. Bagaimana peran aktif Anda sebagai orangtua tunggal dalam memberikan bimbingan berbasis ekologi terhadap anak ?
 6. Apa saja kendala dalam pelaksanaan bimbingan dengan berbasis ekologi ?
 7. Bagaimana solusi untuk mengatasi kendala dalam melakukan bimbingan dengan berbasis ekologi ?
 8. Kapan waktu yang digunakan untuk membimbing anak Anda ?
 9. Mengapa Anda memilih untuk menerapkan bimbingan dengan berbasis ekologi ?
- B. Pedoman Wawancara untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Wlahar Wetan
1. Di sekolah sukanya kegiatan apa saja ?
 2. Suka cerita sama bapak/ibu tidak di rumah?
 3. Apa di rumah sering melakukan kegiatan yang biasa di lakukan di sekolah?
 4. Apakah orang tua selalu memberikan bimbingan pada kegiatan tersebut ?
- C. Pedoman Wawancara dengan Orang Terdekat Subjek (Kepala Sekolah Sekaligus Guru Kelas Subjek)
1. Bagaimana kondisi subjek A dan B pada saat pertama kali masuk sekolah ?

2. Bagaimana sikap dan perilaku subjek A dan B pada saat proses pembelajaran dan di luar kelas setelah mengenal kegiatan lingkungan ?
3. Bagaimana bentuk kegiatan lingkungan yang dilaksanakan di sekolah ?
4. Apa saja kegiatan lingkungan yang paling berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku pada subjek A dan B ?
5. Bagaimana respon subjek A dan B ketika kegiatan lingkungan sedang berlangsung ?
6. Bagaimana perkembangan kemampuan resiliensi diri subjek A dan B sampai saat ini ?
7. Apa saja faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan lingkungan ?
8. Apa saja faktor penghambat pelaksanaan kegiatan lingkungan ?
9. Bagaimana peran guru dalam mendampingi anak melaksanakan kegiatan lingkungan ?



e. Bagaimana peran aktif Anda sebagai orangtua tunggal dalam memberikan bimbingan berbasis ekologi terhadap anak ?

Saat kegiatan menanam saya memberikan contoh dulu menanam itu bagaimana, memberikan arahan tentang menanam, mengajak untuk melakukan penanaman, dan mendampingi anak dalam melakukan penanaman.

f. Apa saja kendala dalam pelaksanaan bimbingan dengan berbasis ekologi ?

Kalau hari kerja senin sampai jumat A sekolah dan saya juga ke ladang kadang sampai sore. Makanya saya ngeluangin waktu khusus di hari libur buat ngajak A ke ladang. Selain itu ya, saya paling cuma tau tanam menanam. Terus kalau ngomong sama A harus keras banget baru bisa denger soalnya telinganya begitu. Dan kalau A nanam di rumah suka ngga jadi, tanahnya kurang cocok.

g. Bagaimana solusi untuk mengatasi kendala dalam melakukan bimbingan dengan berbasis ekologi ?

Saya tetap ngasih bimbingan sama A meskipun hanya di waktu-waktu libur, tetap ngasih arahan untuk A dalam kegiatan apapun termasuk mengaji.

h. Kapan waktu yang digunakan untuk membimbing anak Anda ?

Kalau hari-hari biasa karena sekolah jadi kalau di rumah paling main sama temennya, kalau disuruh ngaji atau belajar susah banget mba. Jadi yaa semauanya anaknya mba, kalau dipaksa malah marah. Seringnya si saya khususkan hari Mingguya untuk ikut ke ladang, anaknya (subjek A) juga seneng banget kalau di ajak ke ladang.

d. Bagaimana bentuk bimbingan berbasis ekologi yang Anda berikan untuk anak ?

Kegiatan lingkungannya itu menanam bunga-bunga di depan rumah, menanam bawang putih, bawang merah, dan. Terus saya juga membiasakan anak-anak buat misahin sampah yang plastik dan sisa makanan. Kalau yang sampah plasitik itu dibakar, yang sampah sisa makanan dijadikan pupuk organik. Saya juga membiasakan untuk melakukan pekerjaan rumah.

e. Bagaimana peran aktif Anda sebagai orangtua tunggal dalam memberikan bimbingan berbasis ekologi terhadap anak ?

Kalau B menanam saya ngasih tau kalau menanam itu kaya gini, terus juga dikasih tau tanaman itu cocoknya ditanam dimana, kalau yang sampah ya kasih tau dan diarahkan. Kalau sampah plastik itu dibakar dan yang sisa makanan itu dibiarin sampai busuk nanti bisa jadiin pupuk. Kalau udah jadi pupuk saya memberikan ke tanaman dan B ikut membantu.

f. Apa saja kendala dalam pelaksanaan bimbingan dengan berbasis ekologi ?

Mood anak gampang berubah. Saya kalau pagi kulakan mba di pasar buat jualan. Pengetahuan tentang tanam menanam masih sedikit. Dan kalau nanam di depan rumah tanahnya ngga cocok, jadi tanamannya mati.

g. Bagaimana solusi untuk mengatasi kendala dalam melakukan bimbingan dengan berbasis ekologi ?

Biasanya saya ngga memaksa B buat nyuruh ini itu mba. Biar nglatih kepekaan anaknya juga gak dikit-dikit disuruh.

h. Kapan waktu yang digunakan untuk membimbing anak Anda ?

B seringnya nanam sendiri mba kalau moodnya bagus itu kesemoatan saya buat ngasih arahan tentang nanem mba.

i. Mengapa Anda memilih untuk menerapkan bimbingan dengan berbasis ekologi ?

Karena di sekolahnya juga diajarkan menanam dan kegiatan lingkungan yang lain. Jadi B itu sudah mandiri, ngga disuruhpun dia suka menanam sendiri. Semenjak itu juga udah banyak perubahan sekarang jadi lebih terbuka.

B. Hasil Wawancara dengan Anak Berkebutuhan Khusus

1. Identitas Subjek

Nama Subjek : A
 Status : Anak tunggal dari subjek K
 Tanggal Wawancara : 23 Maret 2022
 Tempat : Rumah subjek, RT 05 RW 01

a. Dimana Anda sekolah ?

SD Alam Hayuba

b. Di sekolah sukanya kegiatan apa ?

Jalan-jalan lihat pemandangan alam

c. Suka cerita sama bapak/ibu tidak di rumah?

Iya

d. Apa di rumah sering melakukan kegiatan yang biasa di lakukan di sekolah bersama ayah?

Sering nanam sama ikut ayah ke ladang

e. Apakah orang tua selalu memberikan bimbingan pada kegiatan tersebut ?

Iya

2. Identitas Subjek

Nama Subjek : B
 Status : Anak ke 2 dari 5 bersaudara
 Tanggal Wawancara : 23 Maret 2022
 Tempat : Rumah subjek, RT 06 RW 01

a. Dimana Anda sekolah ?

SD Alam Hayuba

b. Di sekolah sukanya kegiatan apa ?

Menanam

c. Suka cerita sama bapak/ibu tidak di rumah?

Iya

d. Apa di rumah sering melakukan kegiatan yang biasa di lakukan di sekolah bersama Ibu?

Sering nanam sama bikin pupuk organik

e. Apakah orang tua selalu memberikan bimbingan pada kegiatan tersebut ?

Iya

C. Pedoman Wawancara dengan Orang Terdekat Subjek (Kepala Sekolah Sekaligus Guru Kelas Subjek)

Identitas Orang Terdekat Subjek

Nama : Khusnul Khotimah
 Status : Kepala Sekolah sekaligus guru kelas subjek A dan B
 Tanggal Wawancara : -22 Juni 2022
 -11 Mei 2022
 Tempat : SD Alam Hayuba, Desa Wlahar Wetan

a. Bagaimana kondisi subjek A dan B pada saat pertama kali masuk sekolah ?

Kondisi pertama kali masuk sekolah A itu anaknya minder, cepat lelah, dan pendiem mba. Sedangkan B itu anaknya takut untuk menatap orang, sering menyendiri di kelas, lebih tepatnya sulit bersosialisasi mbak. Karena keduanya itu termasuk korban bullying mba, jadi berdampak pada pembentukan perilaku mereka.

b. Bagaimana sikap dan perilaku subjek A dan B pada saat proses pembelajaran dan di luar kelas setelah mengenal kegiatan lingkungan ?

Pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan A, guru harus mengajar dengan nada suara yang tinggi baru anaknya bisa mendengar, tapi karena guru tidak selalu tinggi suaranya jadi A tidak bisa menangkap materi pelajaran secara penuh, kalau sudah bosan anaknya yaa nyanyi terus gangguin temennya yang lain. Sedangkan B, memperhatikan gurunya, kalau disuruh maju buat menceritakan terkait gambar atau tugasnya dia berani menceritakannya di hadapan teman-teman di kelas. Kalau diluar kelas mereka (subjek A dan B) bermain sama temen-temennya, A sudah tidak minder lagi dan tambah sehat, mungkin karena sekolahnya di tengah sawah anaknya sering jalan kaki sampai sekolah setiap pagi jadi lebih sehat, B juga sudah mau menatap orang tidak takut lagi sama orang, dan bisa bersosialisasi dengan teman-temannya.

c. Bagaimana bentuk kegiatan lingkungan yang dilaksanakan di sekolah ?

Kerja bakti yang dilakukan rutin seminggu sekali setiap hari Jumat, kerja bakti itu dilakukan oleh semuanya baik guru maupun murid. Kalau sampah plastik seperti botol plastik kita manfaatkan untuk dibuat vas bunga, sedangkan sampah yang dapat terurai kita jadikan pupuk organik

d. Apa saja kegiatan lingkungan yang paling berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku pada subjek A dan B ?

Salah satu kegiatan yang anak-anak sukai adalah kegiatan outdoor atau diluar ruangan. Belajar bukan hanya di kelas saja, tapi bisa dilakukan di luar. Sesuai dengan pendekatan yang dilakukan guru-guru yaitu dengan pendekatan ekologi. Kegiatan-kegiatan alam yang dilakukan itu seperti interaksi langsung dengan alam, membuang sampah pada tempatnya, kegiatan menanam, dan sebagainya. Dari kegiatan tersebut baik secara langsung atau tidak langsung memberikan dampak kepada anak sehingga anak-anak menjadi lebih ceria, sosialisasi terhadap teman juga bagus. Jadi betul mba bahwa kegiatan alam dapat mempengaruhi sikap dan perilaku positif anak khususnya pada ABK. Oleh karena itu, akan lebih maksimal jika kegiatan tersebut juga dilakukan di rumah dengan bimbingan orang tua

e. Bagaimana respon subjek A dan B ketika kegiatan lingkungan sedang berlangsung ?

Responnya senang, karena kan belajar tidak hanya di dalam ruangan ya mba. Bisa di luar ruangan juga. Apalagi anak-anak itu kadang jenuh kalau metode belajarnya monoton.

f. Bagaimana perkembangan kemampuan resiliensi diri subjek A dan B sampai saat ini ?

Setelah kegiatan outdoor anak-anak saya beri arahan untuk mengambil benda-benda sekitar misalnya daun, atau bunga. Terus dibawa ke kelas dan digambar. Nanti kalau udah anak-anak saya suruh menceritakan gambar itu mba khususnya B yang dulunya takut menatap orang. Biar guru juga mengetahui perkembangannya sampai saat ini. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan lingkungan ini juga perlu adanya keterlibatan orang tua supaya perubahan sikap dan perilaku anak kearah yang lebih baik dapat lebih maksimal.

g. Apa saja faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan lingkungan ?

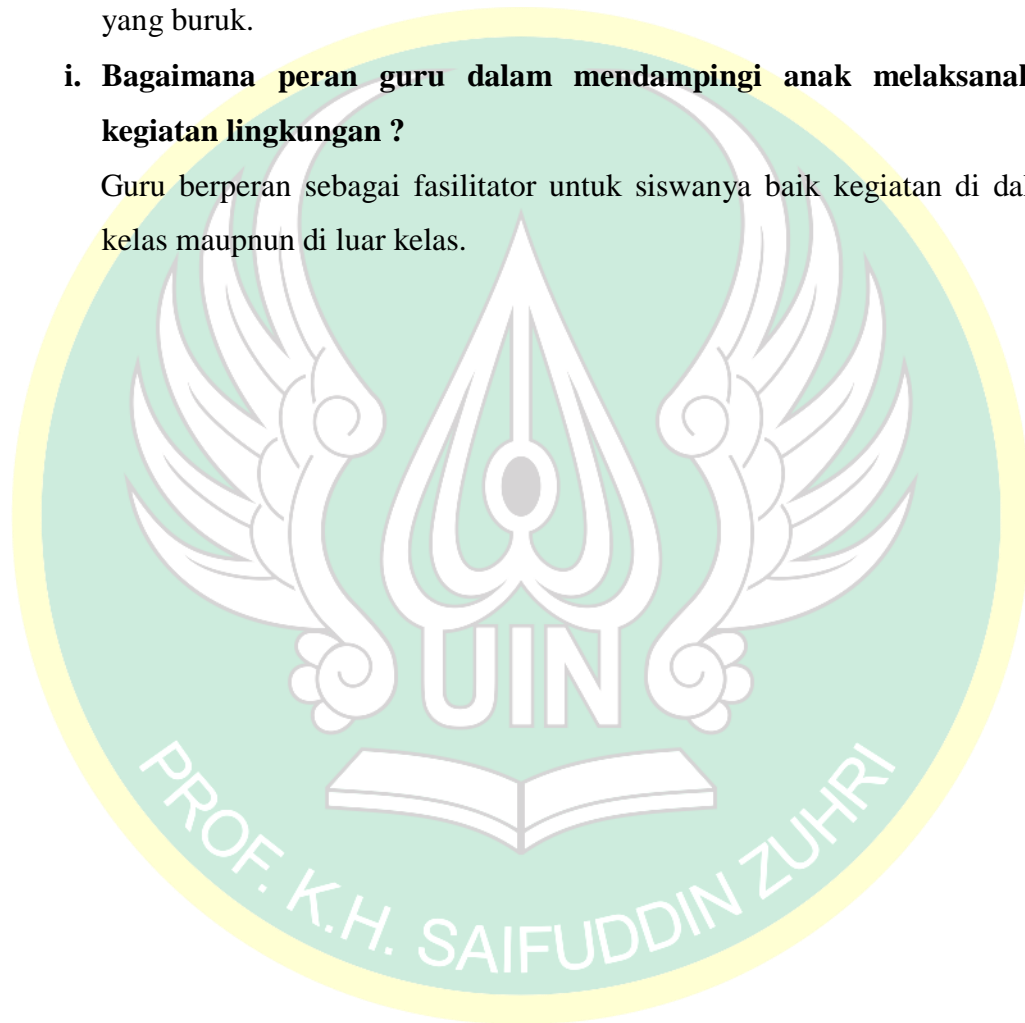
Lokasi yang memang dekat sama alam, kedekatan guru dengan murid, biaya buat kegiatan di luar kelas kita iuran dan boleh menyicil.

h. Apa saja faktor penghambat pelaksanaan kegiatan lingkungan ?

Sarana prasarana yang masih terbatas, musim, dan penilaian masyarakat yang buruk.

i. Bagaimana peran guru dalam mendampingi anak melaksanakan kegiatan lingkungan ?

Guru berperan sebagai fasilitator untuk siswanya baik kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas.



*Lampiran 3***FOTO DOKUMENTASI PENELITIAN****Foto bersama subjek K dan A**



Foto bersama subjek S dan B



Foto bersama Ibu Yayan (Kepala Sekolah sekaligus guru subjek)

Lampiran 4**DAFTAR RIWAYAT HIDUP****A. IDENTITAS DIRI**

Nama : Khusnul Khotimah
 Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 19 Desember 1999
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Alamat : Desa Wlahar Wetan RT 04 RW 01, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas
 Nomor Handphone : 085870089657
 Email : khusnulhotimah7857@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

No.	Jenjang Pendidikan	Tahun
1.	TK Masyithoh	2005-2006
2.	SD Negeri Wlahar Wetan	2006-2012
3.	SMP Negeri 2 Kalibagor	2012-2015
4.	SMA Negeri 1 Patikraja	2015-2018
5.	UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto	2018-2022

C. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Seksi Humas Karang Taruna Desa Wlahar Wetan Tahun 2018
2. Sekretaris Remaja Masjid Jami' Baitussalam 2017
3. Sekretaris OSIS SMP N 2 Kalibagor 2014